



TESIS - DA185401

**PERANCANGAN RUANG LUAR PUSAT KOTA CEPU
DENGAN PENDEKATAN *GENDER PSYCHOLOGICAL
SECURITY AND SAFETY***

**AININ BASHIROH
NRP 081118 500 3000 2**

**Dosen Pembimbing
Dr.Ing.Ir. Bambang Soemardiono
Sarah Cahyadini, ST, M.T, Ph.D.**



TESIS - DA185401

**PERANCANGAN RUANG LUAR PUSAT KOTA CEPU
DENGAN PENDEKATAN *GENDER PSYCHOLOGICAL
SECURITY AND SAFETY***

**AININ BASHIROH
NRP 081118 500 3000 2**

Dosen Pembimbing
Dr.Ing.Ir. Bambang Soemardiono
Sarah Cahyadini, ST, M.T, Ph.D.

Dapartemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020

PERANCANGAN RUANG LUAR PUSAT KOTA CEPU DENGAN PENDEKATAN *GENDER PSYCHOLOGICAL SECURITY AND SAFETY*

Nama Mahasiswa : Ainin Bashiroh

NRP : 08111850030002

Pembimbing : Dr.Ing.Ir. Bambang Soemardiono

Co Pembimbing : Sarah Cahyadi, ST.,MT, Ph.D

ABSTRAK

Terdapatnya beberapa aktivitas ilegal pada kawasan pusat Kota Cepu menjadi permasalahan utama yang dapat membatasi perempuan dalam mengakses kawasan tersebut. Banyaknya bangunan komersil juga mengakibatkan timbulnya perasaan cemas dan takut pada perempuan karena tidak adanya pengawasan 24 jam. Fenomena tersebut mengakibatkan tidak berkembangnya suatu pusat kota karena adanya keterbatasan partisipasi pada masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hak perempuan terhadap keamanan kotanya, sehingga menghasilkan kriteria desain rancangan pusat kota yang dapat diaplikasikan dalam bentuk konsep desain kota yang ramah terhadap perempuan. Penelitian ini dilakukan pada pusat kota Cepu yang memiliki ruang kosong, kurang pencahayaan dengan aktivitas padat. Ruang kota seperti ini banyak dihindari oleh perempuan karena menimbulkan rasa ketakutan akan terjadinya kriminalitas ketika berada di dalamnya.

Penelitian menggunakan paradigma postpositivis dimana karakternya dicirikan oleh realita yang ada di luar yang sepenuhnya dapat diketahui dalam beberapa tingkat probabilitas. Sedangkan strategi yang digunakan adalah *combined strategy* dengan menggabungkan antara strategi kuantitatif dan strategi kualitatif melalui teknik *a two-phase design*. Pertama menggunakan strategi kuantitatif untuk membantu mendapatkan faktor yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan yang didukung dengan taktik *walkthrough analysis*, kemudian hasilnya akan dibawa ke tahap kedua dengan menggunakan strategi kualitatif yang dilakukan melalui wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *control* merupakan faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan pusat Kota dengan prosentase 38%. Pencahayaan, aktivitas, *open space*, dan jalan adalah subfaktor yang paling berpengaruh dalam mengurangi kecemasan perempuan dalam mengakses kawasan pusat Kota Cepu. Kriteria khusus dan konsep rancangan yang paling diutamakan adalah peningkatan kualitas pencahayaan pada kawasan yang memenuhi standarisasi sehingga dapat membantu pengawasan alami pada beberapa titik yang rawan tindak kriminalitas. Peningkatan kualitas *pedestrian ways*, pengawasan buatan dan batasan teritori yang dapat membantu pengawasan dan kontrol alami pada beberapa titik tertentu.

Kata kunci : gender, *psychological security and safety*, pusat kota, ruang luar

ABSTRACT

There are some illegal activities in the downtown of Cepu to be a major issue that can restrict women from accessing the region. Many commercial buildings also resulted in feelings of anxiety and fear of women because of the absence of 24-hour supervision. The phenomenon resulted in the lack of a city center because of limited participation in the community. This research aims to identify which factors can affect women's right to the city's security, resulting in a design criteria that can be applied to the downtown friendly design concept for women. The research was conducted in the downtown of Cepu which has empty spaces, less lighting with solid activities. This city room is avoided by women because it creates a sense of fear of crime while in it.

Research uses the postpositive paradigm in which the character is characterized by the reality beyond which is fully knowable in some degree of probability. While the strategy used is the combined strategy by combining quantitative strategies and qualitative strategies through a two-phase design technique. First using a quantitative strategy to help get a factor that affects the safety and safety of women psychic supported with walkthrough analysis tactics, then the result will be taken to the second stage using a qualitative strategy done through interviews and observations.

The results showed that the control factor was the most affecting the safety and safety of the city center with a percentage of 38%. Lighting, activity, open space, and roads are the most influential subfactors in alleviating women's anxiety in accessing the central area of Cepu. The special criteria and concept of the most preferred design are improving the quality of the lighting in areas that meet the standards so that it can help natural surveillance at several points prone to crime. Improvement in the quality of pedestrian ways, artificial supervision and territorial boundaries that can help with natural surveillance and control at certain points.

Keywords : downtown, gender, open space, psychological security and safety

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga tesis dengan judul “Perancangan Ruang Luar Pusat Kota Cepu dengan Pendekatan *Psychological Security and Safety*” ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Arsitektur (M.Ars) dalam bidang keahlian Perancangan Kota pada program studi Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Yang terhormat Dr.Ing.Ir. Bambang Soemardiono dan Sarah Cahyadini, S.T., M.T., Ph.D. selaku pembimbing atas segala bimbingan, perhatian, dorongan dan juga ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis.
2. Yang terhormat Dr.Ir.Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg. dan Dr. Dewi Septanti , S.Pd, S.T., M.T selaku penguji yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini serta saran-saran yang sangat membantu penulis sehingga mendapatkan banyak hal baru.
3. Seluruh Dosen program Pascasarjana Arsitektur yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu Arsitektur khususnya bidang Perancangan Kota.
4. Ayahanda Akbad Bachtiardi, Ibunda Wiwik Mafiati, Abi Ali Misbahul Munir, Umik Ulfa atas segala dukungan dan doanya kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis.
5. Pemerintah Daerah Kabupaten Blora Khususnya Dinas Lingkungan Hidup, Dinas PUPR, POLRES Kecamatan Cepu, Pengurus Desa dan Masyarakat Kecamatan Cepu atas keramah-tamahannya dan juga telah memberikan ijin serta informasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Teman-teman pascasarjana angkatan 2018 atas do'a, kebersamaan, dukungan, keceriaan, kerjasama dan semangatnya selama ini. Terkhusus

teman teman Urban Design, Radit, Lanta, Jaya, Sabrina, Maha, Putri, Inonk, Inunk, dan Laili.

7. Teman-teman MNQ Al-Qolam Sekawan, terkhusus Anin, Suqma, Maudy, dan Dhea yang selalu menyalurkan kebahagiaan, canda dan tawanya sehingga penulis dapat dengan mudah menyelesaikan tesis ini.
8. Kontributor lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Dukungan, bantuan, semangat dan bimbingan yang diberikan dari mereka berguna bagi penulis. Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dalam tulisan, perkataan, perilaku, maupun pemikiran. Sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran. Semoga penelitian ini dapat menjadi ilmu dan pengetahuan bagi pembaca.

Surabaya, 11 Agustus 2020

Penulis

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Arsitektur (M.Ars.)

di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Oleh:

AININ BASHIROH
NRP: 08111850030002

Tanggal Ujian: 01 Juli 2020
Periode Wisuda: September 2020

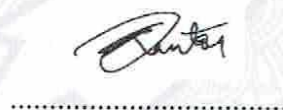
Disetujui oleh:
Pembimbing:

1. Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono.
NIP: 19610520 1986011 001
2. Sarah Cahyadi, S.T., M.T., Ph.D.
NIP: 19800523 200812 2 003

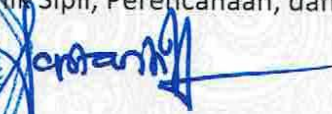


Penguji:

1. Dr. Dewi Septanti, S.Pd, S.T,M.T.
NIP: 19690907 1997022 001
2. Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.
NIP: 196107261 1989031 004



Kepala Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan


Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.
NIP: 19690907 1997022 001

PERNYATAAN KEASLIAN

TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainin Bashiroh
NRP : 0 8 1 1 1 8 5 0 0 3 0 0 2
Program Studi : Magister (S2)
Departemen : Arsitektur

Dengan ini menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul:

PERANCANGAN RUANG LUAR PUSAT KOTA CEPU DENGAN PENDEKATAN *PSYCHOLOGICAL SECURITY AND SAFETY*

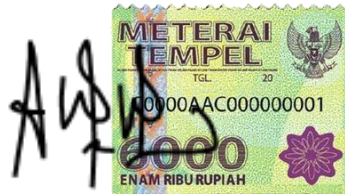
adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 9 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



Ainin Bashiroh

NRP : 08111850030002

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Batasan Penelitian	10
1.5.1 Batasan Substansi	10
1.5.2 Batasan Wilayah	10
1.6 Diagram Alur Pemikiran	12
KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 <i>Psychological Security and Safety</i>	14
2.1.1 <i>Defensible Space</i>	19
2.1.2 <i>Crime Prevention Trought Environment Design (CPTED)</i>	20
2.2 <i>Gender Responsive</i>	21
2.3 Kajian Pusat Kota.....	24
Kualitas Ruang Kota.....	27
2.4 Preseden Konsep Kota Mumbai	31
2.5 Preseden Kota Seoul, Korea	39
2.6 Sintesa Kajian Pustaka dan Kriteria Umum	40
2.6.1 Kriteria Umum.....	43
2.7.2 Diagram Hubungan Sasaran dan Kriteria	47
METODOLOGI PENELITIAN.....	49
3.1 Paradigma Penelitian	49
3.2 Strategi Penelitian.....	49
3.3 Faktor Penelitian.....	50
3.5 Taktik Pengumpulan Data	53

3.6 Teknik Analisa Data	56
3.7 Metode Perancangan Kota	59
3.8 Sintesa Alur Penelitian.....	63
3.9 Kerangka Alur Metode Penelitian	65
PERSEPSI PEREMPUAN TERHADAP PUSAT KOTA	67
4.1 Gambaran Umum Kota Cepu dan Studi Lokasi	67
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Studi.....	69
4.2 Analisa Persepsi Perempuan terhadap Faktor Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan di Pusat Kota Cepu	72
4.2.1 Analisa Persepsi Perempuan terhadap Faktor Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan Usia	73
4.2.2 Perbandingan Hasil Analisa Persepsi Perempuan terhadap Faktor Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan Berdasarkan Usia	78
4.2.3 Analisa Persepsi Perempuan terhadap Faktor Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan Berdasarkan Pekerjaan	82
4.2.4 Perbandingan Hasil Analisa Masyarakat Perempuan terhadap Faktor Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan Berdasarkan Pekerjaan	86
4.2.5 Analisa Persepsi Perempuan terhadap Faktor Desain Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan Berdasarkan Asalnya.....	90
4.2.6 Perbandingan Hasil Persepsi Perempuan terhadap Faktor Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan Berdasarkan Asal Pengunjung	92
4.3 Pembahasan Faktor Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan Berdasarkan Hasil Data <i>Walkthrough Analysis</i>	96
4.3.1 Pembahasan Faktor <i>Orientation</i> di Ruang Luar Pusat Kota Cepu.....	97
4.3.2 Pembahasan Faktor <i>Control</i> di Ruang Luar Pusat Kota Cepu.....	102
4.4 Analisa Character Appraisal kawasan pusat Kota Cepu.....	114
4.5 Perumusan Kriteria Desain Ruang Luar Pusat Kota Cepu dengan Pendekatan <i>Psychological Security and Safety</i>	119
4.6 Konsep Desain Ruang Luar Pusat Kota Cepu dengan Pendekatan Psychological Security and Safety	121
4.6.1 Konsep Makro	121
4.6.2 Konsep Mikro Pencahayaan.....	122

4.6.3 Konsep Mikro <i>Pedestrian Ways</i>	125
4.6.4 Konsep Mikro Aktivitas, <i>Surveillance</i> dan Hirarki Bangunan	126
4.6.5 Konsep Mikro <i>Open Space, Management Maintenance</i> dan Complementary.....	127
4.6.6 Konsep Mikro Sirkulasi/Parkir	130
4.6.7 Konsep Mikro <i>Eye Engagement (Vegetasi)</i>	131
4.6.8 Konsep Mikro <i>Signage</i> dan <i>Landmark</i>	135
4.6.9 Konsep Mikro Fasilitas Moda.....	138
4.6.10 Konsep Mikro Pembatas, <i>Spatial Definition</i> dan <i>Transparancy</i>	138
KESIMPULAN DAN SARAN.....	143
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN.....	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kawasan pusat kota Cepu pada siang hari.....	7
Gambar 1. 2 Kawasan pusat kota Cepu pada malam hari	7
Gambar 1. 3 Wilayah Penelitian.....	10
Gambar 1. 4 Batas Wilayah Penelitian.....	11
Gambar 1. 5 Diagram Alur Pemikiran.....	12
Gambar 2. 1 Diagram Family Tree.....	13
Gambar 2. 2 A Dynamic Model of Privacy.....	16
Gambar 2. 3 Pusat Kota Pada Teori Konsentris Burgess	24
Gambar 2. 4 Hubungan Pusat Kota dengan Status Sosial	26
Gambar 2. 5 Dua Bentuk Hubungan Pusat Kota dengan Status Sosial.....	26
Gambar 2. 6 Komplek Bandra Kurla Mumbai	32
Gambar 2. 7 Pusat Kota Mumbai	33
Gambar 2. 8 Simulasi Eye On the Street	33
Gambar 2. 9 Ruang Kota Mumbai	34
Gambar 2. 10 Konsep Ruang Kota Mumbai	34
Gambar 2. 11 Konsep Walkability Kota Mumbai.....	35
Gambar 2. 12 Pusat Kota Mumbai	35
Gambar 2. 13 Jacob Circle Junction Mumbai	36
Gambar 2. 14 Rancangan Circle Junction Mumbai.....	36
Gambar 2. 15 Flyover Mumbai	37
Gambar 2. 16 Furniture Jalan di Mumbai.....	37
Gambar 2. 17 Konsep furniture di Mumbai	38
Gambar 2. 18 CCTV mumbai	38
Gambar 2. 19 Parkir	39
Gambar 2. 20 Pedestrian Way	40
Gambar 2. 21 Park.....	40
Gambar 2. 22 Diagram Keterhubungan.....	47

Gambar 3. 1 Alur Analisa Data.....	58
Gambar 3. 2 <i>Urban Design Method and Process</i>	59
Gambar 3. 3 Diagram Tahap Perancangan Pusat Kota Cepu Adaptasi dari RIBA61	
Gambar 3. 4 Diagram Alur Metode Penelitian	65
Gambar 4. 1 Peta Kota Cepu.....	68
Gambar 4. 2 Peta Lokasi Penelitian	69
Gambar 4. 3 Kondisi Eksisting	70
Gambar 4. 4 Kondisi Eksisting	71
Gambar 4. 5 Diagram Hasil Kuisisioner Usia 17-24 Tahun.....	73
Gambar 4. 6 Diagram Hasil Kuisisioner Usia 24-30 Tahun.....	74
Gambar 4. 7 Diagram Hasil Kuisisioner Usia 31-50 Tahun.....	75
Gambar 4. 8 Diagram Hasil Kuisisioner Usia >51 Tahun.....	77
Gambar 4. 9 Diagram Perbandingan Hasil Analisa Faktor Orientation.....	78
Gambar 4. 10 Diagram Perbandingan Hasil Analisa Faktor Control.....	79
Gambar 4. 11 Diagram Perbandingan Hasil Analisa Faktor Kualitas Ruang Luar	80
Gambar 4. 12 Diagram Perbandingan Hasil Analisa Faktor.....	81
Gambar 4. 13 Diagram Hasil Kuisisioner Berdasarkan Pelajar/Mahasiswa	82
Gambar 4. 14 Diagram Hasil Kuisisioner.....	83
Gambar 4. 15 Diagram Hasil Kuisisioner Berdasarkan Pegawai Negeri/Karyawan	84
Gambar 4. 16 Diagram Hasil Kuisisioner Berdasarkan Pekerjaan Lainnya.....	85
Gambar 4. 17 Diagram Hasil Analisa Faktor Orientation.....	87
Gambar 4. 18 Diagram Hasil Analisa Faktor Control.....	87
Gambar 4. 19 Diagram Hasil Analisa Faktor Kualitas Ruang Luar	88
Gambar 4. 20 Diagram Hasil Analisa Faktor	89
Gambar 4. 21 Diagram Hasil Hasil Kuisisioner Berdasarkan Pengunjung Asal Cepu	90
Gambar 4. 22 Diagram Hasil Hasil Kuisisioner Berdasarkan Pengunjung Luar Cepu	91
Gambar 4. 23 Diagram Hasil Hasil Analisa Faktor Orientation	93

Gambar 4. 24 Diagram Hasil Hasil Analisa Faktor Control Berdasarkan Asal	93
Gambar 4. 25 Diagram Hasil Hasil Analisa Faktor Kualitas Ruang Luar Berdasarkan Asal.....	94
Gambar 4. 26 Diagram Hasil Hasil Analisa Faktor Berdasarkan Asal	95
Gambar 4. 27 Sketsa Lokasi <i>Walkthrough Analysis</i>	96
Gambar 4. 28 Dominasi bangunan dengan hirarki horizontal.....	97
Gambar 4. 29 Area non terbangun kawasan pusat Kota Cepu	98
Gambar 4. 30 Parkir liar kawasan pusat Kota Cepu.....	98
Gambar 4. 31 <i>Landmark</i> kawasan pusat Kota Cepu	99
Gambar 4. 32 Kondisi pencahayaan atau penerangan kawasan pusat Kota Cepu	100
Gambar 4. 33 Fasilitas Moda/Halte kawasan pusat Kota Cepu	101
Gambar 4. 34 Signage kawasan pusat Kota Cepu	101
Gambar 4. 35 Pedestrian ways kawasan pusat Kota Cepu	103
Gambar 4. 36 Pembatas fisik kawasan pusat Kota Cepu	104
Gambar 4. 37 Pembatas siombolis kawasan pusat Kota Cepu	104
Gambar 4. 38 Ruang terbuka taman kawasan pusat Kota Cepu.....	105
Gambar 4. 39 Ruang terbuka lahan kosong kawasan pusat Kota Cepu	106
Gambar 4. 40 Fasilitas ruang luar kawasan pusat Kota Cepu	107
Gambar 4. 41 Aktivitas di siang dan sore hari	108
Gambar 4. 42 Aktivitas di malam hari	108
Gambar 4. 43 Fasilitas Moda/Halte kawasan pusat Kota Cepu	109
Gambar 4. 44 Pohon di sepanjang area ruko pada kawasan pusat Kota Cepu	110
Gambar 4. 45 Pohon di sepanjang bangunan pemerintahan.....	110
Gambar 4. 46 Arah pintu dan jendela area ruko.....	111
Gambar 4. 47 Posisi pintu dan jendela area ruko	111
Gambar 4. 48 Arah pintu dan jendela area bangunan pemerintahan, peribadatan dan pendidikan.....	112
Gambar 4. 49 Posisi pintu dan jendela area bangunan pemerintahan, peribadatan dan pendidikan.....	112
Gambar 4. 50 Material kawasan ruang luar pusat Kota Cepu	113
Gambar 4. 51 Warna kawasan ruang luar pusat Kota Cepu	114

Gambar 4. 52 Konsep Makro	122
Gambar 4. 53 Konsep Pencahayaan	123
Gambar 4. 54 Gambar Perspektif Pencahayaan	124
Gambar 4. 55 Konsep Pedestrian Ways	125
Gambar 4. 56 Perspektif Pedestrian Ways	126
Gambar 4. 57 Konsep Aktivitas, Surveillance dan Hirarki Bangunan	127
Gambar 4. 58 Gambar Perspektif Aktivitas, Surveillance dan Hirarki Bangunan	128
Gambar 4. 59 Konsep Open Space dan Management/ Maintenance	129
Gambar 4. 60 Gambar Perspektif Open Space dan Management/ Maintenance	130
Gambar 4. 61 Konsep Sirkulasi/Parkir.....	131
Gambar 4. 62 Perspektif Area Parkir	132
Gambar 4. 63 Konsep Vegetasi.....	133
Gambar 4. 64 Perspektif Vegetasi.....	135
Gambar 4. 65 Konsep Signage dan Landmark.....	136
Gambar 4. 66 Perspektif Signage dan Landmark	137
Gambar 4. 67 Konsep Fasilitas Moda/Halte	138
Gambar 4. 68 Perspektif Fasilitas Moda/Halte	139
Gambar 4. 69 Konsep Pembatas, Spatial Definition dan Transparency	140
Gambar 4. 70 Perspektif Pembatas, Spatial Definition dan Transparency	141

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintesa Teori Psychological Security and Safety	18
Tabel 2. 2 Kriteria Umum	43
Tabel 3. 1 Faktor Penelitian.....	51
Tabel 3. 2 Variabel Penelitian	54
Tabel 3. 3 Nilai Kuisisioner	56
Tabel 3. 4 Sintesa Alur Penelitian	63
Tabel 4. 1 Hasil Analisis <i>Character Appraisal</i>	115
Tabel 4. 2 Hasil Kriteria Khusus Faktor yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini kota inklusif menjadi topik penting di seluruh dunia. Bukow and Strünck (2016) membahas tentang banyaknya permasalahan sosial yang bersumber dari politik, kebijakan, diskriminasi gender, eksklusif sosial, hingga pemanfaatan teknologi untuk menciptakan kota yang ramah bagi semua orang. Indonesia telah mulai menyediakan ide-ide terkait konsep inklusif dari berbagai disiplin ilmu sosial, politik, pendidikan, dan perkotaan. Penerapan dari aspek sosial meliputi pemberdayaan kelompok yang terpinggirkan seperti orang miskin, gender, dan disabilitas melalui investasi sumber daya manusia serta meningkatkan peluang dalam berpartisipasi. Pada aspek politik meliputi munculnya undang-undang, peraturan pemerintah dan peraturan menteri terkait hak atas kelompok yang terpinggirkan. Aspek pendidikan memunculkan adanya sekolah-sekolah inklusif di beberapa kota. Sedangkan pada aspek perkotaan yaitu pembangunan besar-besaran di beberapa daerah yang terpinggirkan, seperti pembangunan infrastruktur, pusat kota, layanan publik, dan usaha membentuk kota yang inklusif (Rachmawati, 2017).

Dari ide-ide yang telah dicanangkan, perancangan kota memiliki keterkaitan dengan bidang sosial, pendidikan dan perkotaan untuk bertanggung jawab dalam menciptakan kota yang inklusif. Menurut Tandogan and Ilhan (2016), salah satu tujuan kota inklusif adalah pencegahan kriminalitas diluar dugaan warga kotanya. Eropa juga menegaskan bahwa masyarakat kota memiliki beberapa hak yang harus diterima, salah satu hak yang paling penting adalah hak keamanan. Dalam hal tersebut otoritas kota wajib bertanggung jawab atas pemberian layanan publik yang mudah diakses, terjangkau, dan responsif gender. Keamanan dan keselamatan masyarakat pada suatu kota bergantung pada jalan dan infrastruktur seperti penerangan yang tepat, transportasi umum, ketersediaan air , sanitasi, termasuk toilet umum, pusat-pusat krisis korban pemerkosaan dan

bantuan hukum. Kota disebut melanggar prinsip-prinsip hak asasi manusia ketika mereka gagal memberikan layanan publik secara universal.

Dalam penelitian Cardak (2012) ditemukan bahwa tingkat keamanan dan keselamatan seseorang akan didapatkan ketika tingkat psikis terkait keamanan relatif puas. Sedangkan perasaan takut dan cemas akan muncul ketika tingkat kebutuhan keselamatan tidak terpenuhi dengan baik. Ward *et al.*, (1990) mendefinisikan ketakutan akan kriminalitas menimbulkan perasaan rentan terhadap keamanan dan hal itu merupakan bentuk dari gangguan psikologis yang dapat mengurangi kualitas hidup karena dapat membatasi akses terhadap kegiatan sosial dan interaksi terhadap komunitas.

Rasa tidak aman dan takut terhadap kriminalitas merupakan reaksi emosional yang ditandai dengan rasa kecemasan dan bahaya. Pada penelitian oleh Liska (1982) dan Gilchrist (1998) menyatakan bahwa ketakutan akan kriminalitas telah menjadi masalah sosial yang utama dan lebih besar dari kriminalitas itu sendiri. Dampak buruk yang akan terjadi adalah timbulnya rasa kecemasan, stres, rasa tidak aman, ketidakcocokan, keterasingan, bahkan gangguan psikologis yang akan berakibat adanya batasan pada rutinitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perasaan tersebut juga mempengaruhi kelayakan dan kelangsungan hidup kota (Whitzman, 1995). Hal itu akan berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari warga kotanya. Perasaan takut atas keamanan diterima sebagai fenomena dan mengarah pada berkurangnya warga kota yang menggunakan jalan, ruang publik berupa taman kota dan alun-alun, serta pusat kota. Situasi inilah yang mengakibatkan ruang kota menjadi sepi dan terbengkalai sehingga penduduk kota merasa tidak puas serta kehilangan hak bebasnya dalam mengakses ruang-ruang kota.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutchings (1994) menemukan adanya beberapa ruang kota yang banyak dihindari karena ada rasa ketakutan akan tindakan kriminalitas ketika berada di dalamnya. Ruang – ruang tersebut adalah kereta bawah tanah yang gelap, lorong-lorong panjang, ruang-ruang kota yang sepi, jalan-jalan yang gelap, taman-taman yang kosong dan hutan yang lebat. Sedangkan Colquhoun (2004) dalam penelitiannya lebih menitik beratkan pada

kereta bawah tanah, jalan-jalan sepi senyap, dan area taman yang mana tingkat ketakutan sangat dirasakan.

Semakin meningkatnya kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual mengakibatkan perempuan sering melaporkan tingkat keresahan kriminalitas antara dua hingga tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Ketakutan dan kecemasan yang dirasakan akan keselamatan mengakibatkan perempuan lebih banyak mengambil tindakan pencegahan serta menghabiskan lebih banyak waktu di tempat yang aman daripada ruang publik perkotaan (Fattah, E.A., 1993). Hasil penelitian Oksan (2016) mengungkapkan bahwa ketakutan atas tindakan kriminalitas atau rasa tidak aman memberi batasan pada partisipasi perempuan pada kehidupan ruang publik perkotaan.

Ketakutan akan kriminalitas memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan individu, tingkat pendapatan, ras, usia, dan yang terpenting dengan gender mereka (Gray, Jackson and Farrall, 2011). Namun, gender adalah salah satu faktor yang paling mempengaruhi rasat ketakutan atas tindakan kriminalitas (Reid, 2004). Di sisi lain, dalam penelitian Gilchrist (1998) telah mengungkapkan secara statistik bahwa perempuan memiliki prosentase lebih sedikit menjadi korban kriminalitas daripada laki-laki dan orang tua memiliki prosentase lebih sedikit menjadi korban daripada orang muda. Perempuan telah terbukti memiliki resiko menjadi korban lebih rendah dari semua tindakan kriminalitas kecuali pemerkosaan dan kekerasan seksual. Kasus pemerkosaan pada perempuan dan tingkat serangan seksual yang dialami sepuluh kali lebih tinggi daripada laki-laki (Ferraro, 1996). Banyaknya kasus *sexual harrasment* (kekerasan seksual) pada perempuan dan anak-anak juga terjadi di Indonesia. Data Komnas Perempuan menunjukkan telah terjadi kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak-anak sebanyak 5.785 kasus pada tahun 2017 dan 6.499 kasus di tahun 2018. Dari data tersebut, 73% atau paling besar terjadi di Pulau Jawa (Komnas HAM, 2018).

Jawa Tengah masuk dalam 10 besar dengan jumlah kejahatan yang dilaporkan yaitu 15.958 kasus (BPS Kota Semarang, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi. Semarang sebagai ibu kota dari Jawa Tengah terdapat tindak pidana sebanyak 12.574 pada tahun 2016, dengan kata lain Kota Semarang memiliki jumlah tertinggi dari 35 kota dan

kabupaten yang ada di Jawa Tengah, yaitu 33,84% dari jumlah total kejahatan yang dilaporkan. Menurut Widyahantari and Rudiarto (2018) kota Semarang memiliki beberapa titik yang mengalami tingkat kriminalitas tinggi yaitu pada pusat kota dan kawasan pesisir pantai. Tingginya tingkat kriminalitas juga berhubungan erat dengan tingkat kepadatan penduduk, kondisi ekonomi termasuk pendapatan rata-rata, tingkat kemiskinan dan ketersediaan lapangan kerja serta karakteristik pendidikan (*Federal Bureau of Investigation, 2009*).

Salah satu kota yang berada di Jawa Tengah adalah kota Cepu yang mana merupakan kota kecil dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi jika dibandingkan dengan luasan kotanya. Minimnya ketersediaan lapangan kerja bagi penduduk lokalnya mengakibatkan rendahnya pendapatan rata-rata masyarakat dan meningkatnya kemiskinan yaitu berkisar 111.880 jiwa. Kota Cepu juga berada pada peringkat 17 dari 35 kota/kabupaten di Jawa Tengah sebagai kota yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi (Badan Pusat Statistika Daerah, 2018).

Menurut data SIPD (Sistem Informasi Pembangunan Daerah) kabupaten Blora tahun 2018 terdapat 95 kasus kriminalitas yang terjadi, dan sebagian besarnya berada di Cepu. Kasus tersebut berupa 7 kasus narkoba, 2 kasus pembunuhan, 16 kasus seksual, 10 kasus penganiayaan, 52 kasus pencurian dan 8 kasus penipuan. Dari beberapa tindakan kriminalitas yang dilakukan, 40% terjadi pada pusat kota Cepu yang terdiri dari kasus seksual dan pencurian. Hal tersebut terjadi karena kurangnya tingkat keamanan pada kawasan pusat kota. Kurangnya penerangan, tidak adanya aktivitas khusus di pagi atau siang hari, serta banyaknya pedagang kaki lima yang menggunakan kawasan tersebut pada malam hari. Selain itu, infrastruktur yang kurang memadai seperti tidak adanya *pedestrian way*, penanda jalan dan jalan-jalan kecil juga mempengaruhi kurangnya keamanan di dalam pusat kota Cepu.

Berdasarkan fakta yang terjadi, maka kota Cepu memiliki ciri-ciri kota yang rawan akan tindakan kriminalitas sebagaimana terjadi pula pada pusat kota Semarang dan kawasan pesisir pantai. Selain itu, adanya berita-berita yang memperkuat bahwa pusat kota Cepu perlu diwaspadai karena banyaknya penyalahgunaan ruang untuk hal-hal negatif seperti yang disampaikan oleh pihak pemerintah kabupaten Blora ;

Pemerintah kabupaten Blora (2016) mengatakan bahwa masyarakat Cepu banyak mengambil kesempatan untuk berjualan di dalam area tersebut, selain itu juga hal negatif banyak dilakukan di dalamnya seperti tempat mangkal minum-minuman keras dan operasional wanita tunas susilo (WTS.)

(Jawa Pos, 2018)

Seiring dengan fenomena yang terjadi, pusat kota menjadi sasaran utama dalam pembangunan sebuah kota. Jacobs (1958) dalam tulisannya yang berjudul *Downtown is For a People* mengatakan bahwa krisis kota akan terjadi di masa depan yang berpusat pada pusat kota. Banyaknya pembangunan yang tidak dipertimbangkan akan berdampak pada keselamatan masyarakat yang ada di dalamnya. Bangunan-bangunan tinggi pada pusat kota atau jalan yang rumit menyebabkan seseorang kesulitan dalam mencari jalan di dalamnya. Pentingnya pertimbangan pembangunan pusat kota untuk mencegah terjadinya krisis dalam perkotaan.

Kondisi inilah yang mengakibatkan terbatasnya kebebasan perempuan untuk mengakses pusat kota. Adanya rasa cemas dan takut atas ketidakamanan serta ketidaknyamanan sering terjadi di area pusat kota. Menurut Levebfre (1968) mobilisasi politik warga kota penting digunakan untuk mengaktualisasikan hak-hak mereka terhadap kota. Dengan cara tersebut, hak atas perempuan secara aktif masuk di dalamnya dan partisipasi aktif perempuan dapat digunakan dalam membangun kota yang lebih aman dan lebih inklusif.

Perlu adanya ruang-ruang luar pada pusat kota yang dapat dipertahankan oleh masyarakatnya. Newman (1996) mengungkapkan bahwa ruang yang dipertahankan (*defensible space*) merupakan suatu rancangan yang baik yang mana dapat membantu penduduk merasakan adanya rasa memiliki dan tanggung jawab pada area-area mereka. Hal tersebut nantinya akan mendorong masyarakat untuk mempertahankannya, semakin banyak ruang yang di bawah kendali dan pengaruh masyarakat maka semakin sedikit pula kemungkinan terjadi tindakan kriminalitas. Selain itu, dibutuhkan pula rancangan pada pusat kota yang dapat menghargai semua warga dan memberi kebutuhan secara setara khususnya pada keamanan perempuan. Pendekatan kesetaraan gender penting dilakukan untuk membentuk kota yang mendengar aspirasi perempuan, dan aman untuk

perempuan bergerak dari satu tempat ke tempat lain tanpa adanya rasa cemas (Whitzman *et al.*, 2013).

Sejauh ini, telah banyak penelitian yang membahas tentang kota dengan mempertimbangkan hak-hak atas warganya. Penelitian Foster *et al.* (2016) menghasilkan adanya kebijakan-kebijakan tentang pentingnya konfigurasi pusat kota, jaringan jalan, aksesibilitas menuju taman untuk mencegah adanya tindak kriminal. Namun, penelitian tersebut hanya sebatas kebijakan-kebijakan pada perencanaan kota.

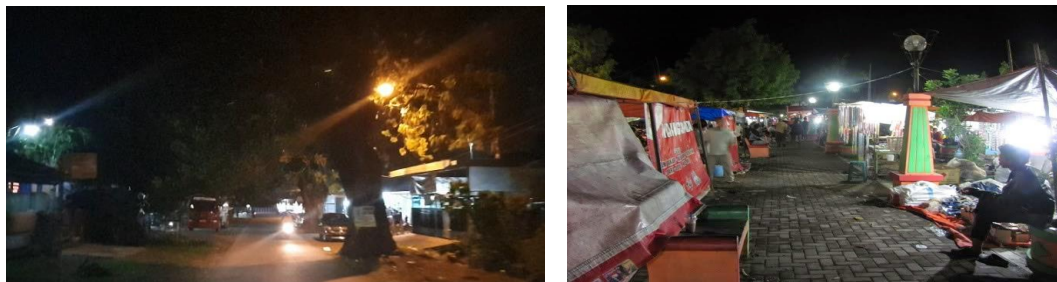
Pada penelitian Mitra and Bardhan (2017) ditemukan adanya hubungan antara ekologi perkotaan dengan arahan desain untuk kota yang lebih aman. Keduanya merupakan dua komponen penting dalam membentuk kota inklusif yang berkelanjutan. Keselamatan perkotaan adalah hal yang harus dibangun untuk menjamin kehidupan yang aman berdasarkan beberapa faktor. Dalam penelitian Rastyapina and Korosteleva (2016) dijelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keamanan perkotaan seperti faktor alami yang memiliki sedikit efek pada manusia dan lingkungannya. Kemudian terdapat pula faktor arsitektur yang membentuk faktor psikologis yang mana harus menyediakan fasilitas publik, dan fasilitas struktur perkotaan. Namun, penelitian tersebut hanya menghasilkan faktor apa saja yang mempengaruhi keamanan kota dalam lingkup makro.

Banyaknya permasalahan yang terjadi di pusat kota Cepu sangat mempengaruhi kurangnya partisipasi perempuan untuk menghidupkan pusat kota Cepu. Banyaknya jalan kecil yang kurang terawasi, ruang terbuka publik yang sunyi, dan tingkat pencahayaan yang kurang memberikan rasa ketakutan yang tinggi pada pengguna perempuan. Selain itu, pusat kota cepu dikelilingi oleh bangunan komersial yang tidak aktif 24 jam, sehingga pada malam hari bangunan tersebut terlihat gelap serta kurang pengawasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan kawasan pusat kota Cepu yang ramah bagi perempuan dengan mempertimbangkan keselamatan dan keamanan psikis masyarakat perempuan.



Gambar 1. 1 Kawasan pusat kota Cepu pada siang hari
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019)

Pada gambar 1.1 dapat dilihat suasana siang hari, kawasan pusat kota Cepu tidak memiliki aktivitas apapun di dalamnya. Terlihat dari gambar bahwa ruang-ruang yang ada di dalamnya tampak sepi. Banyaknya vegetasi yang rimbun dan ruang luar yang belum dirancang dengan baik mengakibatkan perasaan takut dan tidak aman pada psikis perempuan.



Gambar 1. 2 Kawasan pusat kota Cepu pada malam hari
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019)

Sedangkan pada gambar 1.2 merupakan suasana malam hari dengan beberapa Pedagang Kaki Lima (PKL) yang memanfaatkan ruang luar di dalamnya. Beberapa hal lainnya yang adalah adanya geng motor yang selalu menggunakan jalan pada kawasan tersebut sebagai area *track*, juga kawasan tersebut sering digunakan sebagai tempat untuk meminum minuman keras. Faktor tersebut mengakibatkan adanya keresahan masyarakat sekitar khususnya perempuan sehingga masyarakat perempuan tidak berani mengunjungi kawasan tersebut. Sebagian ruang-ruang perkotaannya pun memiliki cahaya yang kurang sehingga tampak gelap yang mana dapat memicu adanya kesempatan untuk melakukan tindak kejahatan pada area tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kota atas hak kota terhadap keamanan dan keselamatan perempuan, sehingga memunculkan kriteria-kriteria desain rancangan pusat kota yang mana dapat diaplikasikan dalam bentuk konsep desain. Analisis dilakukan

pada pusat kota Cepu yang memiliki ruang-ruang yang banyak dihindari oleh perempuan karena timbulnya rasa ketakutan akan kriminalitas ketika berada di dalamnya . Bentuk konsep rancangan tersebut digunakan untuk menciptakan pusat kota yang aman dan nyaman bagi perempuan sehingga mereka tidak kehilangan hak bebasnya dalam menggunakan area tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, permasalahan penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian adalah meningkatnya tindakan kriminalitas di ruang luar pusat Kota Cepu yang berdampak pada meningkatnya tingkat kecemasan dan ketakutan pada perempuan khususnya masyarakat sekitar. Banyaknya bangunan-bangunan komersil di kawasan tersebut juga meningkatkan suatu permasalahan pada tingkat keamanan dan keselamatan perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu karena tidak adanya pengawasan 24 jam. Adanya aktivitas ilegal pada kawasan pusat Kota Cepu seperti Pedagang Kaki Lima (PKL) yang memanfaatkan taman kota sebagai area berjualan, khususnya pada malam hari. Selain itu, banyaknya geng motor yang sering menggunakan jalan pada kawasan tersebut sebagai area *track* juga sangat mengganggu pengguna jalan di sepanjang area pusat Kota Cepu. Serta penggunaan beberapa titik area sebagai tempat untuk meminum minuman keras yang berakibat adanya bentrokan antar beberapa orang pada malam hari. Hal tersebut sangat berdampak pada tingkat keamanan dan keselamatan suatu area kota yang juga berbanding lurus dengan tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan. Fenomena tersebut menyebabkan adanya pengurangan pengunjung pada kawasan pusat Kota Cepu khususnya perempuan dan mengakibatkan keterbatasan partisipasi masyarakat perempuan pada pusat kotanya. Aktivitas tersebut juga dikuatkan dengan kurangnya pencahayaan pada kawasan pusat Kota Cepu yang berdampak semakin meningkatnya tingkat ketakutan masyarakat untuk mengakses area tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat kemanan dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar pusat kota Cepu?
2. Bagaimana kriteria desain ruang luar pusat kota Cepu yang memiliki keamanan dan keselamatan psikis bagi perempuan?
3. Bagaimana konsep rancangan ruang luar pusat kota Cepu yang dapat menciptakan keamanan dan keselamatan psikis bagi perempuan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi tingkat kemanan dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar pusat kota Cepu.
2. Merumuskan kriteria desain kriteria desain ruang luar pusat kota Cepu yang memiliki keamanan dan keselamatan psikis bagi perempuan.
3. Menghasilkan konsep rancangan ruang luar pusat kota Cepu yang dapat menciptakan keamanan dan keselamatan psikis bagi perempuan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
Penerapan teori perancangan pada ruang luar pusat kota yang berfokus pada keamanan dan keselamatan psikis perempuan.
2. Manfaat praktis
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi arsitek khususnya perancang kota dalam pengembangan konsep yang mampu menciptakan tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada perkotaan.

1.5 Batasan Penelitian

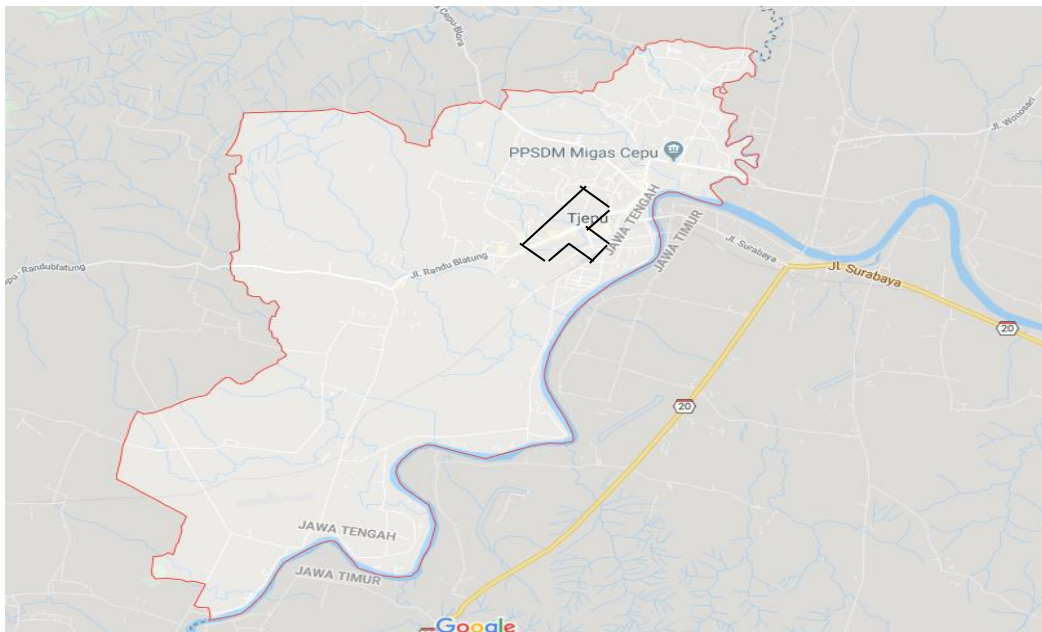
Penelitian ini terbagi menjadi dua batasan, yaitu batasan substansi dan batasan wilayah. Batasan materi berupa kajian yang relevan dengan penelitian sedangkan batasan wilayah berupa fisik dari wilayah yang diamati.\

1.5.1 Batasan Substansi

Pada lingkup ini menyangkut beberapa penelitian di bidang perancangan kota dan psikologi. Faktor yang akan dibahas meliputi :

1. Faktor fisik meliputi *open space*, infrastruktur teknik, dan *street furniture* pada kawasan pusat kota Cepu.
2. Faktor non fisik meliputi karakter yang dimiliki kawasan pusat kota Cepu, aktivitas masyarakat, dan persepsi masyarakat terhadap tingkat keamanan dan keselamatan pusat kota Cepu.

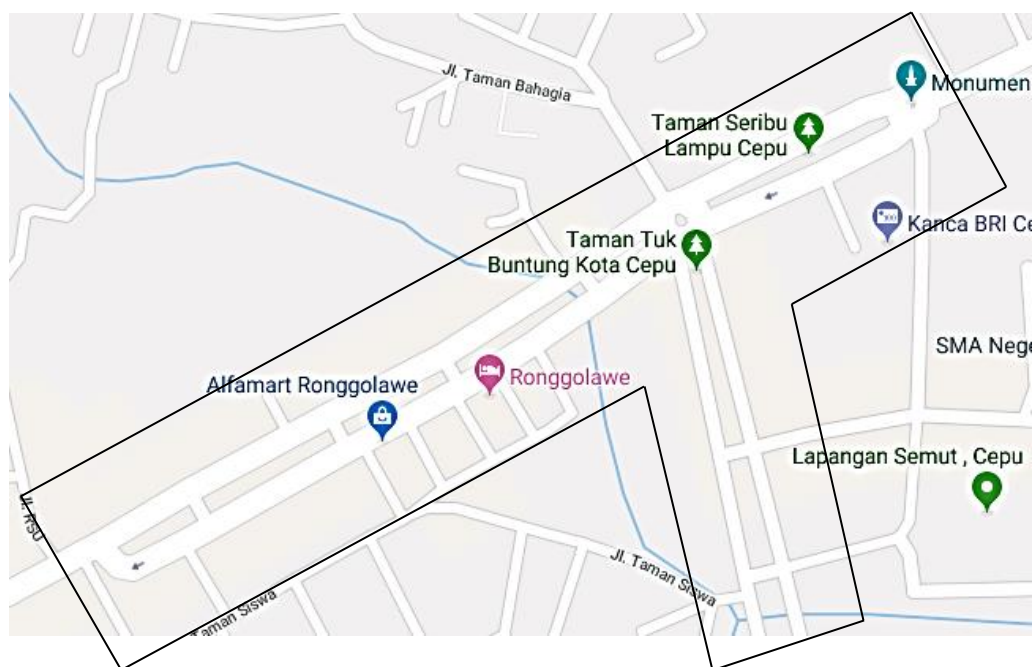
1.5.2 Batasan Wilayah



Gambar 1. 3 Wilayah Penelitian
(Sumber : Google Maps)

Batasan wilayah penelitian pada pusat kota Cepu akan dijelaskan berdasarkan gambaran makro yang membahas tentang wilayah kecamatan Cepu secara administratif pada gambar 1.3. Kemudian, akan diperinci kembali sesuai dengan lingkup penelitian. Berikut merupakan batasan wilayah penelitian ini:

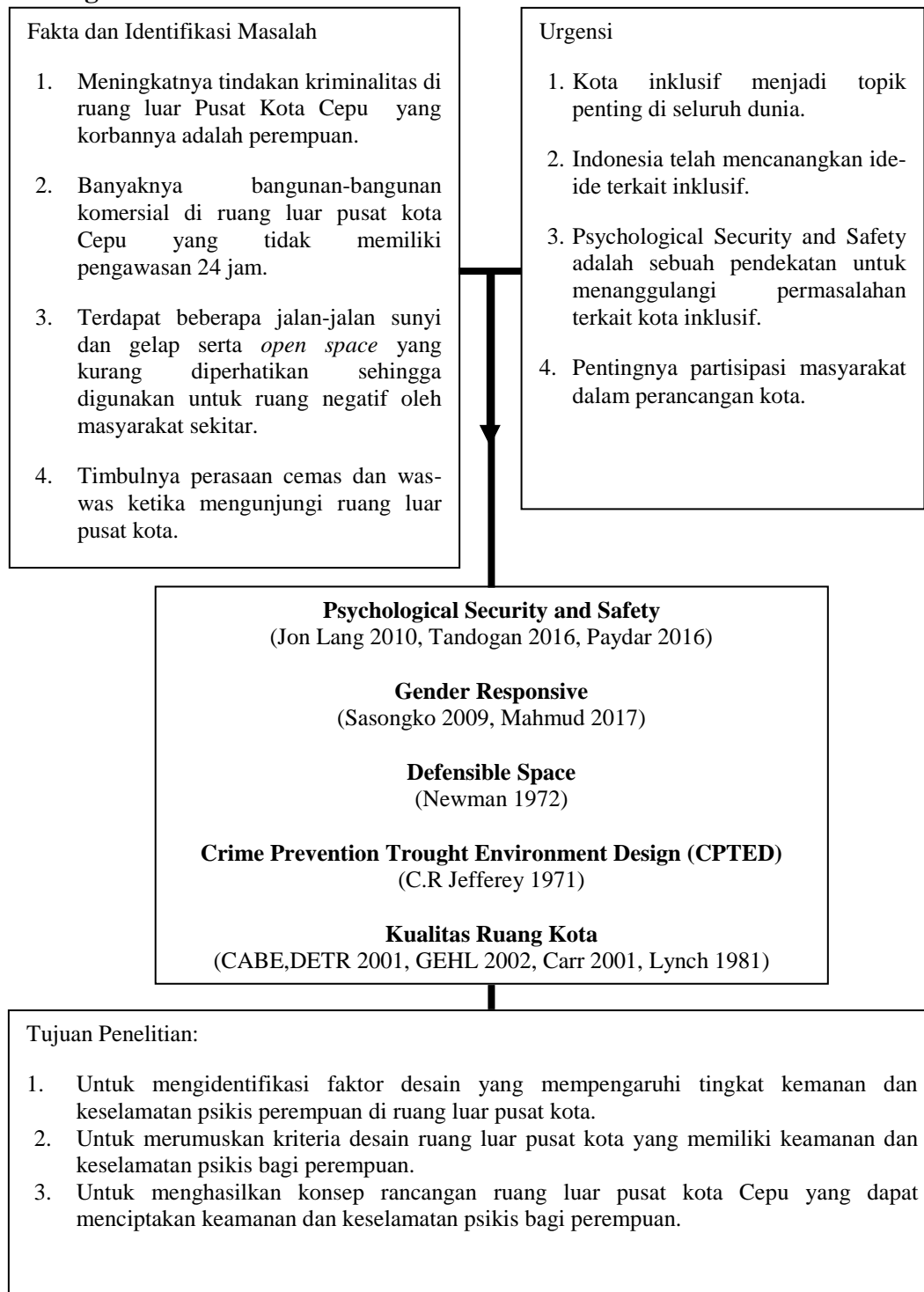
Wilayah penelitian berada di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora Jawa Tengah. Kecamatan Cepu dibatasi oleh Kecamatan Kedung Tuban pada sisi barat, Kecamatan Sambong pada sisi utara, Kecamatan Padangan Jawa Timur pada sisi timur dan selatan. Kecamatan Cepu adalah salah satu kecamatan yang berbatasan dengan provinsi Jawa Timur. Selain itu juga kecamatan tersebut memiliki jalur kereta api dengan jalur Surabaya-Jakarta, Surabaya-Bandung. Secara transportasi, Kecamatan Cepu memiliki jalur yang sangat strategis karena mengkombinasi jalur utara dan selatan. Penelitian ini memiliki batasan wilayah pada ruang luar pusat Kota Cepu yang dapat dilihat pada gambar 1.4.



Gambar 1. 4 Batas Wilayah Penelitian
(Sumber : Google Maps)

Batasan wilayah penelitian ini adalah ruang luar yang berada di kawasan pusat Kota Cepu. Cakupan wilayah pada penelitian ini sepanjang 1,3 km yang mencakup ruang luar yang ada di kawasan pusat kota Cepu seperti ruang terbuka hijau,taman, ruang publik, serta koridor jalan.

1.6 Diagram Alur Pemikiran

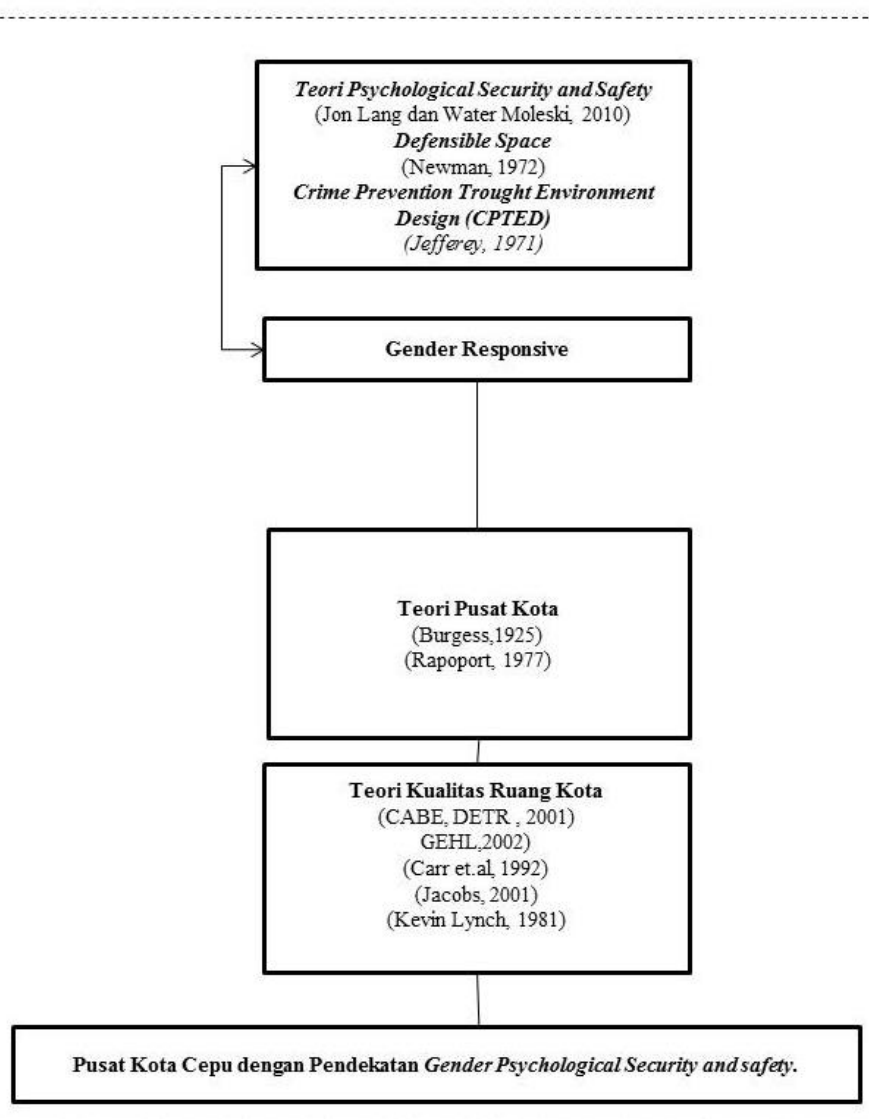


Gambar 1. 5 Diagram Alur Pemikiran
(Sumber : Peneliti, 2019)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas tentang konsep rancangan sebuah pusat kota dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan bagi perempuan sehingga mereka memiliki sebuah kebebasan untuk mengakses area tersebut. Untuk mewujudkan hal itu dibutuhkan teori-teori yang berhubungan dengan disiplin ilmu perancangan kota seperti pada diagram *family tree* di bawah ini :



Gambar 2. 1 Diagram Family Tree
(Sumber : Peneliti, 2019)

Dalam penelitian ini, terdapat teori induk yaitu teori *Psychological security and Safety* yang mana didukung dengan teori-teori yang lain. Teori pusat kota digunakan untuk mendefinisikan apa itu pusat kota dan bagaimana sifat dari pusat kota itu sendiri. Terdapat teori tentang kualitas ruang luar yang mana akan dihubungkan dengan teori induk sehingga akan menghasilkan kualitas ruang luar perkotaan yang dapat membantu mewujudkan pusat kota yang aman bagi psikis perempuan. Teori – teori tersebut dihubungkan sehingga dapat menciptakan faktor-faktor dan kriteria umum yang nantinya akan dibawa pada penelitian di lapangan.

2.1 *Psychological Security and Safety*

Dalam bukunya yang berjudul *functionalism revisited*, Long & Moleski (2010) mengemukakan bahwa *psychological security* atau keamanan psikologis dimaksudkan sebagai adanya kontrol atas lingkungan, fisik, sosial, dan memberikan seseorang rasa aman. Namun, banyak orang merasa bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang semakin anonim yang mana kehidupan diarahkan oleh kekuatan yang berasal dari luar kendali seseorang. Terdapat dua faktor utama terkait dengan keamanan psikologis yang mana dapat diaplikasikan dalam suatu rancangan, yaitu memberikan rasa ketika seseorang berada di dalam suatu ruang dan pengendalian informasi yang diberikan kepada orang lain tentang perilaku seseorang. Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keamanan pada suatu kota menurut teori *psychological security*:

1. *Orientation*

Penataan kota, lingkungan, dan bangunan sangat mempengaruhi kemudahan seseorang untuk menemukan jalan di sekitarnya. Keadaan itulah yang mempengaruhi rasa cemas dan rasa takut pada setiap individu (Lynch, 1960). Imageability (Kemudahan membentuk *cognitive mapping*) dan legability (kemudahan untuk menemukan jalan) adalah kunci utama untuk membentuk suatu kota yang aman. *Cognitive Mapping* sendiri adalah suatu proses dimana seseorang memiliki kode untuk mengingat informasi tentang tata letak suatu tempat (Downs & Stea, 1973). Kemampuan seseorang untuk mengembangkan *cognitive mapping* adalah

salah satu kunci untuk mendapatkan suatu keamanan dalam mengakses sebuah kota.

Sedangkan kejelasan dalam *path*, koridor harus diletakkan dan disatukan dengan *nodes*, *district*, dan *landmark* yang jelas sehingga dapat memberikan petunjuk dimana lokasi seseorang berada. Identifikasi batas-batas sebagai elemen-elemen *cognitive mapping* juga harus dilakukan untuk membantu memberikan kejelasan pada suatu kawasan dalam kota.

Tidak semua orang dapat menemukan jalan yang mudah. Seperti anak kecil yang tidak memiliki gambaran apapun tentang lingkungan mereka, sehingga sangat sulit untuk menemukan suatu tempat. Pendatang baru dalam suatu kota juga cenderung sulit untuk mendapatkan jalur-jalur dalam tujuan mereka (Moore, 1976).

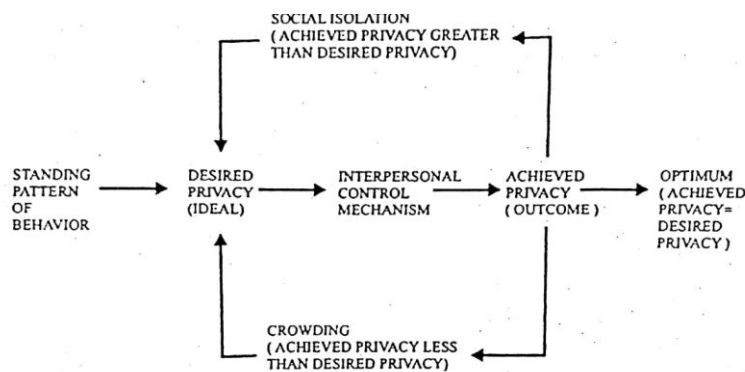
Bangunan dengan hirarki yang jelas, koridor jalan yang pendek dan lurus tanpa adanya jalan buntu dan landmark pada titik-titik terputusnya suatu koridor dapat membantu mereka untuk menemukan jalan yang mudah. Dalam penelitiannya Mitchell *et al.* (2004) menemukan beberapa fitur yang membantu dalam mempermudah perjalanan dalam suatu kota. Adanya *short-blocks* yaitu jalan yang memberikan banya sudut, jalan-jalan sempit, jalan berliku-liku, hirarki jalan yang jelas persimpangannya dapat mempermudah seseorang untuk menemukan suatu tempat.

2. *Control*

Pengaturan kontrol seseorang dapat diciptakan berdasarkan suatu privasi. Setiap perilaku seseorang memiliki tingkat privasi yang berbeda-beda. Tingkat privasi tersebut tergantung pada aktivitas yang sedang dilakukan. Tingginya suatu privasi dapat mengakibatkan isolasi sosial pada seseorang yang mana tidak ada kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain (Vesely, 2004). Sebaliknya, privasi yang rendah menimbulkan adanya perasaan ramai.

Pengaturan tingkat privasi seseorang dalam beraktivitas dapat dilakukan dengan cara mengatur perilaku seseorang yang mana harus dibatasi. Perilaku tersebut berupa tidak melibatkan orang lain dan menghindari untuk memberikan informasi tentang apa yang sedang terjadi

yang mana dapat mengganggu keamanan seseorang seperti yang terlihat pada gambar 2.2.



Gambar 2. 2 A Dynamic Model of Privacy
(Sumber :Jon Lang dan Moriske, 2010 hal.146)

Namun,berada di ruang luar yang ramai akan berdampak baik bagi psikis seseorang. Manusia akan merasa aman ketika berada di ruang yang banyak diawasi oleh orang lain daripada ruang luar yang sepi. Jika dalam sebuah kota, dapat memberikan batas-batas penghalang seperti gerbang. Dalam ruang terbuka dapat dilakukan dengan cara membatasi pergerakan antara pengaturan ke jalur tertentu.

Ruang pribadi merupakan suatu wilayah yang portabel. Hal ini mengacu pada jarak dengan orang lain yang ditentukan oleh setiap individu itu sendiri (Sommer, 1969). Pemahaman ruang pribadi mengarah pada suatu hal yang membentuk dasar untuk menghubungkan kualitas interaksi dengan jarak yang diinginkan terhadap orang lain. Jarak tersebut bergantung pada sifat hubungan antar individu dan sifat kegiatan yang sedang dilakukan.

Sedangkan penyimpangan privasi dapat terjadi apabila seseorang memiliki keyakinan bahwa mereka banyak menerima informasi tentang pola perilaku yang telah melampaui batas. Penyimpangan tersebut dapat terjadi dari sistem penglihatan hingga penciuman.

Penyimpangan visual terjadi di daerah perkotaan dengan beberapa faktor. yang pertama adalah dimana kegiatan atau aktivitas diabaikan dari

titik-titik kedekatan. Dan yang kedua adalah dimana kedekatan individu yang tidak terkontrol.

Penyimpangan suara terjadi ketika adanya suara yang tidak diinginkan menembus dari satu ruang ke dalam ruang lain yang berdekatan. Selain itu juga dihasilkan dari kebisingan lalu lintas kendaraan.

Penyimpangan privasi seseorang mengakibatkan rasa yang tidak aman. Perasaan-perasaan tersebut semakin dalam ketika penetrasi tingkat pribadi yang tidak diinginkan terjadi. Perasaan tidak aman dapat menyebabkan perilaku agresif, baik verbal maupun fisik terhadap pengganggu.

Teori *psychological security and safety* telah diteliti di berbagai aspek. Penelitian-penelitian tersebut juga membahas tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan perempuan dalam ruang-ruang kota. Pada penelitian Oksan and Ilham (2016) ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi ketakutan akan kejahatan atau rasa tidak aman sehingga mengakibatkan adanya batasan dalam partisipasi perempuan untuk kehidupan ruang publik kota. Sebagian besar perempuan menganggap takut akan kejahatan pada malam hari atau ketika sedang sendirian. Jalan-jalan sunyi, kereta bawah tanah yang gelap, jalan-jalan yang kurang penerangan, taman-taman kosong, dan hutan lebat didefinisikan sebagai ruang perkotaan yang paling rawan akan rasa tidak aman. Hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa perempuan sangat membatasi hidup mereka untuk mencegah terjadinya kejahatan, sehingga ruang-ruang yang menjadi titik rawan akan rasa ketakutan sangat dihindari dan tidak pernah digunakan oleh perempuan.

Pada penelitian Paydar.,et.al (2017) diungkapkan bahwa ruang publik perkotaan memberikan kontribusi penting untuk meningkatkan rasa aman perempuan dan meningkatkan perilaku berjalan. Penelitian ini dilakukan di Santiago yang mana memiliki tingkat kriminalitas sedang. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keamanan

dan keselamatan perempuan pada ruang publik serta penanganan yang akan dilaksanakan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keamanan perempuan pada ruang publik di Santiago adalah banyaknya orang-orang yang dikenal sepanjang sirkulasi pejalan kaki, adanya transparasi pembatas seperti pagar/gerbang. Selain itu penanganan yang dilakukan berupa pemaksimalan jumlah furniture kota seperti bangku di sepanjang pedestrian way dan plaza serta peningkatan taman bermain anak-anak di dalam plaza. Pengurangan tanda-tanda gangguan fisik dan sosial seperti tanah kosong, pengontrolan vegetasi dan pohon agar tidak digunakan sebagai tempat persembunyian, dan memperbaiki pencahayaan ruang publik juga sangat berpengaruh untuk menangani keselamatan dan keamanan perempuan pada ruang publik (Paydar, Kamani-Fard and Etminani-Ghasrodashti, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Xu *et al* (2018) dihasilkan adanya hubungan antara penerangan jalan dengan tingkat kejahatan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa tingkat penerangan jalan yang tinggi mengakibatkan rendahnya tingkat kejahatan, sehingga kawasan tersebut menjadi area yang aman bagi masyarakat.

Dari pemaparan teori di atas, terdapat beberapa sumber terkait dengan teori psychological security and safety. Sumber pertama menurut Jon Lang dan Moleski terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keamanan psikis yaitu *orientation* dan *control*. Berikut merupakan faktor-faktor berdasarkan teori dari beberapa sumber di atas :

Tabel 2. 1 Sintesa Teori Psychological Security and Safety

No	Faktor	Jon Lang dan Moleski	Oksan dan Ilham	Paydar et.al	Xu, et.al	
1.	<i>Orientation</i>	Hirarki Bangunan	Pencahayaan	Pencahayaan	Pencahayaan	
		Sirkulasi dan Parkir		Furniture (Sigange)	Pencahayaan	
		Landmark		Signage	Pedestrian Ways	
		Signage				
District						
2.	<i>Control</i>	Pedestrian Ways	Open Space	Vegetasi	Pencahayaan	
		Edges	Vegetasi	Open space		
		Aktivitas/kegiatan	Pembatas		Pencahayaan	

(Sumber : Peneliti, 2019)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan di pusat Kota. Terdapat pula elemen-elemen kota yang menjadi sub faktor pada penelitian ini.

2.1.1 *Defensible Space*

Dalam bukunya *Defensible Space*, Newman (1972) menyatakan bahwa sistem keamanan pada perkotaan lebih terfokus pada pengawasan alami dan terbentuknya teritori ruang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa secara garis besar, keamanan perkotaan dapat diciptakan karena adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) sehingga dapat mendorong masyarakat sekitar untuk ikut serta bertanggung jawab atas lingkungan tempat tinggal mereka.

Teori *defensible space* memiliki empat prinsip yang dapat dijadikan sebagai faktor-faktor dalam mengatur keamanan dan keselamatan pada perkotaan. Berikut merupakan faktor-faktor *defensible space* :

1. ***Territoriality***, yaitu adanya pengendalian lingkungan dari warga sekitar terhadap lingkungannya untuk menciptakan rasa saling memiliki sehingga meningkatkan rasa aman pada penghuninya. Rasa saling memiliki ini akan terbentuk ketika suatu ruang dikelilingi oleh batas-batas yang jelas. Misalnya pada ruang terbuka hijau harus diberi batas yang jelas sehingga setiap batasan dapat ditanggung jawabkan pada sekelompok masyarakat sekitarnya.
2. ***Natural Surveillance***, yaitu adanya kemampuan desain lingkungan yang dapat menciptakan pengawasan oleh penghuni sekitar. Dalam hal ini penghuni sekitar dapat mengawasi ruang publik yang berada dalam batas pengawasannya secara langsung.
3. ***Image dan Milieu***, yaitu kemampuan desain lingkungan untuk memberikan kesan aman.
4. ***Geographic Juxtaposition***, yaitu kehadiran suatu individu pada suatu ruang untuk menciptakan perasaan aman.

Faktor-faktor tersebut dibentuk untuk meningkatkan keamanan pada sebuah perkotaan yang mencakup kawasan ruang luar, koridor jalan, dan permukiman.

2.1.2 Crime Prevention Trought Environment Design (CPTED)

Crime Prevention Trought Environment Design atau CPTED merupakan teori yang dikemukakan oleh C.R Jeffery pada tahun 1971. Teori ini membahas tentang pengurangan rasa takut akan kejahatan (*fire incrimine*) melalui desain perkotaan. Penerapan yang dilakukan dengan meningkatkan kualitas estetika lingkungan, meningkatkan kepatuhan hukum antar warga, dan pengurangan kemampuan lingkungan untuk melakukan tindakan kriminalitas. Terdapat beberapa faktor CPTED :

1. **Surveillance**, yakni strategi yang digunakan untuk memberikan pengawasan terhadap penyusup. Strategi ini dapat diaplikasikan pada kawasan parkir, jalan, dan pintu masuk rumah atau kawasan.
2. **Natural Acces Control**, yakni strategi yang digunakan untuk mengurangi tindakan kriminalitas dengan cara menghambat akses lokasi kejahatan dan memberikan persepsi kepada penyusup/penjahat bahwa terdapat resiko yang akan dihadapi.
3. **Territorial Reinforcement**, yakni menciptakan teritorial pada desain perkotaan untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab dalam sebuah ruang tertentu. Terbentuknya teritorial dapat dilakukan dengan adanya pembatas dinding yang rendah, lanskap dan pola paving yang jelas mendefinisikan ruang di sekitar pintu masuk sebagai kesatuan milik penghuni unit tertentu (Crowe, 2000).
4. **Management and Maintenance**, yakni strategi perawatan pencahayaan, lanskap, dan fitur lainnya yang mempengaruhi suatu kawasan agar terhindar dari tindakan kriminalitas.

Clarke (1997) menambahkan faktor jalan dan fasilitas jalan untuk menunjang teori CPTED yang mana dapat membantu pengawasan dalam hal aksesibilitas. Oleh karena itu, *natural acces control* memiliki sub faktor sebagai berikut :

1. Perancangan parkir, yang mana parkir sangat mempengaruhi besarnya ancaman keamanan. Hal tersebut dapat diatasi dengan dibentuknya area parkir secara berkelompok.

2. Pengadaan fasilitas pergantian moda/halte/*bus stop*, dimana dengan adanya fasilitas halte yang dilengkapi dengan petunjuk dan diletakkan di tempat yang aman akan membantu adanya pengawasan aksesibilitas.

CPTED adalah teori keamanan perkotaan yang dibentuk berdasarkan kriteria perancangan keselamatan dan keamanan pada ruang luar. Pada penelitian ini, teori CPTED adalah teori yang memiliki faktor *psychological safety* di pusat kota.

2.2 Gender Responsive

Gender responsive atau responsif gender adalah upaya untuk merespon permasalahan-permasalahan gender. Menurut Sasongko (2009) responsif gender adalah suatu strategi untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender melalui kebijakan dan program yang memperhatikan kepentingan-kepentingan laki-laki maupun perempuan secara seimbang mulai dari tahap penegakan hak laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan, pengakuan dan penghargaan yang sama di masyarakat. Berikut beberapa istilah yang berkaitan dengan responsif gender :

1. Pengarusutamaan Gender

Pengarusutamaan gender adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi kesenjangan antara penduduk laki-laki dan perempuan dalam mengakses dan mendapatkan manfaat pembangunan, serta meningkatkan partisipasi dan mengontrol proses pembangunan.

2. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas

pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

a. Akses

Yang dimaksud dengan aspek akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat.

b. Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan.

c. Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan sekolah sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.

d. Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal.

3. Keadilan Gender

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

4. Kesenjangan Gender

Dikatakan terjadi kesenjangan gender apabila salah satu jenis kelamin berada dalam keadaan tertinggal dibandingkan jenis kelamin lainnya ($L > P$ atau $L < P$).

Gender Responsive dalam Perencanaan Kota

Responsif gender berarti respon untuk menjadikan gender persepektif yang setara sebagai elemen-elemen semua keputusan. Dalam bukunya *Responsive Gender City Structure*, Mahmud (2017) mengemukakan bahwa responsif gender

berarti strategi dalam menjadi bagian semua keputusan politik dan perencanaan yang mana dalam hal ini adalah perencanaan dalam kota.

1. *Gender Responsive in City's Master Plan Preparation and Visioning*

Responsif gender dalam persiapan dapat ditearapkan dalam persiapan visi rencana induk kota. Persiapan tersebut yakmi meletakkan pondasi mendasar dari struktur kota-kota untuk masa depan.

2. *Gender Responsive in land use plans*

Peluang yang sama dalam merencanakan tata guna lahan terlepas dari gender, kelompok sosial-ekonomi dan agama yang mana perlu tercermin dalam rencana penggunaan lahan yang merupakan dokumen pengembangan lahan dan implementasi infrastruktur.

3. *Gender Responsive in designing Public Space*

Ruang publik (taman, taman bermain, teater, dan auditorium) harus dirancang dengan dasar bahwa area tersebut akan menjaga kebijakan untuk akses yang sama, fasilitas yang baik, dan lingkungan yang ramah untuk semua pengguna tanpa adanya kesenjangan gender.

4. *Gender Responsive in project planning for public service*

Perencanaan proyek, perancangan dan implementasi infrastruktur, jalan, jalur pejalan kaki, *underpass*, *overpass*, utilitas perkotaan harus dilakukan dengan pertimbangan kebutuhan kelompok kota tanpa adanya diskriminasi gender.

Pada penelitian ini, strategi gender responsive dalam perencanaan kota akan berfokus pada poin ketiga dan keempat. Poin ketiga yang berisi tentang adanya keterlibatan gender dalam proses rancangan ruang publik akan digunakan untuk merancang pusat kota Cepu sehingga dapat menciptakan fasilitas yang baik, akses yang adil, dan lingkungan yang ramah untuk semua pengguna khususnya bagi perempuan tanpa adanya kesenjangan gender. Sedangkan poin keempat akan berisi tentang perencanaan dan perancangan infrastruktur jalan, jalur pejalan kaki, dan sirkulasi pada kawasan pusat kota Cepu yang dilakukan dengan pertimbangan kebutuhan kelompok perempuan.

2.3 Kajian Pusat Kota

Apabila merujuk pada teori-teori yang terdahulu, kawasan pusat kota seringkali dikaitkan dengan teori tentang struktur ruang kota. E.W Burgess dalam teori konsetris yang dicetuskannya menyebutkan daerah pusat kegiatan sebagai *central business district (CBD)*. CBD merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik dalam suatu kota sehingga pada zona ini terdapat bangunan utama untuk kegiatan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Selain itu, rute-rute transportasi dari segala penjuru juga akan memusat ke zona ini sehingga memiliki derajat aksesibilitas yang tinggi (Yenus,2000). Gambaran teori pusat kota dapat dilihat pada gambar 2.3.

Konsentrik



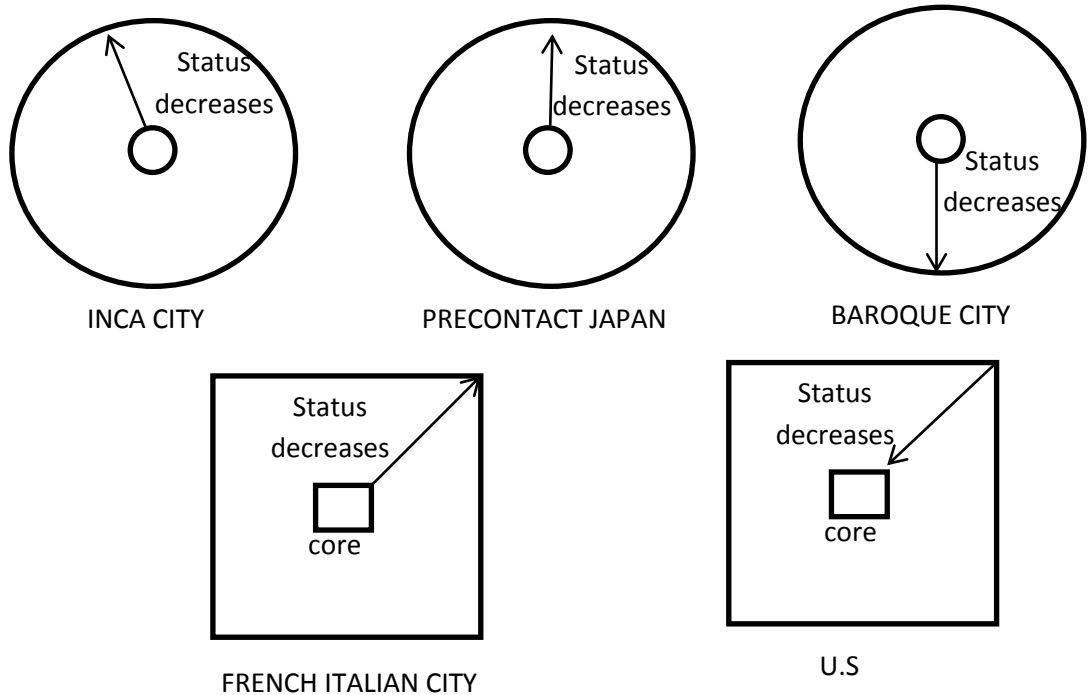
Gambar 2. 3 Pusat Kota Pada Teori Konsentris Burgess
(Sumber : <https://geograph88.blogspot.com/2013/05/teori-keruangan-kota-burgess.html>)

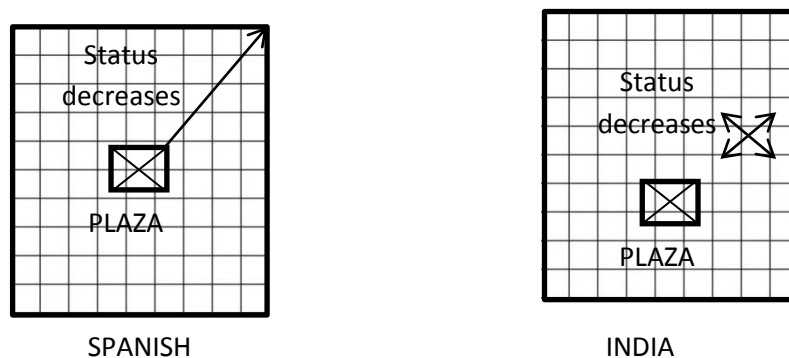
Dalam perkembangannya terdapat teori lain yang membahas tentang kawasan pusat kota. Rapoport (1977) mengeluarkan pendapat dalam bukunya yang berjudul *Human Aspect of Urban Form* bahwa ada tiga bentuk hubungan lokasi dan status yang terjalin yaitu hubungan positif, hubungan negatif, dan tidak adanya hubungan. Hubungan positif terjadi apabila semakin menuju pusat kota, status sosial masyarakat yang berada di dalamnya semakin tinggi. Hubungan negatif terjadi apabila semakin menuju pusat kota, status sosial yang terjadi di dalamnya semakin rendah. Sedangkan tidak adanya hubungan berarti keberadaan pusat kota tidak menentukan status sosial masyarakat yang ada di dalamnya.

Rapoport (1977) juga mencontohkan beberapa kota terkait dengan hubungan lokasi dan status yang terjalin. Kota-kota pra-industri seperti Kota Baroque, Precontact Japan, masyarakat yang memiliki status tinggi akan memilih tempat tinggal dan hidup di area pusat kota. Seperti halnya yang terjadi di Paris yang mana masyarakat yang berstatus sosial rendah lebih memilih menjauhi area pusat kota. Kota-kota tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang terjadi antara pusat kota dan status sosial masyarakatnya, yakni orang berstatus sosial tinggi cenderung memilih untuk tinggal di area pusat kota, sedangkan yang berstatus rendah akan meninggalkan pusat kota.

Namun, kondisi tersebut ternyata tidak berlaku di semua kota atau negara. Pusat kota yang memiliki kepadatan tinggi, kelas lebih rendah, kualitas lingkungan yang buruk, dan memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi menyebabkan banyak orang yang tidak menginginkan tinggal di dalamnya. Beberapa orang yang tinggal di pusat kota mulai berbalik meninggalkan areanya. Hal tersebut terjadi di Amerika, yang mana hubungan negatif justru muncul ketika masyarakat tinggal di dalam area pusat kota.

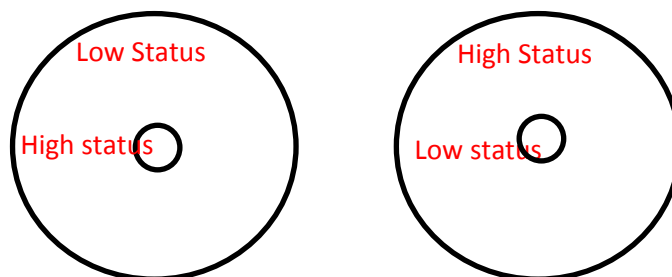
Berbeda halnya dengan kasus di India, yang mana tidak adanya hubungan antara status sosial dan pilihan lokasi tempat tinggal.





Gambar 2. 4 Hubungan Pusat Kota dengan Status Sosial
(Penggambaran Ulang dari Rapoport, 1977)

Berdasarkan gambar 2.4, dapat dilihat bahwa terdapat dua macam kondisi yang terbentuk. Kondisi yang pertama adalah masyarakat dengan status sosial yang tinggi akan memilih tinggal di pusat kota, sedangkan masyarakat dengan status sosial yang rendah cenderung memilih menempati daerah pinggiran kota. Sedangkan kondisi kedua merupakan kebalikan dari kondisi pertama, yakni masyarakat yang berstatus sosial tinggi akan memilih untuk meninggalkan pusat kota dan menempati daerah pinggiran, sementara masyarakat dengan status sosial rendah akan menempati daerah pusat kota.



Gambar 2. 5 Dua Bentuk Hubungan Pusat Kota dengan Status Sosial
(Penggambaran Ulang dari Rapoport, 1977)

Menurut gambar 2.5, dapat diperhatikan bahwa setiap masyarakat memiliki pilihan untuk menentukan tempat tinggal mereka (*habitat selection*). Masyarakat memilih tinggal di kota untuk memiliki kehidupan yang baik (*people stay in the city to live the good life*). Namun, *good life* atau kehidupan yang baik harus dikaitkan dengan lingkungan sekitarnya. *Habitat selection* ditentukan oleh lingkungan fisik dan sosialnya, seperti ketersediaan moda transportasi, rute-rute yang harus dilalui, dan kesediaan orang untuk berjalan kaki.

Pilihan lokasi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti karakteristik tempat tinggal, jumlah atau kualitas ruang terbuka, status, aksesibilitas, prestise, keamanan, topografi, pemandangan, kedekatan atau jarak, adanya mix use, dan ketersediaan fasilitas ataupun infrastruktur. Hal tersebut terklarifikasi ke dalam dua faktor, yaitu *pull factor* (faktor penarik) yang memiliki nilai positif dan *push factor* (faktor pendorong) yang memiliki nilai negatif. Seperti halnya, masyarakat akan berpindah dari pusat kota ke pinggiran karena ada faktor yang mendorong seperti adanya kriminalitas yang tinggi, turunnya nilai pusat kota, dan lain lain. Sebaliknya, masyarakat juga dapat berpindah karena adanya faktor yang menarik mereka untuk pindah, seperti *life style* atau kenyamanan dan keamanan lingkungan pedesaan.

Rapoport (1977) juga mengemukakan bahwa elemen kota menjadi terlihat karena adanya tiga aspek, yaitu aspek *operational*, *inferential*, dan *responsive*. Aspek *operational* adalah aspek yang berhubungan dengan aktivitas seperti keluarga, sekolah, hiburan, jaringan sosial, pekerjaan, atau sistem aktivitas lainnya. Aspek *inferential* adalah aspek yang berhubungan dengan membangun sistem generalisasi, menghubungkan berbagai elemen, dan membuat semuanya menjadi dapat diprediksi. Sedangkan aspek *responsive* adalah persepsi dan berhubungan dengan adanya arti (*meaning*).

Pada penelitian menggunakan Kota Cepu sebagai objek penelitian. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, pusat kota Cepu masuk dalam kategori tidak adanya hubungan antara lokasi dan status sosial yang terjalin. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pusat kota Cepu tidak menentukan status sosial masyarakatnya.

Kualitas Ruang Kota

Dalam perancangan kota terdapat tiga kriteria desain, yakni kriteria terukur, kriteria tak terukur dan kriteria generik. Kriteria terukur yakni kriteria yang secara kuantitatif dapat diukur dan biasanya berhubungan dengan ketinggian, besar dan rasio ukuran luas lantai, *setback*, *building coverage*, dan sebagainya.

Secara garis besar kriteria terukur dibagi menjadi dua, yakni, kriteria lingkungan alam, dan bentuk massa bangunan, serta intensitas. Sedangkan kriteria terukur lebih menekankan pada aspek kualitatif di lapangan. Kedua kriteria tersebut harus dijaga keseimbangannya dan bekerja dalam kerangka kerja dari kriteria generik. Dalam mengukur kualitas ruang kota dapat diterapkan kriteria desain tak terukur. Penggunaan analisa tak terukur terdapat dalam beberapa konsep yang perlu diperbandingkan untuk memperoleh persamaan persepsi.

Ruang kota yang berkualitas tinggi dapat membuat pengguna tinggal lebih lama di dalamnya dengan berbagai kegiatan yang lebih luas (Gehl, 1996). Kualitas berkaitan dengan kegunaan dengan beberapa kriteria yang mana tergantung pada kebutuhan dan persepsi masyarakat (Kallus, 2001). Sebaliknya, jika ruang kota tidak memenuhi kebutuhan masyarakatnya maka ruang kota tersebut menjadi tidak berguna dan tidak berhasil. Kualitas ruang kota dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek fungsi dan fisik. Aspek fungsi berkaitan dengan latar belakang pengguna dan aktivitas yang mereka lakukan di ruang perkotaan. Ruang tersebut harus dapat diakses oleh semua orang tanpa pengecualian gender dan tingkat sosial, demokratis, mencerminkan budaya dan tradisi lokal (Carr et al, 1992).

Salah satu kriteria fisik ruang kota yang berkualitas tinggi adalah ketersediaan hubungan pejalan kaki yang jelas dan integrasi dengan transportasi umum (Project for Public Space, 2000; Gehl 2002; CABE dan DETR, 2001). Beberapa penelitian tentang hubungan antara kegunaan dan kualitas ruang kota yang dilakukan di negara maju adalah adanya ruang terbuka publik dirancang dengan baik. Sedangkan pada negara berkembang seringkali terjadi penurunan kuantitas dan kualitas ruang perkotaan karena kurangnya perhatian sehingga banyak digunakan sebagai tempat pembuangan sampah dan permukiman kumuh.

Kualitas hidup perkotaan adalah hasil dari interaksi manusia dan lingkungan perkotaan (Das, 2008). Tingkat kepuasan dengan lingkungan perkotaan merupakan salah satu indikator kualitas hidup (Sirgy Dan Cornwell, 2002). Salah satu elemen lingkungan perkotaan adalah ruang terbuka publik. Dengan demikian, kepuasan tingkat dengan ruang terbuka publik dapat menjadi indikator kepuasan dengan lingkungan perkotaan dan selanjutnya dapat

mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Ruang perkotaan sebagai struktur fisik maupun tempat untuk berbagai jenis kegiatan memiliki manfaat yang signifikan terhadap kualitas hidup, terutama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan kesehatan fisik dan psikis, rekreasi, dan lingkungan perkotaan yang berkualitas baik (Ulrich, 1984).

Menurut Lynch (1980) kualitas ruang kota memiliki beberapa aspek, yaitu aspek vitalitas, kepekaan (*sense*), kelayakan (*fit*), pencapaian (*access*), dan pemeriksaan (*control*). Aspek vitalitas merupakan sebuah kriteria umum yang menitik beratkan pada suatu sistem keamanan, kecocokan ukuran atau kelayakan antara tuntutan manusia dalam hal temperatur, anatomi tubuh, dan fungsi tubuh. Aspek kepekaan meliputi bentuk, kualitas dan identitas lingkungan. Hal tersebut dapat dicapai melalui *sense of place* dengan desain bentuk yang khusus atau suatu kegiatan yang menyentuh hati masyarakat, *structure*, suatu rasa yang diciptakan melalui orientasi bentuk, *landmark*, hirarki tertentu, waktu kejadian, jalan setapak, atau batas pinggiran yang ada, kecocokan (*congruence*), suatu rangkaian ruang yang memiliki fungsi yang erat, transparan (*transparency*), segala cara penggunaan teknologi dapat dilakukan secara langsung, baik yang berkaitan dengan kegiatan sosial maupun proses alami. Aspek kelayakan menitikberatkan pada kelayakan antara ruang dan karakter bentuk yang ada. Aspek pencapaian memperhatikan kemampuan orang menuju ke tempat orang lain, ke tempat kegiatan, ke sumber daya yang ada, ke tempat pelayanan, ke tempat informasi, atau ke tempat lain. Sedangkan aspek pengontrolan diarahkan pada ruang-ruang kegiatan, tempat rekreasi, mana yang perlu diperbaiki atau dimodifikasi, disamping kontrol pengelolaan terhadap siapa yang menggunakan dan bekerja serta siapa saja yang ada di dalamnya.

Sedangkan menurut Jacobs (2001), ruang luar jalan yang baik dapat memberikan rangsangan atau dampak pada penggunanya untuk turut berinteraksi sosial dan beraktifitas pada ruang kota yang sehat, kualitas ruang luar berdampak pada kualitas hidup warga kotanya. Kota akan berhasil apabila koridor jalan tertata dengan baik secara kualitas spasialnya, berikut kriteria perancangan jalan yang dapat meningkatkan kualitas penggunanya.

a. Definisi (*Spatial Definition*)

Merupakan proporsi dan skala besaran mutlak penting dalam ruang kota berupa jalan, semakin besar tinggi bangunan, maka semakin lebar jalannya, sehingga ruang tersebut terdefinisi dengan baik. Lebar jalanan yang terlalu besar tidak bisa mendefinisikan ruang jalan dengan batas vertikalnya. Untuk menghindari bias tersebut maka terdapat aturan terkait proporsi jalan yang mengkaitkan dengan pencahayaan alami pada ruang jalan.

b. Kualitas Visual (*Eye Engangment*)

Kualitas visual pada ruang luar sebagai “*quality that engange the eyes*” yaitu sebagai ruang jalan yang baik secara visual memiliki dinamika ketika melewatinya. Kompleksitas dari visual tersebut akan sangat membantu ketika berorientasi. Komponen yang diperhatikan adalah penghijauan. Seperti vegetasi, karena fungsinya sebagai penyedia perlindungan terhadap matahari juga mampu menciptakan pengalaman yang unik dari pembayangan sinar matahari, komponen selanjutnya adalah fasad bangunan yang tersebar pada sepanjang jalan atau koridor jalan tersebut. Kompleksitas dari fasad seperti perbedaan permukaan antara sisi gelap dan sisi terang, variasi warna, menciptakan kualitas visual menjadi lebih baik.

c. Transparansi (*Transparancy*)

Bukaan dan transparansi pada bangunan menciptakan kesan yang manusiawi karena merupakan pertanda adanya kehidupan didalamnya, pada bangunan komersial, transparansi tersebut menciptakan kesan yang mengundang pengunjung untuk datang. Aspek ini mempertimbangkan keberadaan pintu dan jendela

d. *Complementary*

Adalah pengertiannya dalam suatu kawasan, antar elemen adaptif satu dengan yang lainnya, yaitu memiliki keterhubungan, walaupun tidak persis sama, namun memiliki keterkaitan, terutama dari tinggi maupun tampilannya. Aspek yang diperhatikan adalah material, garis dekorasi, ukuran bangunan, warna, detail, area masuk, teras, balkon, overhang, dan

bukaan jendelanya. Sebaiknya dalam satu kawasan, elemen di ruangnya akan saling melengkapi dan saling menyesuaikan.

Beberapa teori di atas memiliki kesamaan maksud dan makna, sehingga dapat diringkas kembali. Keterhubungan antar beberapa teori yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat pada tabel 2.7.1.

2.4 Preseden Konsep Kota Mumbai

Di seluruh dunia, kehidupan sehari-hari perempuan dapat menjadi pengalangan yang tidak nyaman dan mengakibatkan kecemasan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar perempuan mengalami pelecehan dan kekerasan seksual yang meluas di kota. Terdapat 92% perempuan mengalami pelecehan di jalan-jalan pusat kota Mumbai. Pelecehan tersebut menghambat perempuan untuk hidup sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan membatasi mobilitas. Oleh karena itu, pusat kota Mumbai dirancang sebagai kota yang aman dan ramah bagi keselamatan perempuan (The Urban Vision, 2018).

Mumbai memiliki 6 prinsip untuk merancang kota yang ramah bagi perempuan :

1. *Konsep 24/7 Urban Environment*

Pemberian fasilitas sosial yang tidak pernah berhenti sehingga akan kawasan tersebut akan aktif 24 jam. Adanya prinsip ini digunakan untuk mengurangi area-area yang sepi dan juga akan meningkatkan keamanan dan keselamatan masyarakat karena terawasi tanpa henti.



Before



After



Gambar 2. 6 Komplek Bandra Kurla Mumbai
(Sumber : The Urban Vision Hal.04-05)

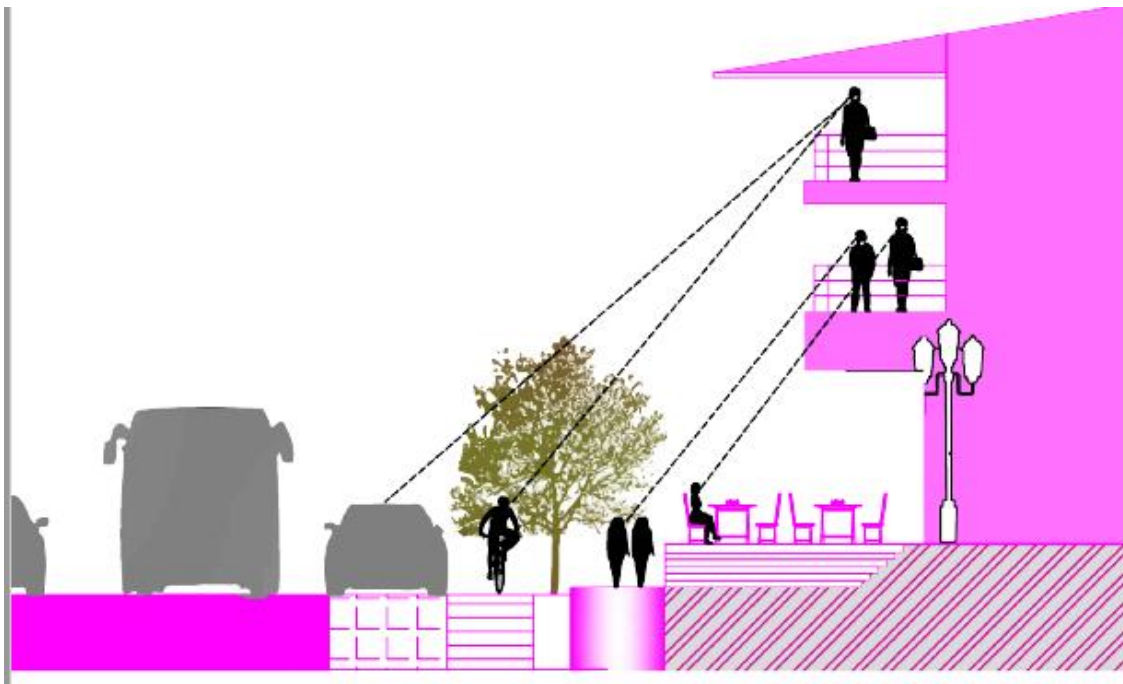
Kompleks Bandra Kurla di Mumbai yang terlihat pada gambar 2.6 dirancang kembali dengan mengaktifkan jalan-jalan serta ruang terbuka pada kawasan komersial. Rancangan tersebut dengan memberikan fasilitas sosial seperti tempat rekreasi, pasar, dan taman bermain.

2. *Eyes On the Street*

Eyes on the street adalah sebuah konsep untuk menciptakan pengawasan khusus di sepanjang jalan. Konsep ini menitikberatkan pada ruang transisi antara pribadi dan publik, yaitu semi publik area yang membutuhkan perhatian khusus dalam merancanginya. Contohnya seperti pematas berupa dinding yang bisa dikonversi menjadi ruang sosial dengan menambahkan tempat duduk, pengaktifan tepi bangunan dengan toko ritel atau kafe sehingga terciptanya pengawasan khusus untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan perempuan seperti pada gambar 2.7.



Gambar 2. 7 Pusat Kota Mumbai
(Sumber : The Urban Vision hal.08)



Gambar 2. 8 Simulasi Eye On the Street
(Sumber : The Urban Vision hal.09)

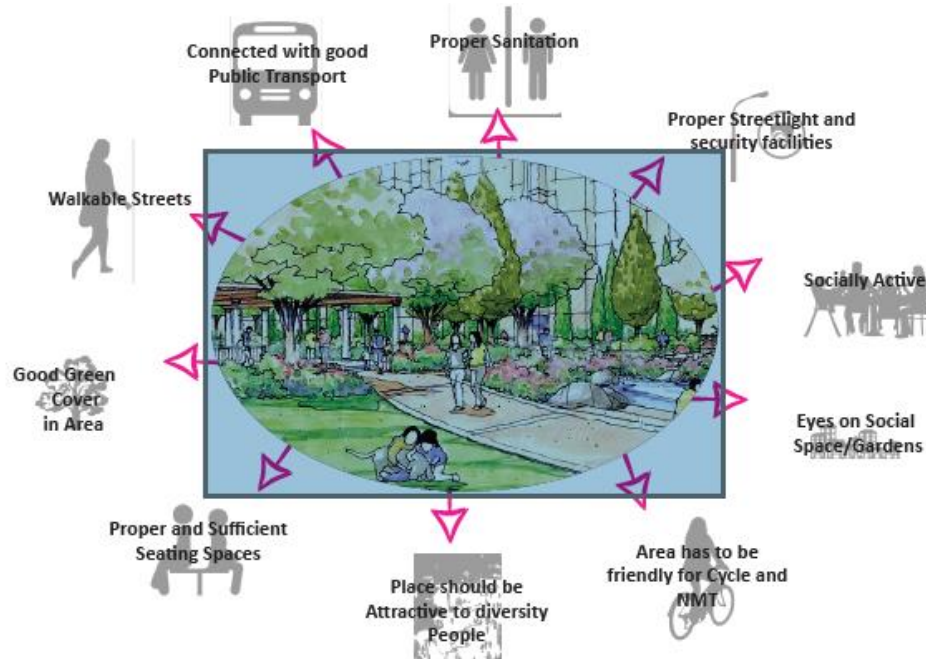
Eye on the street yang terlihat pada gambar 2.8 difungsikan untuk mengawasi keadaan sekitar untuk memastikan keselamatan pengguna jalan, penghuni, atau orang asing yang mana harus berorientasi terhadap jalan.

3. *Safe Urban Commons*

Perkotaan memiliki elemen vital seperti jalan, alun-alun dan open space yang sering digunakan sebagai komponen kelayakan hidup kota. Desain ruang publik harus mengundang ketertarikan semua kalangan masyarakat. Letak taman bermain harus terlihat dari pandangan luas, terutama pada bangunan-bangunan sekitarnya sehingga dapat mengontrol tingkat keamanan penggunaannya. Pencahayaan yang baik juga akan memastikan visibilitas ruang publik. Konsep tersebut divisualisasikan seperti gambar 2.10



Gambar 2. 9 Ruang Kota Mumbai
(Sumber : The Urban Vision hal.09)

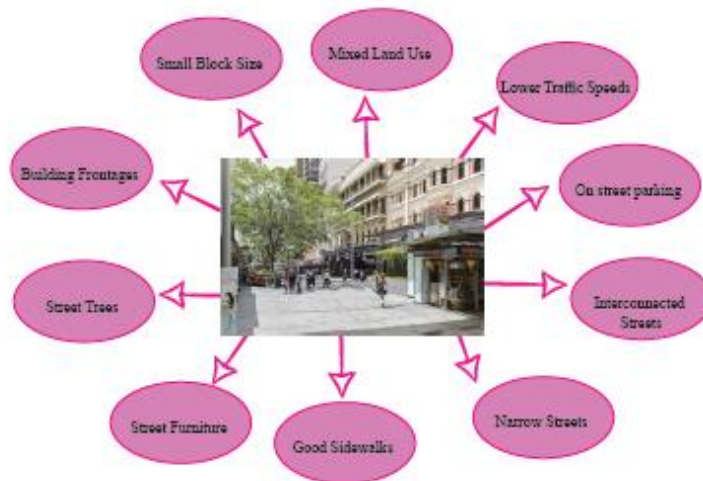


Gambar 2. 10 Konsep Ruang Kota Mumbai
(Sumber : The Urban Vision hal.10)

Ruang perkotaan dibangun untuk berjalan, bermain, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, ruang perkotaan harus dirancang dengan tingkat keamanan yang tinggi.

4. *Walkability*

Jalan yang aman bagi perempuan akan menciptakan keamanan pula bagi semua masyarakat. Jalur pejalan kaki harus bebas dari lubang dan penghalang visual. Pembatas jalan seharusnya tidak dirancang untuk menjadi hambatan visual sehingga diletakkan pada persimpangan jalan. Vegetasi sepanjang jalan, perabot jalan, pedestrian way harus diperhatikan dengan hati-hati. Jalan-jalan yang sempit juga harus memiliki titik pengawasan pencahayaan yang memadai pun akan meningkatkan perasaan aman seperti pada gambar 2.12.



Gambar 2. 11 Konsep Walkability Kota Mumbai
(Sumber : The Urban Vision hal.11)



Gambar 2. 12 Pusat Kota Mumbai
(Sumber : The Urban Vision hal.12)



Gambar 2. 13 Jacob Circle Junction Mumbai
(Sumber : The Urban Vision hal.13)

Jacob Circle Junction yang terlihat pada gambar 2.13 dan 2.14 di Mumbai adalah pusat transit utama. Ruang publik dan area jalan kaki dirancang untuk menghubungkan berbagai mode transit. Ruang terbuka publik yang awalnya tertutup secara visual, kini menjadi ruang publik yang aktif dan menjadi sorotan tersendiri sehingga menciptakan ruang kota yang aman dari perspektif perempuan.



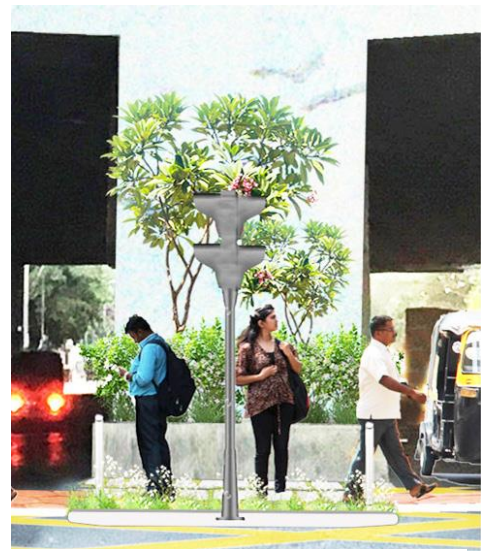
Gambar 2. 14 Rancangan Circle Junction Mumbai
(Sumber : The Urban Vision hal.14)

5. *Infrastructure Human Centric*

Pemberian infrastruktur yang memadai untuk kebutuhan pengguna jalan khususnya perempuan. Rancangan tersebut terlihat pada gambar 2.15 dan 2.16.



Gambar 2. 15 Flyover Mumbai
(Sumber : The Urban Vision hal.23)



Gambar 2. 16 Furniture Jalan di Mumbai
(Sumber : The Urban Vision hal.24)

Konsep infrastruktur yang dibutuhkan dapat dilihat pada gambar 2.17.



Gambar 2. 17 Konsep furniture di Mumbai
(Sumber : The Urban Vision hal.24)

Adanya pengembangan inovasi terbaru pada ruang-ruang kota :

- a. Pemberian alarm SOS di ruang publik.
- b. Pemberian CCTV yang dipasang pada titik-titik strategis dengan kerawanan kriminalitas yang tinggi seperti pada gambar 2.18
- c. Kemudahan akses menuju layanan publik seperti area pendidikan, kesehatan dan sosial.



Gambar 2. 18 CCTV mumbai
(Sumber : The Urban Vision hal.25)

2.5 Preseden Kota Seoul, Korea

Seoul telah menciptakan kota yang ramah bagi perempuan. Berikut merupakan konsep rancangan kota Seoul yang sangat memperhatikan masyarakat perempuan :

1. *Women-friendly parking lots*

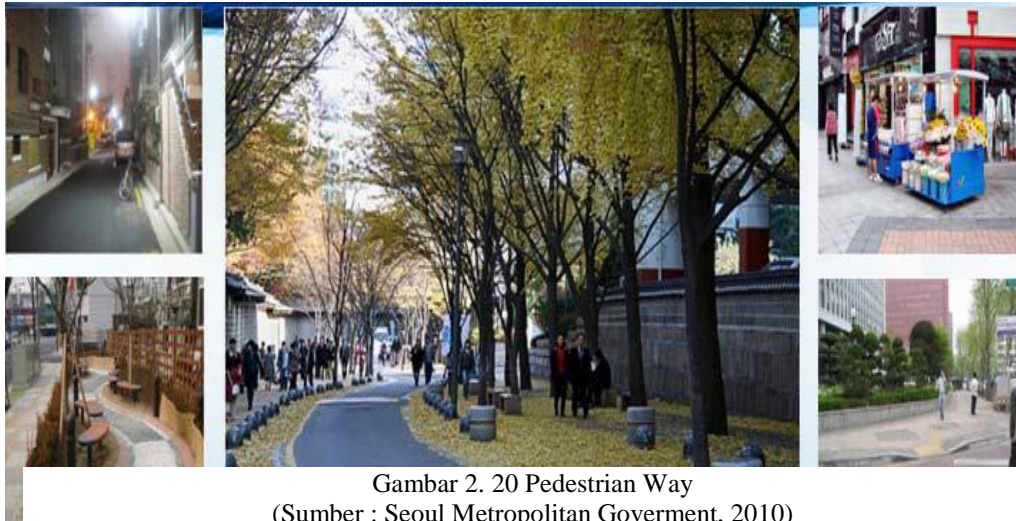
Menciptakan 56.016 Iots yang memberikan prioritas utama pada pengemudi perempuan, selain itu juga penambahan pencahayaan yang cukup dan pemberian CCTV serta emergency bell pada parkir bawah tanah seperti yang terlihat pada gambar 2.19.



Gambar 2. 19 Parkir
(Sumber : Seoul Metropolitan Government, 2010)

2. *Women – Friendly Roads*

Peningkatan kerataan jalan (keretakan kurang dari 2mm). Peningkatan kecerahan pemcahayaan lebih dari 30 lux, pemberian CCTV, dan pencahayaan keamanan. Selain itu juga pemberian tempat peristirahatan untuk para pejalan kaki. Konsep rancangan tersebut dapat dilihat pada gambar 2.20



Gambar 2. 20 Pedestrian Way
(Sumber : Seoul Metropolitan Government, 2010)

3. *Women-Friendly Parks*

Pada area taman memaksimalkan pencahayaan yang tinggi dengan menggunakan instalasi *security lights* seperti pada gambar 2.21



Gambar 2. 21 Park
(Sumber : Seoul Metropolitan Government, 2010)

2.6 Sintesa Kajian Pustaka dan Kriteria Umum

Dari pemaparan teori-teori kajian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini didukung oleh beberapa teori. Teori utama yang digunakan adalah *psychological security and safety* yang mana dapat diambil simpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keselamatan dan keamanan penggunaannya. Faktor-faktor tersebut meliputi *orientation* dan *control*. Dalam faktor –faktor tersebut, Jon Lang menjelaskan pula beberapa sub faktor yang

dapat dijadikan indikator-indikator untuk menciptakan kota yang aman dan ramah. Faktor *orientation* membutuhkan adanya sirkulasi yang jelas, hirarki bangunan, *landmark* yang dapat dijadikan sebuah tanda suatu area, pencahayaan, dan fasilitas moda/halte yang membantu masyarakat untuk mencapai tujuannya. Sedangkan faktor *control* juga dibutuhkan adanya *pedestrian ways*, pembatas, *open space* yang dapat menciptakan teritori ruang tersendiri di dalamnya dan aktivitas yang dilakukan dalam ruang luar perkotaan. Teori ini didukung oleh beberapa teori yang juga membahas tentang keselamatan pada ruang luar perkotaan, yakni teori *defensible space* dan teori *Crime Prevention Through Environment Design* (CPTED). Menurut Newman (1972), dalam teori *defensible space* terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keselamatan seseorang pada perkotaan. Faktor-faktor tersebut adalah *territoriality*, *natural surveillance*, *image* dan *milieu*, serta *geographic juxtaposition*. Sedangkan menurut C.R Jeffery (1971), *Crime Prevention Through Environment Design* (CPTED) mengeluarkan faktor tentang keselamatan perkotaan. Faktor tersebut adalah *surveillance*, *natural acces control territorial reinforcement*, *management and maintenance*.

Teori kedua berkaitan dengan respon gender yang mana menjelaskan upaya untuk merespon permasalahan gender yang terjadi. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam permasalahan gender adalah pengarusutamaan gender, kesetaraan gender, keadilan gender dan kesenjangan gender. Dalam perencanaan kota telah dibangun strategi untuk merespon permasalahan gender yang menjelaskan adanya beberapa poin dalam respon gender yang berkaitan dengan perkotaan. Pada teori ini terdapat kesamaan aspek dengan teori utama *psychological security and safety* yaitu aspek *acces* dan *control*. Acces yang dibahas pada teori ini mengarah pada peluang untuk memperoleh akses yang adil atau setara antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan control yang dimaksud adalah wewenang dalam pengambilan keputusan tanpa membedakan antara laki-laki atau perempuan. Teori respon gender ini digunakan untuk memberikan pengetahuan dan peluasan ilmu tentang adanya permasalahan gender yang terjadi serta hal-hal apa saja yang telah dilakukan untuk menangani permasalahan gender dalam perkotaan.

Kemudian terdapat teori pusat kota yang dijelaskan menurut pendapat Rapoport (1977) yang mana diungkapkan bahwa elemen pusat kota menjadi terlihat karena adanya tiga faktor, yaitu faktor operasional, inferensial, dan responsive. Teori ini berfungsi untuk menjelaskan pemahaman tentang apa yang dimaksud pusat kota dan bagaimana terbentuknya.

Teori pendukung merupakan teori tentang kualitas ruang kota berdasarkan beberapa sumber. Teori kualitas ruang kota menjelaskan bagaimana kriteria ruang kota yang memiliki kualitas tinggi sehingga masyarakat dapat tinggal lebih dalam di dalamnya. Carr, et.al (1992) memaparkan bahwa kriteria ruang kota yang baik adalah memberikan akses yang mudah bagi semua golongan masyarakat tanpa terkecuali. Menurut CABE, DETR (2001) dan GEHL (2002) mengungkapkan keterhubungan pejalan kaki yang jelas dan adanya integrasi transportasi umum sangat mempengaruhi kualitas ruang luar perkotaan. Lynch (1980) juga memaparkan kriteria kualitas ruang kota, yakni *Vitality, Sense, Fit, Acces*, dan *Control*. Sedangkan Jacobs (2001) juga memberikan penjelasan tentang kualitas ruang kota berupa jalan yang mana meliputi *spatial definition, eye engagement, transparency*, dan *complementary*.

2.6.1 Kriteria Umum

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka, dapat dilihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan pengguna dalam pusat kota. Selain itu, kriteria umum akan dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Kriteria Umum

No	Studi Literatur	Faktor Penelitian	Definisi Operasionl	Sub Faktor Penelitian	Kriteria Umum Perancangan
1.	Psychological Security and Safety	Orientation	Orientasi bangunan dan infrastruktur kota terhadap lingkungan sekitarnya	Hirarki Bangunan (Jon Lang 2010, Newman 1972)	Memberikan hirarki bangunan yang memungkinkan untuk pengawasan tinggi terhadap ruang luar perkotaan oleh masyarakat setempat.
				Sirkulasi dan Parkir (Jon Lang 2010, CABE 2001, GEHL 2002, Newman 1972, Jeffery 1971)	Kualitas sirkulasi harus ditentukan dengan adanya banyak sudut jalan (nodes), berliku-liku, dan memiliki persimpangan jalan yang jelas untuk mempermudah seseorang untuk menemukan suatu tempat.
				Fasilitas Moda/Halte (Jeffery 1971)	Pemberian fasilitas moda/halte untuk menunjang kemudahan seseorang untuk menapai tujuannya.
				Landmark (Way Finding, Lynch 1960, Jon Lang 2010)	Adanya landmark pada titik-titik terputusnya suatu koridor dapat membantu seseorang untuk mengingat suatu tempat atau jalan (<i>cognitive mapping</i>). Landmark bisa saja berupa warna-warna bangunan yang yang menarik, bentuk atap, ornamen, signage, atau vegetasi yang dapat dijadikan suatu tanda.

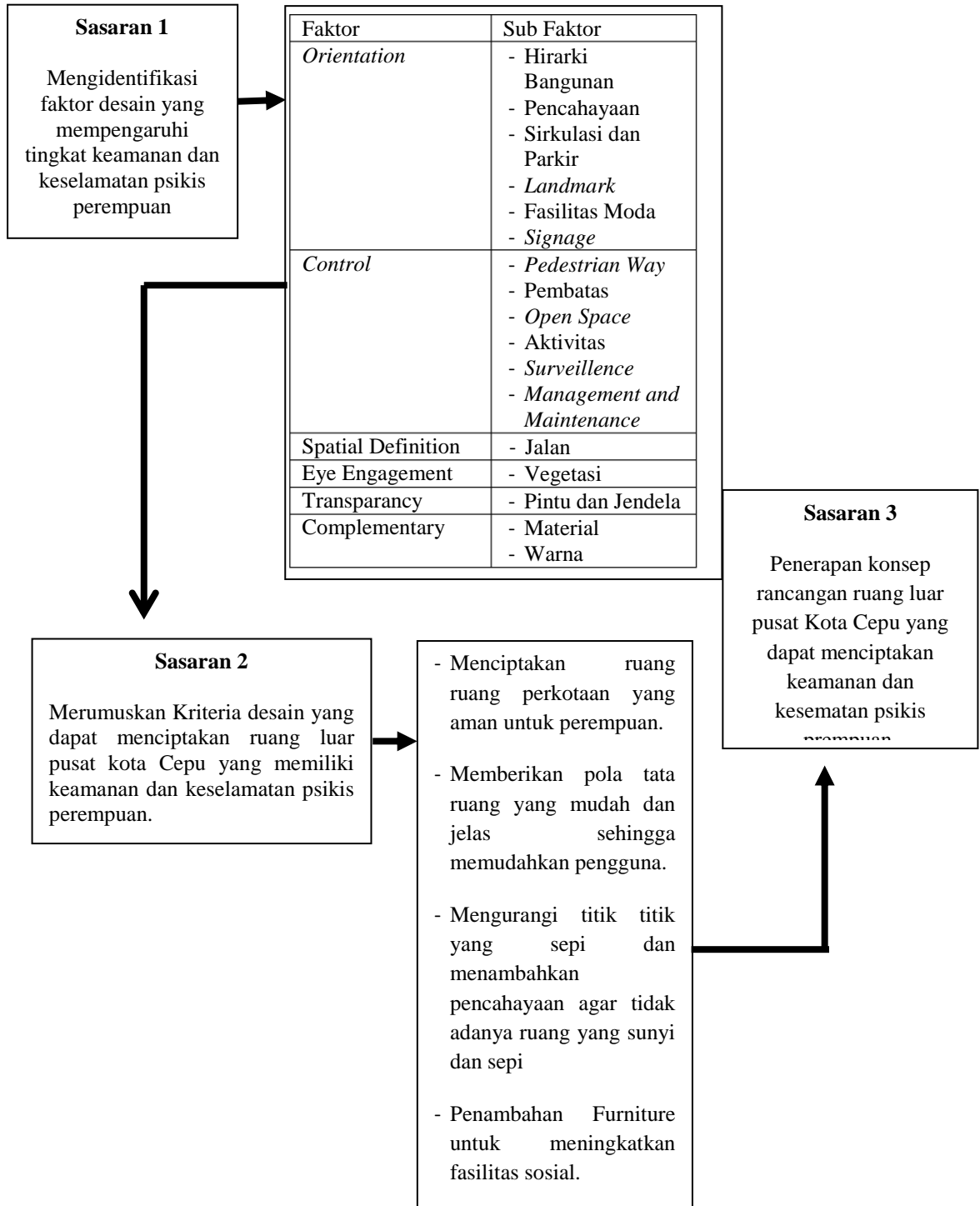
No	Studi Literatur	Faktor Penelitian	Definisi Operasional	Sub Faktor Penelitian	Kriteria Umum Perancangan
				Pencahayaan (Jon Lang 2010, Newman 1972, Jeffery 1971)	Pencahayaan yang cukup pada jalan-jalan sehingga tidak memiliki area-area yang gelap.
				Signage (Jon Lang 2010)	Pemberian tanda/signange yang jelas sehingga sangat memudahkan pengguna untuk mencapai tujuannya.
2.	Psychological Security and Safety	Control	Tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki seseorang pada suatu kondisi atau situasi tertentu	Pedestrian Ways (Jon Lang 2010, Newman 1972, Jeffery 1971)	Menciptakan pedestrian ways yang tetap dapat membatasi pergerakan antara pengaturan ke jalur tertentu.
				Pembatas (Jon Lang 2010, Newman 1972, Jeffery 1971)	Pemberian batas-batas yang jelas dalam suatu koridor/atau kawasan, adanya batas penghalang juga dapat menciptakan suatu privasi.
				Open Space (Jon Lang 2010)	Menciptakan teritori ruang dengan cara membatasi pergerakan aktivitas seseorang terhadap ruang-ruang yang lain.
				Surveillance (Jeffery 1971)	Menciptakan strategi untuk pengawasan pada titik titik yang rawan penyusup/penjahat.
				Management and Maintenance (Jeffery 1971)	Memberikan perawatan terhadap penerangan/pencahayaan, lanskap dan fitur lainnya.

No	Studi Literatur	Faktor Penelitian	Definisi Operasional	Sub Faktor Penelitian	Kriteria Umum Perancangan
				Aktivitas/Kegiatan,(Jon Lang 2010)	Aktivitas pengguna dapat menyebabkan adanya penyimpangan privasi yang mana dapat menimbulkan perasaan tidak aman pada pengguna. Untuk itu aktivitas yang dilakukan sangat mempengaruhi tinggi rendahnya privasi seseorang
3,	Kualitas Ruang Luar	Spatial Definition (Jacobs, 2001)	Skala besaran yang penting dalam ruang kota.	Jalan	Memberikan lebar jalan yang sesuai proporsi bangunan sekitar. Sehingga dapat memwadhahi aktivitas pengguna ruang luar .
		Eye Engagment (Jacobs, 2001)	Kualitas visual ruang luar yang membantu penglihatan pengguna	Vegetasi	Pengelolaan pola vegetasi untuk mempermudah pengguna jalan.
		Transparancy (Jacobs, 2001)	Bukaan bangunan yang menciptakan kesan manusiawi.	Pintu dan Jendela	Terdapat kejelasan antara pintu masuk, dan jendela sehingga tidak terjadi batasan antara ruang luar dan ruang dalam
		Complementary (Jacobs, 2001)	Keterhubungan antar kawasan	Material	Memberikan elemen material yang adaptif satu dengan yang lainnya, atau keterhubungan, dan saling melengkapi
				Warna	Memberikan elemen warna yang adaptif satu dengan yang lainnya, atau keterhubungan, dan saling melengkapi.

(Sumber : Peneliti, 2019)

Halaman sengaja dikosongkan

2.6.2 Diagram Hubungan Sasaran dan Kriteria



Gambar 2. 22 Diagram Keterhubungan
(Sumber : Peneliti, 2019)

Halaman sengaja dikosongkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Moleong (2004) adalah cara mendasar untuk memahami, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus tentang realitas. Dalam hal ini, paradigma penelitian merupakan langkah awal dalam penelitian sebagai kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap ilmu atau teori.

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan paradigma postpositivisme dimana karakter dari postpositivisme dicirikan oleh realita yang ada di luar, yang dapat sepenuhnya diketahui dalam beberapa tingkat probabilitas. Proses penelitian postpositivisme mengandaikan bahwa objektivitas adalah suatu tujuan yang mungkin tidak terwujud dengan sempurna (Groat & Wang, 2013). Pencapaian objektivitas dalam penelitian dilakukan melalui pengenalan peneliti terhadap nilai dan kenyataan interaksi dinamis antara pengamat dengan objek studi yang diamati.

Peneliti terlibat langsung dalam pemilihan dan pemeriksaan data untuk mengetahui kondisi objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada pengguna dan masyarakat sekitar pusat kota, kemudian melakukan observasi serta wawancara mendalam kepada pihak-pihak tertentu. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana faktor desain rancang, kriteria rancang dan konsep rancangan pada pusat kota Cepu yang berbasis respon gender dengan menggunakan pendekatan *psychological security and safety* sehingga dapat menjadi pusat kota yang ramah dan aman bagi perempuan.

3.2 Strategi Penelitian

Secara umum penelitian ini menggunakan strategi *combined strategy* yang mengkombinasikan antara strategi kuantitatif dan strategi kualitatif. Strategi kuantitatif mengacu pada penyelidikan empiris yang mengumpulkan, menganalisis, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif (Given, 2008). Sedangkan menurut Moelong (2004), strategi kualitatif adalah

strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dengan menggunakan metode alamiah. Dalam strategi kualitatif beberapa metode yang dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Strategi kualitatif ini untuk mengevaluasi hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian sehingga dapat memahami fenomena yang belum banyak diketahui serta untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang belum banyak diketahui.

Penelitian ini menggunakan teknik aplikasi *A Two-Phase Design* yang mana penggabungan antara dua strategi atau lebih. Dalam penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan strategi, tahap pertama menggunakan strategi kuantitatif untuk mempermudah menemukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan perempuan melalui perspektif masyarakat di pusat kota Cepu, kemudian hasil kuisioner dikuatkan kembali dengan menggunakan strategi observasi yang berupa *walkthrough analysis*. Tahap ini untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama terkait faktor yang mempengaruhi ruang luar pusat Kota Cepu.

Tahap kedua yaitu menggunakan strategi kualitatif yang mana hasil dari tahap pertama dikaji lebih dalam melalui strategi kualitatif yang meliputi observasi dan wawancara mendalam terhadap masyarakat perempuan. Hasil wawancara tersebut dianalisa kembali menggunakan teori-teori yang sudah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini menghasilkan kriteria-kriteria desain khusus melalui perspektif *gender psychological security and safety*.

3.3 Faktor Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis faktor penelitian yang akan diteliti secara mendalam, yaitu faktor fisik dan nonfisik. Faktor fisik merupakan objek penelitian yang berupa *orientation* dan *control* untuk faktor pada *psychological security and safety*, sedangkan pencapaian, *spatial definition*, *eye engagement*, *transparency*, *complementary* merupakan faktor pendukung berdasarkan faktor kualitas ruang luar pusat kota. Faktor nonfisik adalah objek penelitian yang

berkaitan dengan manusia, misalnya pengguna area, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Faktor penelitian ini berupa poin-poin yang dijadikan acuan dalam mengkaji objek yang sedang diteliti. Tujuan adanya faktor penelitian ini adalah untuk menentukan kualitas dalam penelitian. Berikut adalah rincian dari faktor fisik dan non fisik :

Tabel 3. 1 Faktor Penelitian

No	FISIK			
	Studi Literatur	Faktor	Sub Faktor	Taktik
1.	Phsycological Security and Safety	<i>Orientation</i>	Hirarki Bangunan	Fase 1 : Kuisioner Fase 2 :Observasi (<i>Walktrough Analysis</i>) dan Dokumentasi
			Sirkulasi dan Parkir Parkir	
			Landmark	
			Pencahayaan	
			Fasilitas Moda	
		<i>Control</i>	Signage	
			Open Space	
			Pedestrian Ways	
			Edges	
			Surveillance	
2.	Kualitas Ruang Luar	Spatial Definition	Jalan	
			Vegetasi	
		Eye Engagment	Pintu dan Jendela	
		Transparancy	Material	
		Complementary	Warna	
NON FISIK				
3.	Phsycological Security and Safety	<i>Control</i>	Aktivitas	Fase 1 : Kuisioner Fase 2 : Wawancara, Observasi , Dokumentasi

(Sumber : Peneliti, 2019)

3.4 Taktik Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Penentuan sampel dalam strategi kualitatif menurut Sugiyono (2011) dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Dalam penelitian ini pengambilan non fisik yang digunakan adalah dengan adanya keterwakilan. Caranya yaitu dengan memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya yaitu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap.

Pada pengambilan data kuisioner menggunakan *random sampling* yang meliputi masyarakat sekitar dan pengunjung kawasan pusat kota Cepu. Sampel digunakan berdasarkan jumlah populasi masyarakat setempat yang berjenis kelamin perempuan dan dihitung dengan menggunakan rumus slovin. Populasi masyarakat pusat Kota Cepu dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 37.264 jiwa (Badan Pusat Statistik Blora, 2018). Menurut Sugiyono (2011) untuk menentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus slovin dapat dicari sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang akan digunakan

N = Jumlah Populasi

e = Nilai eror, dalam rumus slovin berjumlah 10%

Maka, berdasarkan rumus tersebut jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

$$\frac{37.264}{1+37.264(10\%)^2} n =$$

= 99,73 ,maka dibulatkan menjadi 100.

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah populasi dengan menggunakan rumus slovin, maka dihasilkan sampel kuisioner yang akan digunakan sebanyak 100 responden.

Sedangkan dalam pengambilan data wawancara digunakan keterwakilan responden atau *probably sampling* yang memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian ini. Adapun sampel yang dipilih adalah keterwakilan dari masyarakat sekitar atau *stakeholder* seperti petugas kantor dinas Bappeda kabupaten Blora dan petugas PUPR kabupaten Blora.

Keuntungan pada penelitian ini adalah peneliti dapat menjadi responden (*Observer as participant*) karena berjenis kelamin perempuan dan tinggal pada area pusat Kota Cepu. Hal tersebut menjadi salah satu keunggulan karena peneliti juga dapat merasakan langsung situasi dan kondisi lokasi studi.

3.5 Taktik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil oleh peneliti di lapangan untuk memperoleh kondisi awal objek penelitian yakni pusat kota Cepu. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Kuisioner

Penelitian dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertutup tentang faktor dan subfaktor yang dapat mempengaruhi keamanan dan keselamatan perempuan dalam pusat kota. Kuisioner dilakukan untuk menjawab persepsi responden terhadap faktor-faktor tersebut, apakah faktor tersebut mempengaruhi atau tidak.

Teknik pengumpulan data kuisioner menggunakan *Convenience Accidental Random Sampling* dengan skala likert yang dilakukan dengan jenis pengambilan sampel non-probabilitas, yang tidak termasuk pemilihan peserta secara acak. Namun sebaliknya, pengambilan sampel probabilitas, di mana peserta dipilih secara acak, dan masing-masing memiliki peluang yang sama untuk dipilih (Manfaat, 2018).

1. Variabel Kuisisioner Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, tabel 3.2 adalah variabel penelitian yang digunakan :

Tabel 3. 2 Variabel Penelitian

Variabel Terikat	Variabel Bebas		Variabel Kontrol
Faktor-faktor yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan	<i>Orientation</i>	Hirarki Bangunan	Jenis Kelamin
		Sirkulasi dan Parkir	
		Landmark	
		Pencahayaan	
		Signage	
		Fasilitas Moda	
	<i>Control</i>	Pedestrian Ways	
		Pembatas	
		Open Space	
		Aktivitas	
		Surveillance	
		Management and Maintenance	
	Spatial Definition	Lebar Jalan	
	Eye Engagement	Vegetasi	
	Transparency	Entrance	
Complementary	Material		
	Warna		

(Sumber : Peneliti, 2019)

b. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan taktik *walkthrough analysis* yang merupakan taktik untuk mengkaji kualitas yang dimiliki sebuah kota, cara kerja taktik ini dengan berjalan melalui daerah dengan pengamatan dan melihat kesan yang dirasakan sepanjang jalan melalui rekaman gambar/foto eksisting lokasi (Toolkit, 2006). Taktik ini dapat membantu menetapkan tingkat dari permasalahan desain sehingga menghasilkan kriteria desain.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan melakukan perbincangan baik berupa tanya jawab atau berbagi pendapat dan pengetahuan dengan cara tatap muka. Dalam tahap ini dibutuhkan adanya narasumber atau informan dalam membantu penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif juga tidak menggunakan populasi karena berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil dari narasumber tidak dapat digeneralisir pada populasinya, melainkan hanya dapat ditransfer ke tempat lain yang memiliki kesamaan situasi sosial (Sugiyono, 2014).

Penentuan narasumber menggunakan *purposive sampling* yang mana memilih narasumber yang dapat membantu memberikan informasi terkait penelitian, seperti *stakeholder* yang dalam hal ini meliputi dinas bappeda, petugas PUPR ataupun masyarakat yang telah dipercaya dan dipandang sehingga dapat memberikan informasi yang jelas serta valid.

d. Dokumentasi

Proses pengumpulan data melalui pengambilan foto bukti situasi dan kondisi yang terjadi pada kawasan objek studi guna mendukung materi penelitian sebagai ilustrasi gambaran nyata dari objek studi tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang akan dikorelasikan dengan data primer. Data sekunder juga merupakan kajian terhadap teori maupun literatur yang sesuai. Data sekunder bisa berasal dari buku, literatur, jurnal maupun internet. Metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan studi literatur dan survei instansi dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa jurnal, buku-buku, data dari internet, dan teori-teori yang berkaitan dengan perancangan kota khususnya pusat kota dari berbagai disiplin ilmu lainnya yang dapat memperkaya hasil penelitian.

b. Survey Instansi

Survey instansi dilakukan untuk mendapatkan data-data atau dokumen-dokumen maupun aturan-aturan perencanaan kawasan kota seperti, RTRW dan RPJPD dan sebagainya yang dimiliki lokasi studi yakni kabupaten Blora. Sasaran dari survey instansi ini adalah instansi yang berwenang dalam bidang pengembangan dan pembangunan kota yakni Badan Perencanaan Pembangunan kota Blora dan Dinas Pekerja Umum Kota Blora.

3.6 Teknik Analisa Data

Untuk mengolah seluruh data yang terkumpul diperlukan teknik analisa data yang sistematis sehingga dapat menjawab sasaran penelitian yang ingin dicapai. Berikut ini beberapa teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian:

3.6.1 Deskriptif Kuantitatif

Data primer yang dikumpulkan melalui kuisioner dibentuk dalam skala pengukuran. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2011). Pada penelitian, kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan tinggi rendahnya pengaruh faktor terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan di kawasan pusat Kota Cepu. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan nilai sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Nilai Kuisioner

No.	Sikap Responden	Nilai
1.	Sangat Tidak Setuju	1
2.	Tidak Setuju	2
3.	Ragu-ragu	3
4.	Setuju	4
5.	Sangat Setuju	5

(Sumber : Sugiyono, 2012)

3.6.2 Character Appraisal

Character Appraisal menurut Urban Design Toolkit (2006) adalah teknik untuk menganalisa pola pembangunan khas yang mengilustrasikan

perkembangan suatu lingkungan perkotaan. Analisa ini mengelaborasi hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu masukan dari persepsi responden yang diperoleh melalui data kuisisioner. Teknik ini sekaligus alat untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi dari lokasi penelitian dengan cara pengamatan berdasarkan persepsi responden sebagai pengamat guna mendukung hasil pengamatan peneliti. Setelah itu, dilakukan evaluasi terhadap kondisi kawasan dan aktivitasnya, serta menilai guna mengetahui permasalahan dan juga potensi kawasan. Teknik analisa ini digunakan untuk membantu sasaran pertama yaitu mengidentifikasi faktor desain apa saja yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada lokasi penelitian.

3.6.3 Analisa Data Kualitatif

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, maka harus dilakukan analisa pada data-data yang telah didapat. Menurut Miles, M.B (1994) mengungkapkan bahwa dalam strategi kualitatif terdapat beberapa teknik analisa data :

1. Reduksi Data

Pada penelitian ini, tahap reduksi data wawancara dengan menghilangkan kalimat-kalimat narasumber yang tidak sesuai dengan topik penelitian. Pernyataan narasumber akan diringkas dan disajikan pada tahap penyajian data. Sedangkan pada tahap reduksi data observasi dan dokumentasi dengan memilih kembali hasil dokumentasi lokasi penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam beberapa bentuk. Untuk penyajian data dari hasil kuisisioner menggunakan bentuk tabel dan diagram sehingga dapat terlihat faktor apa saja yang paling dominan mempengaruhi keamanan perempuan dalam pusat kota Cepu.

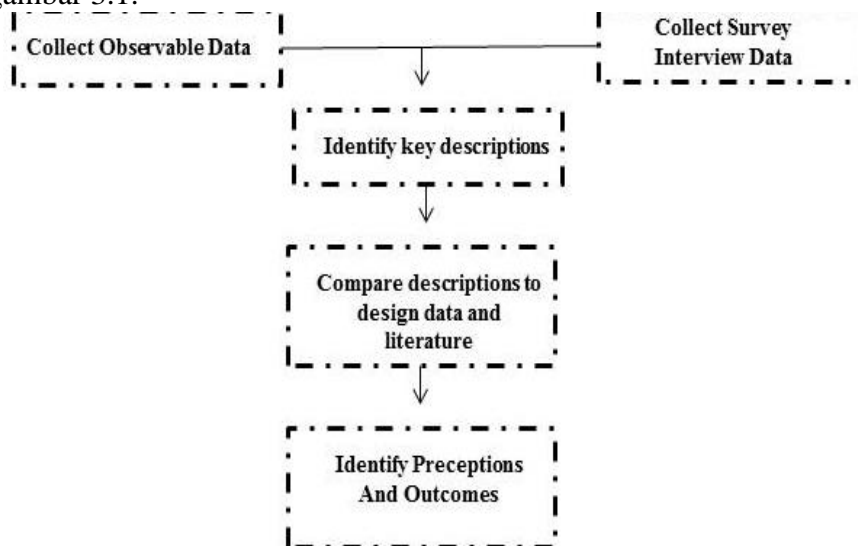
Data dari hasil observasi disajikan dalam bentuk gambar sketsa ruang luar pada pusat kota Cepu berdasarkan hasil data dari *walkthrough*

analysis. Sketsa gambar tersebut disajikan untuk mengetahui permasalahan fisik pada pusat kota dan menghasilkan kriteria desain.

Data dari hasil wawancara disajikan dalam bentuk tabel dan teks narasi yang kemudian dibandingkan untuk dilakukan perbandingan kembali. Penyajian data hasil wawancara ini digunakan untuk melakukan perbandingan analisis terkait faktor apa saja yang berpengaruh pada pusat kota Cepu terhadap tingkat keamanan perempuan. Sedangkan hasil dokumentasi disajikan dalam bentuk gambar untuk membantu menganalisa hasil data lainnya.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Tahapan analisa data kualitatif dapat dilihat seperti gambar 3.1.



Gambar 3. 1 Alur Analisa Data
(Sumber : Penggambaran Ulang dari Leonelle, 2019)

3.7 Metode Perancangan Kota

Pada perancangan sebuah kota dibutuhkan metode perancangan yang sistematis agar mendapatkan hasil rancangan yang terstruktur dan maksimal. Menurut *RIBA Association Royal Institute of British Architect (1965)* bahwa dalam merancang suatu kota diperlukan pengambilan keputusan melalui urutan atau tahapan yang jelas, terdapat empat tahapan yang dimaksud seperti pada gambar 3.2 :



Gambar 3. 2 *Urban Design Method and Process*
(Sumber: RIBA, 1965)

1. *Assimilation*

The accumulation of general information to the problem atau mengumpulkan berbagai informasi umum yang dapat mengidentifikasi permasalahan. *Assimilation* merupakan tahap pertama yang berisi kumpulan dari informasi umum dan informasi khusus yang berkaitan dengan permasalahan, potensi, dan tentunya ruang lingkup rancangan desain perkotaan serta lokasi atau kawasan studi. Pada tahap ini menganalisis permasalahan serta potensi untuk dilakukan tahap penyelesaian serta penentuan konsep yang akan digunakan.

2. *General Study*

The investigation of the problem to the solution atau menginvestigasi atau melakukan penyelidikan dengan mempelajari rumusan masalah menjadi solusi. *General study* merupakan tahap penyelidikan tentang sifat dari permasalahan, penyelidikan tentang kemungkinan solusi, teori yang digunakan dalam pemecahan masalah dan penerapan rancang, serta adanya

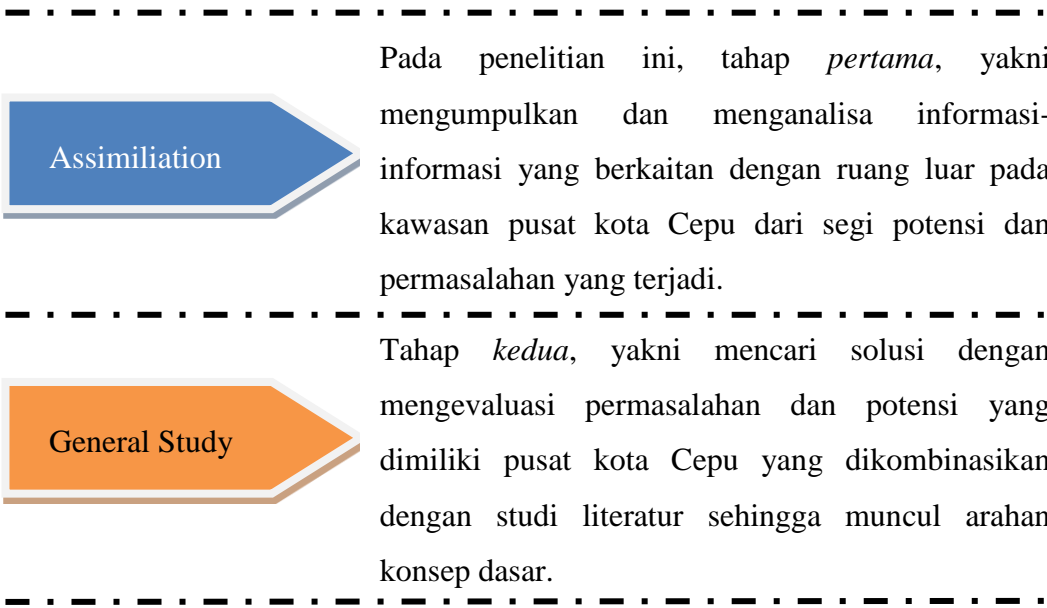
studi preseden sebagai pembanding dan kriteria rancangan dalam menerapkan suatu rancangan perkotaan. Pada tahap ini menghasilkan kriteria umum yang berasal dari literatur dan preseden untuk digunakan sebelum turun ke lapangan penelitian atau lokasi studi.

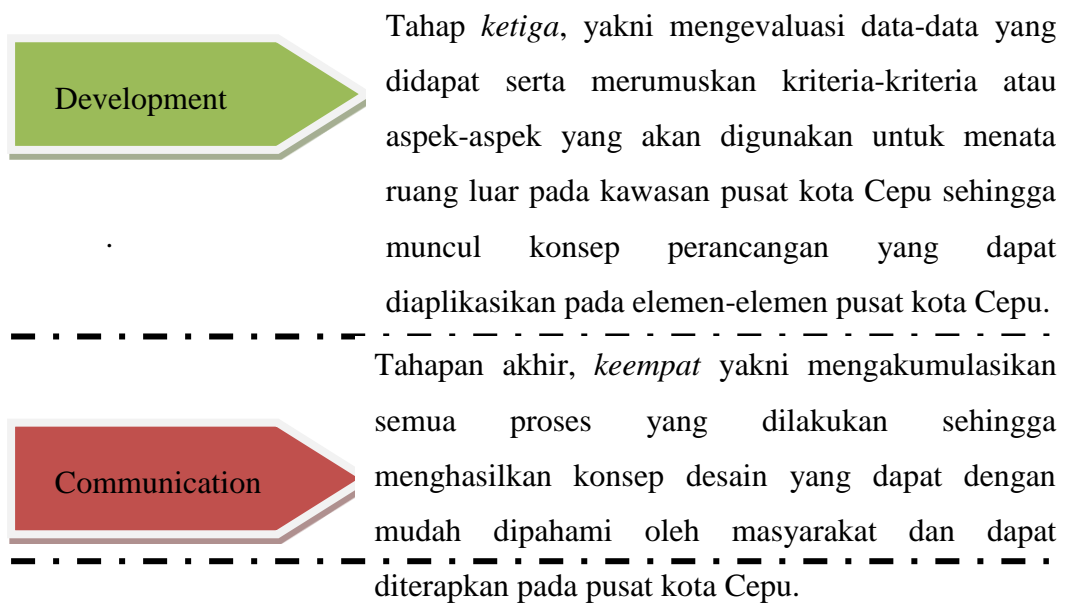
3. *Development*

The development one or more solutions atau mengembangkan satu atau lebih solusi menjadi tema dan konsep desain. *Development* merupakan tahap pengembangan satu atau lebih solusi yang telah ditentukan dari hasil teori dan studi preseden yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini menghasilkan kriteria khusus berdasarkan hasil penelitian dan literatur.

4. *Communication*

Communication the client atau menerapkan konsep desain dalam suatu rancangan desain yang dapat dipahami dan diaplikasikan oleh pengguna dalam artian stakeholder dan masyarakat. *Communication* merupakan tahap terakhir adalah keseluruhan solusi yang telah ditentukan dari hasil teori dan studi preseden untuk diterapkan pada lokasi site atau jalan, kawasan yang terdapat masalah tersebut. Pada tahap ini merupakan penerapan konsep dan solusi yang dilakukan berdasarkan hasil literatur, dan penelitian dilapangan atau lokasi studi. Sedangkan tahapan RIBA pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.3.





Gambar 3. 3 Diagram Tahap Perancangan Pusat Kota Cepu Adaptasi dari RIBA
(Sumber : Peneliti, 2019)

Halaman sengaja dikosongkan

3.8 Sintesa Alur Penelitian

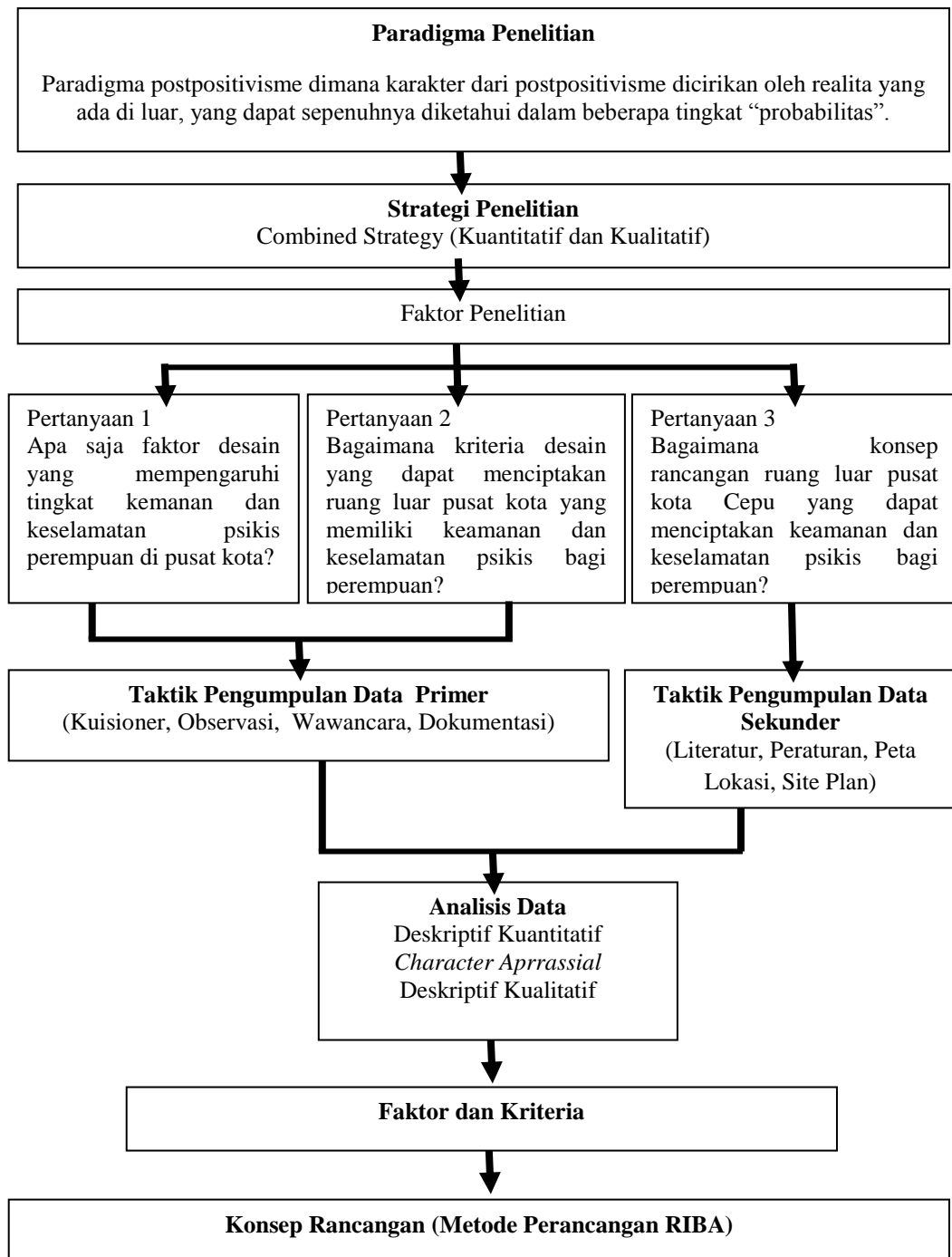
Tabel 3. 4 Sintesa Alur Penelitian

No	Sasaran	Data yang diperlukan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Penyajian Data	Teknik Analisa Data
1.	Mengidentifikasi faktor desain yang mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan perempuan di Pusat Kota Cepu	Identifikasi elemen-elemen pembentuk kota yang mempengaruhi faktor keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada pusat kota berdasarkan <ul style="list-style-type: none"> • <i>Orientation</i> • <i>Control</i> • <i>Spatial Definition</i> • <i>Eye Engagement</i> • <i>Transparency</i> • <i>Complementary</i> • <i>Invasion Privacy</i> 	Fase 1 : Kuisisioner Fase 2 : Observasi (<i>Walkthrough Analysis</i> , dan Dokumentasi)	Diagram Penyajian hasil observasi dengan bentuk sketsa dan hasil dokumentasi dalam bentuk foto.	Deskriptif Kuantitatif Analisa <i>Character Appraisal</i>
2.	Merumuskan Kriteria desain yang dapat menciptakan pusat kota Cepu yang memiliki keamanan dan keselamatan psikis perempuan.	Penjelasan data kriteria umum berdasarkan faktor-faktor yang digunakan : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Orientation</i> • <i>Control</i> • <i>Spatial Definition</i> • <i>Eye Engagement</i> • <i>Transparency</i> • <i>Complementary</i> • <i>Invasion Privacy</i> 	Wawancara, Observasi (<i>Walkthrough Analysis</i> , dan Dokumentasi)	Penyajian data wawancara dengan bentuk tabel dan teks narasi. Sedangkan penyajian hasil observasi dengan bentuk sketsa dan hasil dokumentasi dalam bentuk foto.	Miles dan Hubberman : <ul style="list-style-type: none"> • Reduksi Data • Penyajian Data • Verifikasi Data

(Sumber : Peneliti, 2019)

Halaman sengaja dikosongkan

3.9 Kerangka Alur Metode Penelitian



Gambar 3. 4 Diagram Alur Metode Penelitian
(Sumber : Peneliti, 2019)

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV

PERSEPSI PEREMPUAN TERHADAP PUSAT KOTA

Sebelum membahas analisis dan pembahasan pada penelitian ini, akan dibahas tentang deskripsi terkait dengan administratif dari lokasi studi. Pembahasan ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum dan khusus lokasi studi serta potensi apa saja yang ada pada lokasi studi. Setelah pembahasan administratif lokasi, akan dibahas tentang analisis dan pembahasan faktor yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama. Kemudian, akan dibahas mengenai analisis dan pembahasan tentang kriteria khusus perancangan ruang luar pusat Kota Cepu yang memiliki keamanan dan keselamatan psikis perempuan yang nantinya akan digunakan sebagai dasar menciptakan konsep rancangan serta skematik desain ruang luar pusat Kota Cepu.

4.1 Gambaran Umum Kota Cepu dan Studi Lokasi

Kecamatan Cepu terletak di Kabupaten Blora, wilayah Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan ini memiliki jarak terjauh dari kota Kabupaten Blora ke timur lebih kurang 38 KM, dengan ketinggian 28 M dari dataran laut dan suhu maksimum 320C, serta minimum 280C.

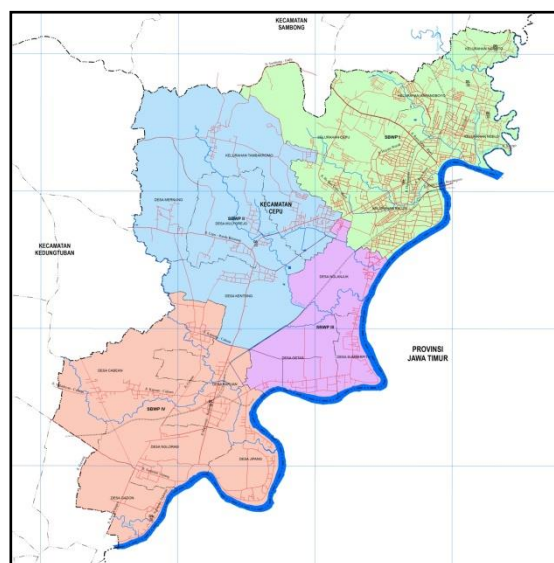
Kecamatan Cepu dikelilingi oleh beberapa kecamatan lain yang merupakan batas wilayah, yaitu :

- Di sebelah barat keterbatasan dengan kecamatan Kedung Tuban kabupaten Blora.
- Di sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Pandangan kabupaten Bojonegoro.
- Sebelah utara berbatasan kecamatan Sambong kabupaten Blora.
- Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Pandangan dan kecamatan Kedung Tuban.

Tata kota Kecamatan Cepu akan melesat dibanding kecamatan lain di Blora. Bahkan, Kecamatan Cepu akan memiliki proyek pembangunan yang setara dengan kota-kota besar. Hal ini ditetapkan setelah pemerintah pusat menetapkan Kecamatan Cepu sebagai pusat kegiatan wilayah (PKW) dalam rencana tata ruang

wilayah nasional (Jawa Pos, 2018). Dampak positif yang terjadi pada kawasan yang berbatasan dengan Bojonegoro, Jawa Timur itu akan diproyeksikan semakin mengalami kemajuan pembangunan terutama pada pembangunan infrastruktur. Beberapa pembangunan yang telah dilakukan yakni dibangunnya bandar udara Ngloram, Jalan Nasional Rembang-Cepu, Proyek Sistem Pengelolaan Air Minum (SPAM), dan Bendung Gerak Karangnongko.

Kepala Bidang Fisik dan Prasarana Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Blora Djati Walujastono (2018) mengungkapkan bahwa penetapan Cepu sebagai pusat kegiatan wilayah dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Salah satunya, Cepu merupakan salah satu wilayah kerja pertambangan (WKP) migas pertama yang ditemukan minyak, dan banyak industri migas di Kecamatan Cepu. Salah satunya Pertamina Field Cepu Asset 4. Selain itu, Cepu juga sebagai pusat pendidikan migas dan merupakan pintu gerbang Jawa Tengah wilayah timur yang berbatasan dengan Jawa Timur. Cepu juga mempunyai jalur kereta api jalur Surabaya-Jakarta, Surabaya-Bandung. Tentu, jalur ini merupakan kombinasi jalur selatan dan utara, yang secara transportasi sangat strategis. Kecamatan Cepu juga merupakan pusat industri kayu dan jalur Bengawan Solo. Dengan proyeksi ini, pihak pemerintah mengharapkan untuk penduduk asli Cepu agar nantinya tidak ketinggalan dalam perkembangan pembangunan. Gambaran peta kota Cepu dapat dilihat pada gambar 4.1.



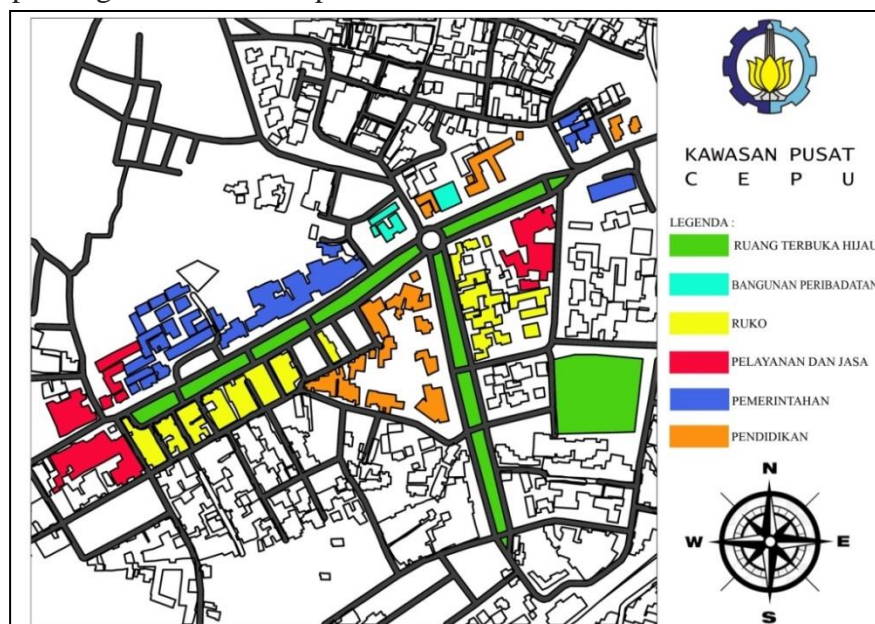
Gambar 4. 1 Peta Kota Cepu
(Sumber : RTRW Ksupaten Blora 2011-2021)

4.1.2 Gambaran Umum Lokasi Studi

Lokasi studi penelitian ini difokuskan pada ruang luar pusat Cepu yang mana merupakan kawasan yang difungsikan sebagai pusat kegiatan dan aktivitas masyarakat. Pemilihan cakupan lokasi studi berdasarkan tingginya tingkat kriminalitas yang terjadi pada pusat Cepu dibandingkan dengan kawasan yang lain. Berdasarkan data Polsek Cepu tindakan kriminalitas pada tahun 2019 yang telah ditangani sebanyak 113 kasus dan 56 kasus terjadi pada kawasan pusat Cepu yang berupa curat, curanmor, curas, penganiayaan, aniaya secara bersama, dan pemerkosaan.

Ruang luar ini memiliki beberapa elemen ruang, yaitu koridor jalan, *open space*, sirkulasi dan parkir. Jalan pada ruang luar ini tergolong jalan kolektor primer yang dikembangkan untuk melayani dan menghubungkan kota-kota antar pusat kegiatan wilayah dan pusat kegiatan lokal dan atau kawasan-kawasan berskala kecil. Jalan ini adalah penghubung antar kota Surabaya, Purwodadi dan Semarang.

Pusat Cepu merupakan kawasan pada Kota Cepu yang memiliki tingkat aktivitas tinggi karena dipengaruhi oleh beberapa fungsi lahan seperti bangunan pemerintahan, bangunan peribadatan, bangunan pendidikan, bangunan pelayanan dan jasa, ruang terbuka hijau dan ruko. Gambar 4.2 merupakan gambaran lokasi penelitian.



Gambar 4. 2 Peta Lokasi Penelitian
(Sumber : Gambaran ulang peta kawasan pusat kota Cepu

4.1.3 Kondisi Eksisting

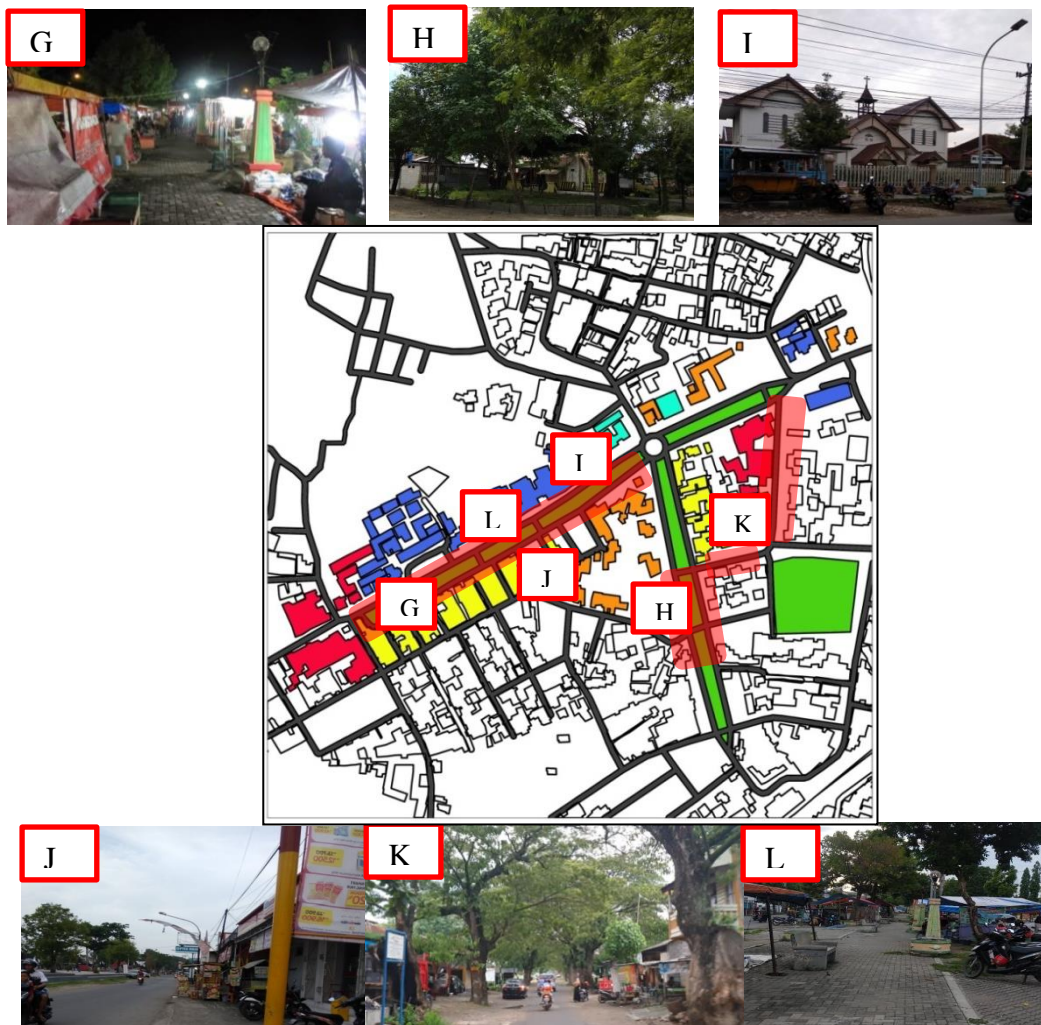
Kawasan ini memiliki beberapa permasalahan berdasarkan kondisi eksisting yang ada pada site seperti yang terlihat pada gambar 4.3. Dapat dilihat dari gambar A, B dan C bahwasanya terdapat fasilitas moda yang tidak layak pakai dan sering disalahgunakan sebagai area berjualan PKL. Selain itu penggunaan bahu jalan yang dijadikan area parkir ilegal serta landmark kawasan



Gambar 4. 3 Kondisi Eksisting
(Sumber : Peneliti, 2020)

Sedangkan pada gambar D dan E dapat dilihat bahwa kawasan tersebut memiliki pencahayaan yang sangat kurang sehingga dapat menimbulkan adanya tindakan kriminalitas di kawasan tersebut. Pada gambar F terlihat bahwa letak papan di sepanjang ruko sangat mengganggu para pejalan kaki dan mengganggu pengawasan alami pengguna bangunan terhadap lingkungan sekitarnya.

Aktivitas pada kawasan tersebut sangat tinggi pada sore dan malam hari seperti yang terlihat pada gambar G. Masih banyak lahan-lahan kosong yang belum dimanfaatkan dan tidak memiliki aktivitas apapun sehingga dapat memberikan kecemasan pada seseorang yang melewati area tersebut seperti pada gambar H. Sedangkan pada gambar I dapat dilihat bahwa pengawasan alamipengguna bangunan tertutupi oleh batas area yang berupa pagar tinggi.



Gambar 4. 4 Kondisi Eksisting
(Sumber : Peneliti, 2020)

Pada gambar J dapat dilihat bahwa kawasan tersebut belum memiliki jalur pedestrian yang layak dan sesuai standar. Banyaknya vegetasi berupapohon yang sangat rindang dan memiliki tajuk yang sangat lebar juga ditemukan pada beberapa area kawasan tersebut seperti pada gambar K. Serta open space yang berupa taman kota pada kawasan tersebut sangat tidak diperhatikan dan banyak yang menyalahgunakan fungsi area tersebut.

4.2 Metode RIBA

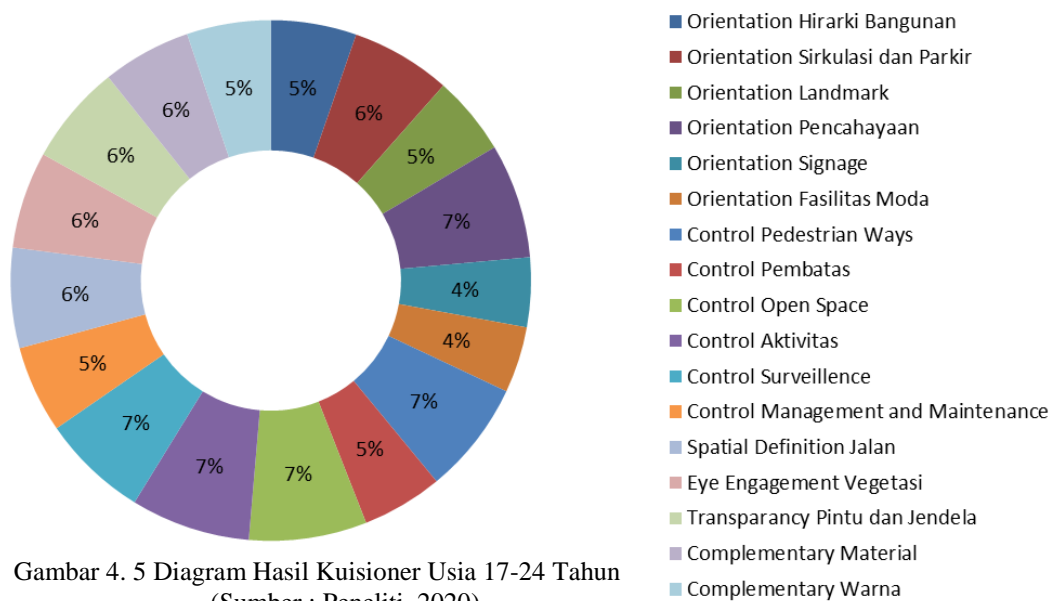
Pada tahap merumuskan konsep perancangan, penelitian menggunakan metode perancangan kota dari RIBA *Association Royal Institute of British Architect (1965)* yang memiliki empat tahap, yaitu *Assimilation* yang membahas tentang informasi umum dan informasi khusus. Tahapan tersebut telah dijelaskan dan dijabarkan pada BAB 1. Tahap kedua yaitu *general study* yang membahas tentang investigasi permasalahan, potensi dan solusi dengan menggunakan teori yang telah ada. Tahap tersebut telah dijabarkan pada BAB 2. Ketiga yakni *development*, merupakan pengembangan solusi dengan suatu metode yang telah dijabarkan pada BAB 3. Sedangkan tahapan terakhir adalah *comunication* yang merupakan tahapan analisa dan pembahasan yang dijabarkan pada BAB 4. Tahapan ini mencakup desain yang telah dipilih dari permasalahan, teori dan hasil diskusi dengan masyarakat setempat yang dilakukan melalui pengisian kuisisioner dan wawancara sehingga menghasilkan pendapat serta masukan yang dapat digunakan sebagai merumuskan suatu konsep rancangan kota.

4.3 Analisa Persepsi Perempuan terhadap Faktor Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan di Pusat Kota Cepu

Persepsi masyarakat terhadap faktor desain yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis kota Cepu didapatkan dengan menggunakan kuisisioner. Pembagian kuisisioner dilakukan dengan 100 responden yang berjenis kelamin perempuan. Responden tersebut terdiri dari pengunjung kawasan pusat kota Cepu, pedagang kaki lima yang berjualan di kawasan tersebut serta masyarakat setempat. Data hasil kuisisioner akan ditampilkan dengan *diagram chart* dan dianalisa sesuai usia responden, pekerjaan responden dan asal responden.

4.3.1 Analisa Persepsi Perempuan terhadap Faktor Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan Usia

Persepsi masyarakat terhadap ketakutan akan tindakan kriminal pada ruang luar kawasan Pusat Kota Cepu dianalisa berdasarkan beberapa kategori. Salah satunya adalah kategori usia yang mana memiliki pengaruh penting terhadap psikis seseorang, khususnya perempuan. Terdapat beberapa kategori usia pada penelitian ini, yaitu kategori remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir, dan lanjut usia (lansia). Berikut merupakan data hasil kuisisioner persepsi masyarakat perempuan terhadap faktor keamanan dan keselamatan perempuan berdasarkan kategori usia



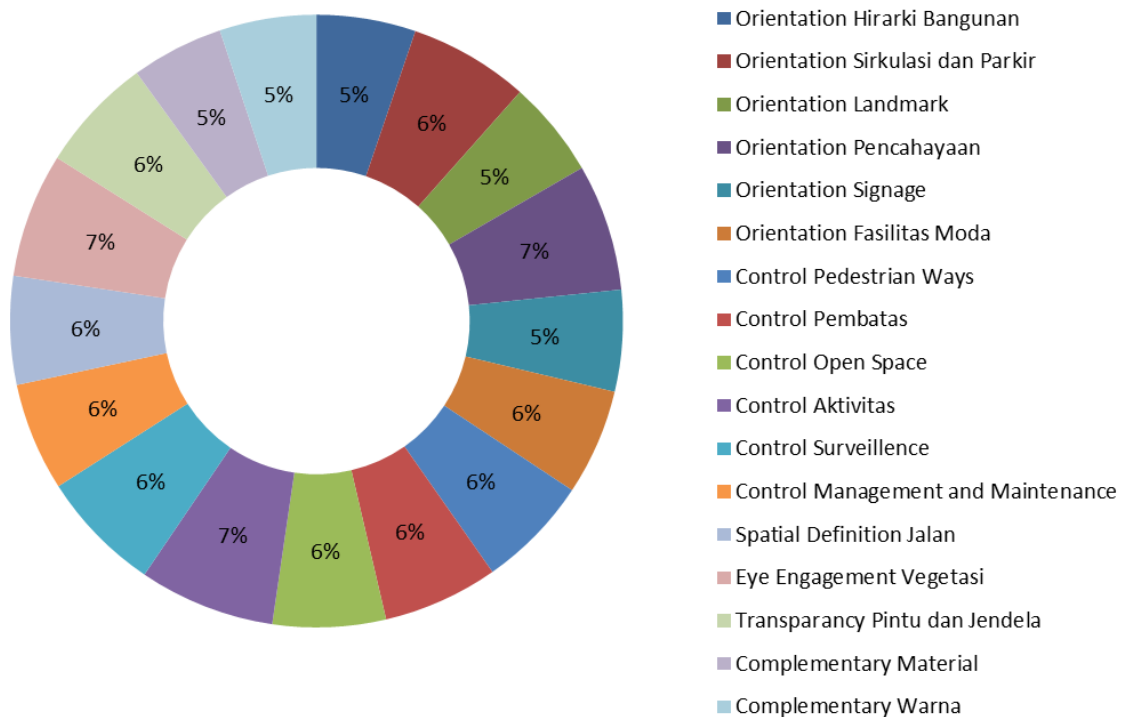
Gambar 4. 5 Diagram Hasil Kuisisioner Usia 17-24 Tahun
(Sumber : Peneliti, 2020)

Dapat dilihat pada gambar 4.5 bahwa responden dengan umur 17-24 tahun merupakan remaja akhir yang saat ini dapat dikatan sebagai generasi milenial. Berdasarkan hasil kuisisioner yang telah ditampilkan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat perempuan dengan umur 17-24 tahun menganggap bahwa faktor pencahayaan, *pedestrian way*, *open space*, aktivitas, dan *surveillance* pada kawasan pusat Kota Cepu sangat mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis mereka dengan prosentase 7%. Faktor sirkulasi parkir, jalan, vegetasi, pintu/jendela, dan material memiliki prosentase 6% yang juga tergolong lumayan tinggi untuk mempengaruhi psikis keamanan dan keselamatan

perempuan di kawasan tersebut. Faktor hirarki bangunan, *landmark*, pembatas, *management maintenance* dan warna memiliki prosentase 5%. Sedangkan faktor *signage* dan fasilitas moda memiliki prosentase paling rendah yakni 4%.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat perempuan dengan kategori remaja akhir menilai bahwa faktor pencahayaan, *pedestrian way*, *open space*, aktivitas, dan *surveillance* sangat mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis mereka ketika berada di kawasan pusat Kota Cepu, sedangkan faktor *signage* dan fasilitas moda sangat kecil pengaruhnya dalam mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan di pusat kota Cepu.

Usia 24-30 Tahun



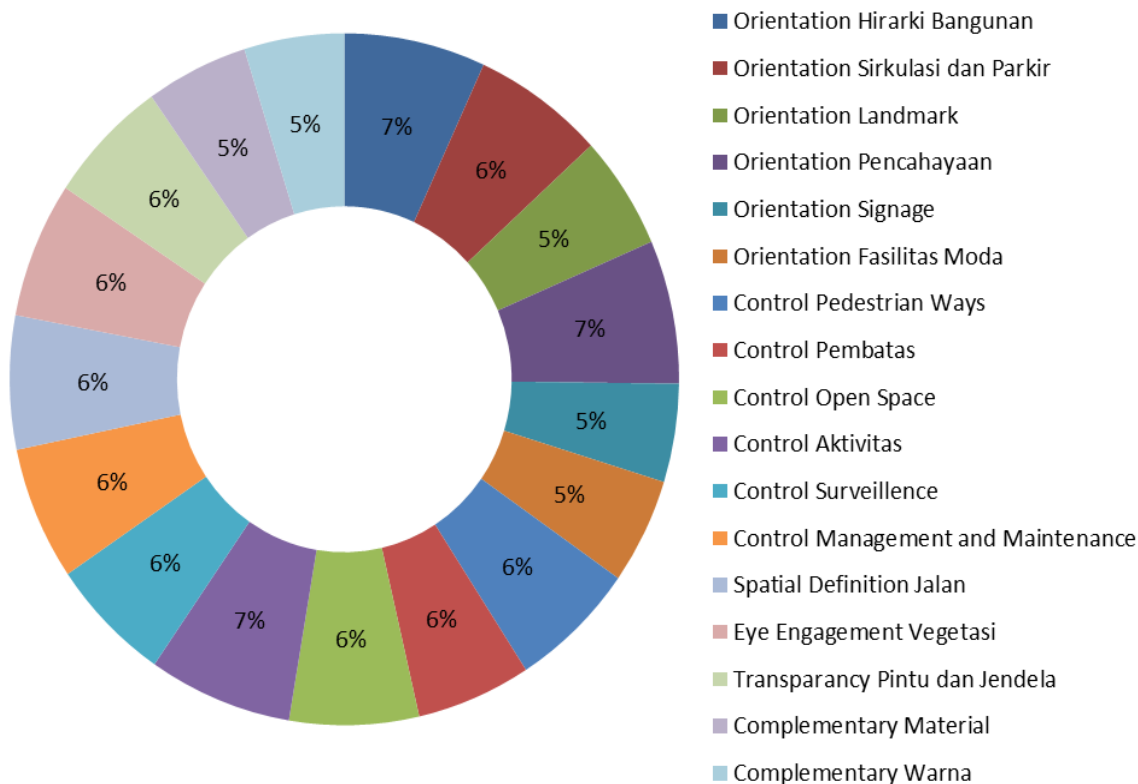
Gambar 4. 6 Diagram Hasil Kuisisioner Usia 24-30 Tahun
(Sumber : Peneliti, 2020)

Dapat dilihat pada gambar 4.6 responden dengan umur 24-30 tahun merupakan masyarakat dengan kategori dewasa awal yang notabeneanya sudah menikah dan memiliki anak. Berdasarkan hasil kuisisioner yang telah ditampilkan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat perempuan

dengan umur 24-30 tahun menganggap bahwa faktor pencahayaan, aktivitas dan vegetasi yang berada di ruang luar pusat kota Cepu sangat mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis mereka dengan prosentase 7%. Faktor sirkulasi parkir, fasilitas moda, *pedestrian ways*, pembatas, *open space*, *surveillance*, *management maintenance*, jalan, pintu dan jendela, memiliki prosentase 6%. Sedangkan faktor hirarki bangunan, *landmark*, *signage*, material dan warna memiliki prosentase paling kecil yaitu 5%.

Kesimpulannya adalah masyarakat perempuan dengan kategori dewasa awal memiliki persepsi bahwa faktor pencahayaan, aktivitas dan vegetasi yang ada di dalam kawasan pusat kota Cepu sangat mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan. Sedangkan faktor hirarki bangunan, *landmark*, *signage*, material dan warna memiliki pengaruh yang kecil terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan di kawasan tersebut.

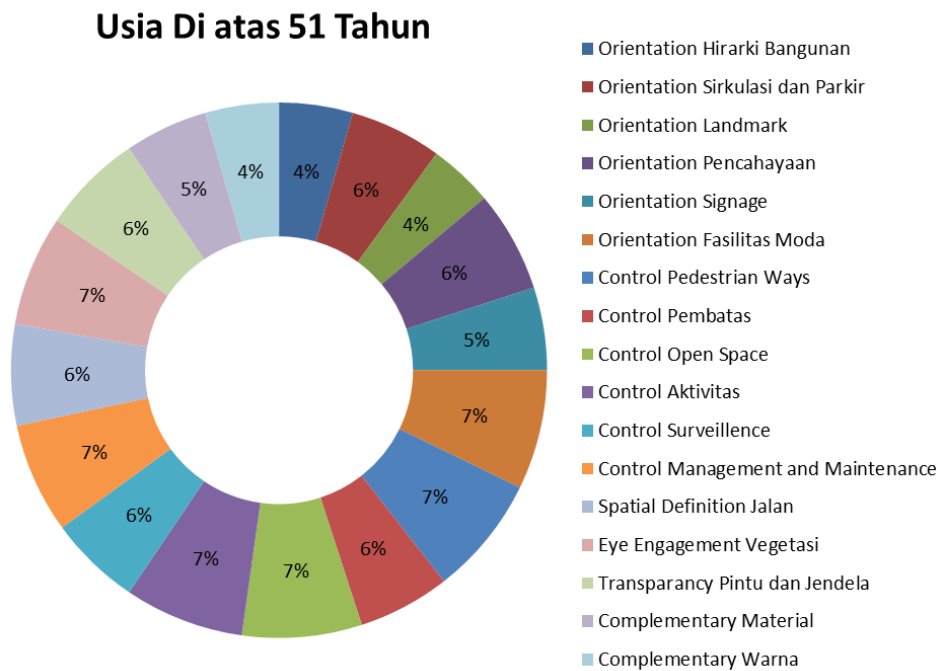
Usia 31-50 Tahun



Gambar 4. 7 Diagram Hasil Kuisioner Usia 31-50 Tahun
(Sumber : Peneliti, 2020)

Dapat dilihat pada gambar 4.7 bahwa responden dengan umur 31-50 tahun merupakan masyarakat dengan kategori dewasa akhir. Berdasarkan hasil kuisisioner yang telah ditampilkan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat perempuan dengan umur 31-50 tahun berpendapat bahwa faktor hirarki bangunan, pencahayaan dan aktivitas pada pusat Kota Cepu sangat mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis mereka dengan prosentase 7%. Faktor sirkulasi/parkir, *pedestrian ways*, pembatas, *open space*, *surveillance*, *management/maintenance*, jalan, vegetasi, pintu dan jendela memiliki prosentase 6% yang merupakan tertinggi kedua untuk mempengaruhi psikis keamanan dan keselamatan perempuan di kawasan tersebut. Sedangkan faktor yang memiliki prosentase terkecil adalah *landmark*, *sigange*, fasilitas moda, material dan warna sebesar 5%.

Kesimpulan hasil kuisisioner di atas adalah masyarakat perempuan dengan kategori dewasa akhir memiliki pendapat bahwa faktor hirarki bangunan, pencahayaan dan aktivitas yang terjadi pada pusat Kota Cepu memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan di kawasan tersebut. Sedangkan *landmark*, *sigange*, fasilitas moda, material dan warna menjadi faktor yang memiliki pengaruh rendah terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan di kawasan pusat Kota Cepu.



Gambar 4. 8 Diagram Hasil Kuisioner Usia >51 Tahun
(Sumber : Peneliti, 2020)

Dapat dilihat pada gambar 4.8 bahwa responden dengan umur diatas 51 tahun merupakan masyarakat dengan kategori lanjut usia (lansia). Berdasarkan hasil kuisioner yang telah ditampilkan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat perempuan dengan umur diatas 51 tahun memiliki persepsi bahwa faktor fasilitas moda, *pedestrian ways*, *open space*, aktivitas, *management/maintenance*, dan vegetasi pada pusat Kota Cepu sangat mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis mereka dengan prosentase 7%. Faktor sirkulasi/parkir , pencahayaan, pembatas, *surveillance*, jalan, pintu dan jendela memiliki prosentase 6% yang merupakan tertinggi kedua untuk mempengaruhi psikis keamanan dan keselamatan perempuan di kawasan tersebut. Faktor *signage* dan *signage* memiliki prosentase 5%. Sedangkan faktor yang memiliki prosentase terkecil adalah hirarki bangunan, *landmark*, dan warna dengan prosentase 4%.

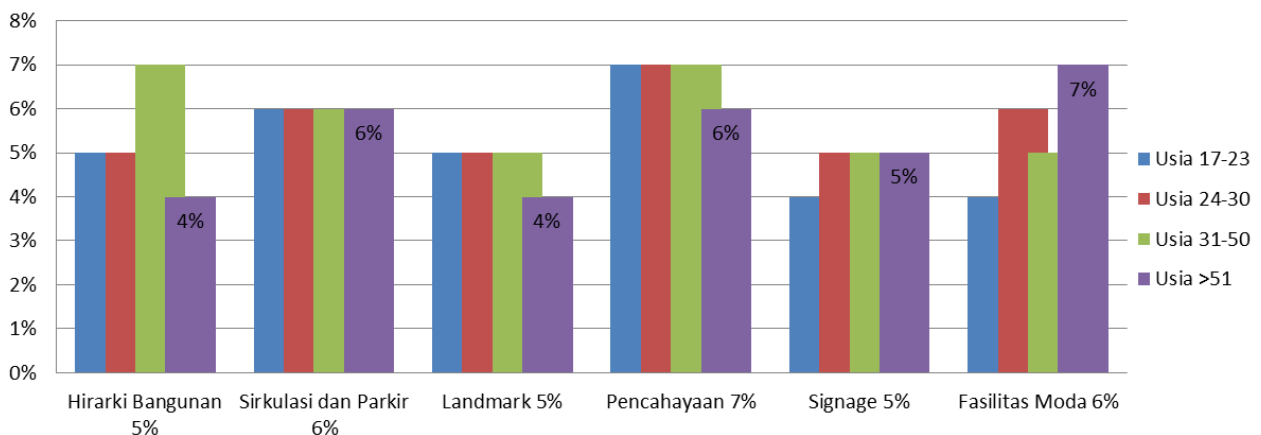
Dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat perempuan dengan kategori lanjut usia (lansia) memiliki persepsi faktor fasilitas moda,

pedestrian ways, open space, aktivitas, management/maintenance, dan vegetasi sangatlah berpengaruh terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan pusat Kota Cepu. Sedangkan hirarki bangunan, *landmark*, dan warna menjadi faktor yang kurang berpengaruh terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan.

4.3.2 Perbandingan Hasil Analisa Persepsi Perempuan terhadap Faktor Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan Berdasarkan Usia

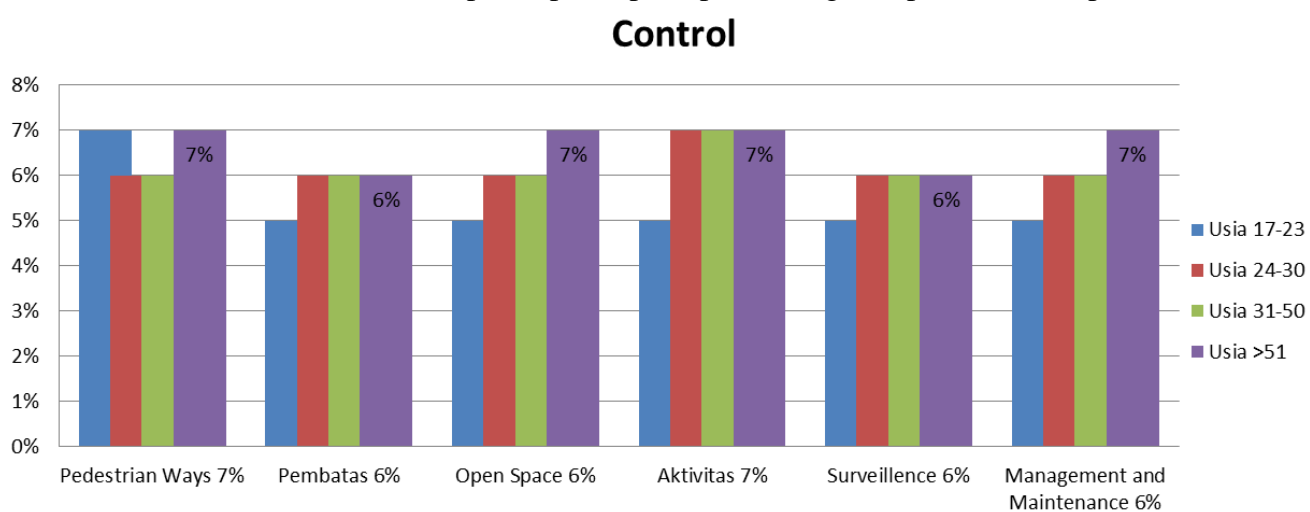
Berdasarkan beberapa hasil analisa persepsi masyarakat perempuan terhadap faktor keamanan dan keselamatan psikis perempuan di kawasan Kota Cepu, akan disimpulkan kembali dengan membandingkan keseluruhan hasil tersebut. Perbandingan hasil analisa ini difungsikan untuk melihat faktor mana saja yang paling berpengaruh dan yang kurang berpengaruh terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar pusat Kota Cepu berdasarkan kategori usia. Analisa ini akan dikelompokkan berdasarkan faktor besarnya dahulu untuk mempermudah proses analisa, yaitu faktor *orientation contro* dan kualitas ruang luar. Kemudian akan disimpulkan kembali dengan menggabungkan keduanya.

Orientation



Gambar 4. 9 Diagram Perbandingan Hasil Analisa Faktor Orientation (Sumber : Peneliti, 2020)

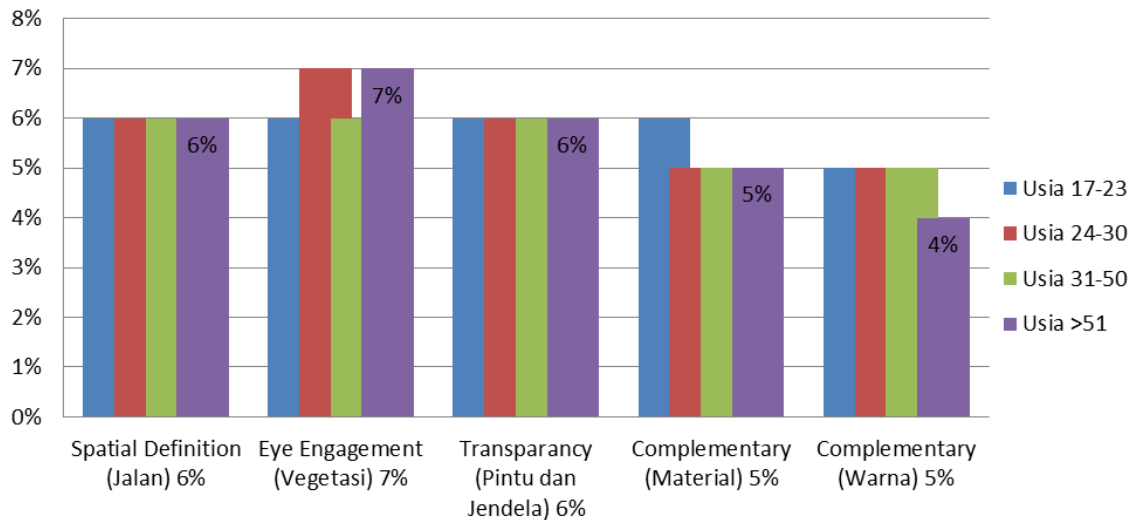
Berdasarkan gambar 4.9, dapat diketahui bahwa faktor pencahayaan memiliki nilai paling tinggi diantara faktor-faktor lainnya dan faktor hirarki bangunan, *landmark* dan *signage* memiliki nilai paling rendah diantara faktor lainnya. Namun, dapat dilihat juga bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada faktor-faktor *orientation*. Sehingga, menurut persepsi masyarakat perempuan berdasarkan usia, faktor-faktor *orientation* mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cebu.



Gambar 4. 10 Diagram Perbandingan Hasil Analisa Faktor Control
(Sumber : Peneliti, 2020)

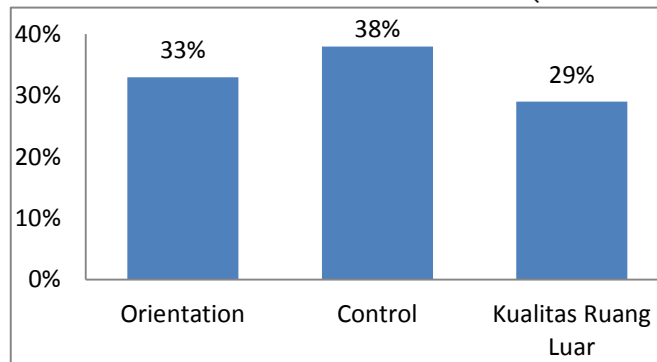
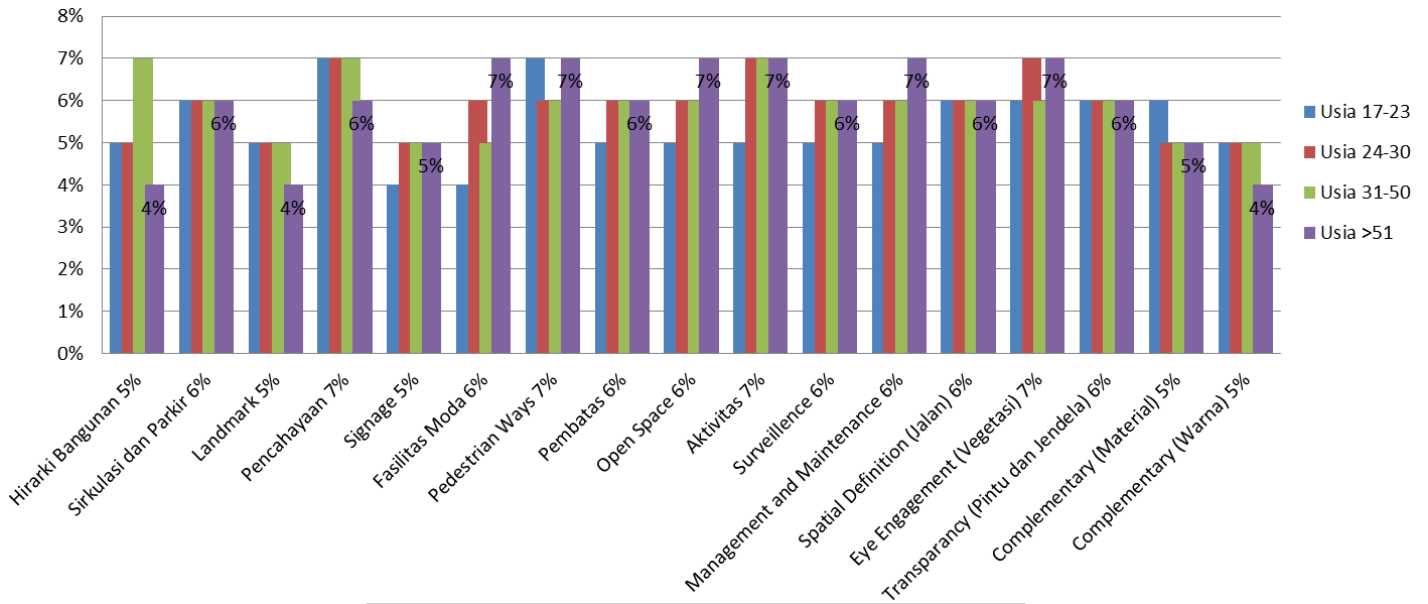
Diagram 4.10 menjelaskan bahwa faktor *pedestrian ways* dan aktivitas yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar pusat Kota Cebu, sedangkan faktor pembatas, *open space*, *surveillance*, *management and maintenance* menjadi faktor yang kurang mempengaruhi diantara faktor *control* lainnya. Namun, dapat dilihat juga pada diagram 4.10 bahwa faktor-faktor tersebut tidak memiliki perbedaan nilai yang signifikan. Hal tersebut menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang terdapat pada faktor *control* memiliki pengaruh terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar pusat Kota Cebu.

Kualitas Ruang Luar



Gambar 4. 11 Diagram Perbandingan Hasil Analisa Faktor Kualitas Ruang Luar
(Sumber : Peneliti, 2020)

Berdasarkan diagram perbandingan 4.11, dapat diketahui bahwa faktor vegetasi memiliki nilai paling tinggi diantara faktor-faktor lainnya dan faktor material serta warna memiliki nilai paling rendah diantara faktor lainnya. Namun, dapat dilihat juga bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada faktor-faktor kualitas ruang luar. Sehingga, menurut persepsi masyarakat perempuan berdasarkan usia, faktor-faktor kualitas ruang luar mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu.



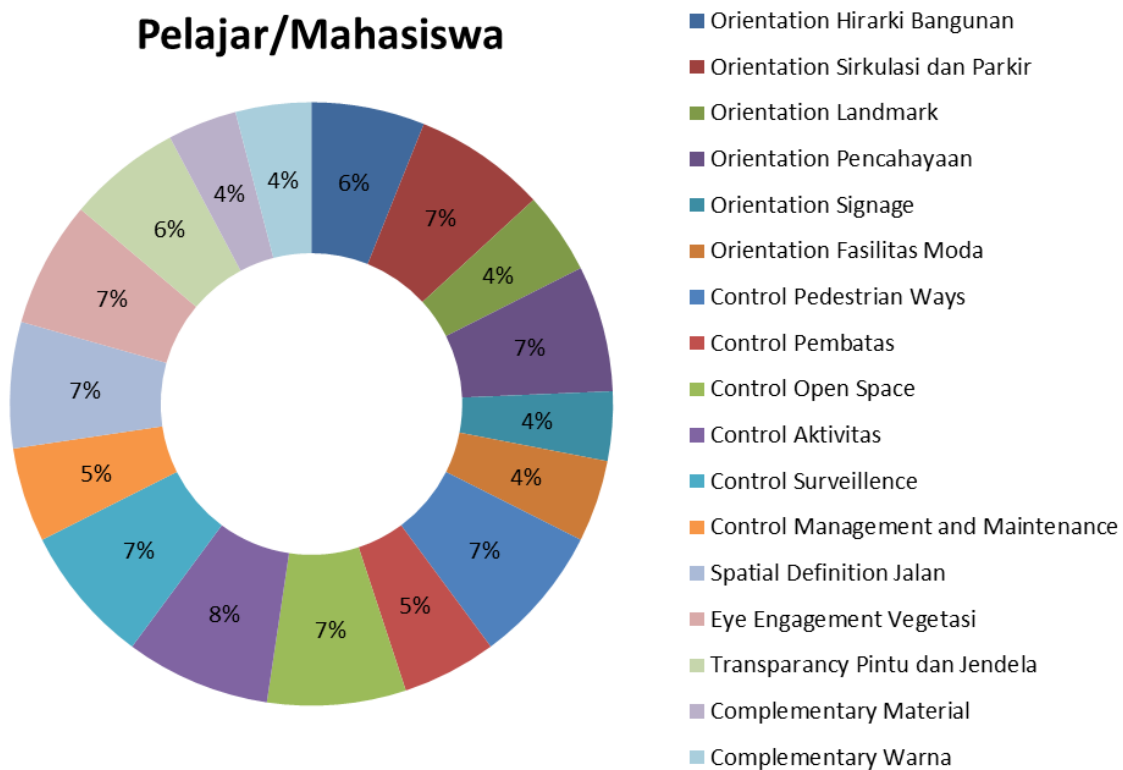
Gambar 4. 12 Diagram Perbandingan Hasil Analisa Faktor
(Sumber : Peneliti, 2020)

Berdasarkan perbandingan hasil analisa faktor pada diagram 4.12 di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pencahayaan, *pedestrian ways*, aktivitas dan vegetasi adalah faktor yang memiliki nilai tertinggi diantara faktor lainnya, dan menurut persepsi masyarakat perempuan faktor tersebut merupakan faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar pusat Kota Cepu. Sedangkan faktor hirarki bangunan, *landmark*, *signage*, material dan warna menjadi faktor yang memiliki nilai paling rendah diantara keseluruhan faktor. Jika dilihat dalam skala besar, faktor *control* merupakan faktor yang paling berpengaruh berdasarkan ketogori usia. Namun, perbedaan nilai prosentasi

tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan kembali bahwa keseluruhan faktor mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu berdasarkan persepsi masyarakat perempuan dengan kategori usia.

4.3.3 Analisa Persepsi Perempuan terhadap Faktor Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan Berdasarkan Pekerjaan

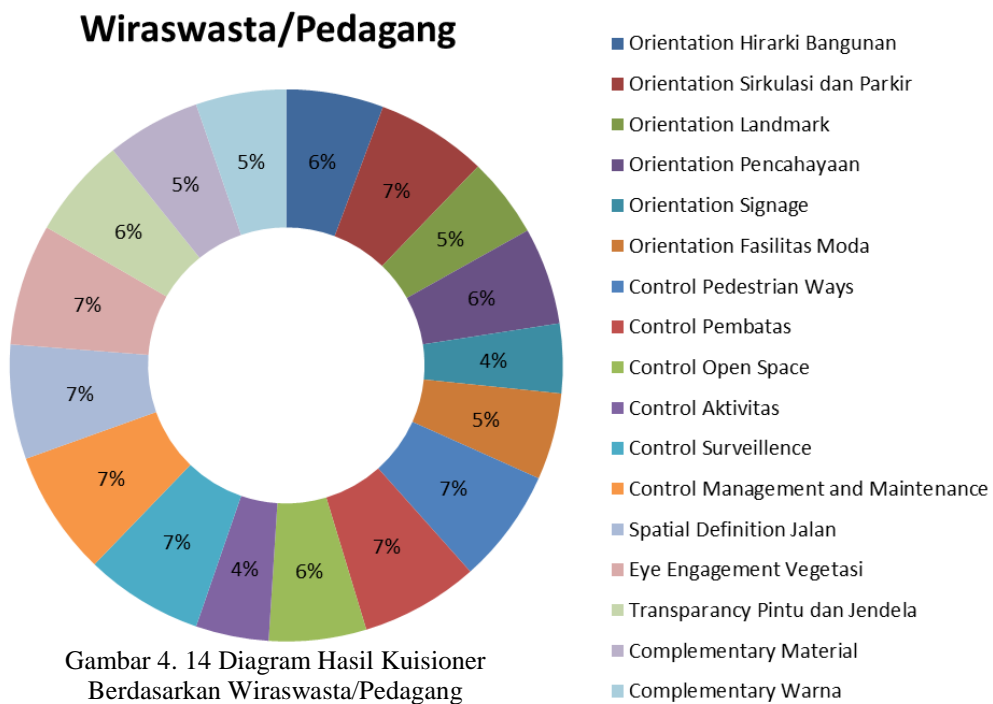
Pada bagian ini, akan dihasilkan analisa persepsi masyarakat perempuan terhadap faktor keamanan dan keselamatan psikis perempuan berdasarkan kategori pekerjaan. Kategori tersebut dibagi menjadi empat jenis pekerjaan, yaitu pelajar/mahasiswa, wiraswasta/pedagang, pegawai negeri/karyawan, dan lainnya. Berikut merupakan hasil analisa persepsi masyarakat perempuan terhadap faktor keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu berdasarkan kategori pekerjaan :



Gambar 4. 13 Diagram Hasil Kuisisioner Berdasarkan Pelajar/Mahasiswa (Sumber : Peneliti, 2020)

Berdasarkan hasil analisa pada gambar 4.13, dapat diketahui bahwa masyarakat perempuan dengan pekerjaan pelajar/mahasiswa menilai faktor aktivitas menjadi faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar pusat Kota Cepu daripada faktor lainnya dengan prosentase 8%. Faktor sirkulasi/parkir, pencahayaan, *pedestrian ways, open space, surveillance*, jalan dan vegetasi menjadi faktor yang memiliki nilai tertinggi kedua dengan prosentase 7%. Faktor hirarki bangunan, pintu dan jendela memiliki prosentase 6%. Faktor pembatas dan *management/maintenance* memiliki prosentase 5%. Sedangkan faktor *landmark*, fasilitas moda, *signage*, material dan warna memiliki prosentase 4%.

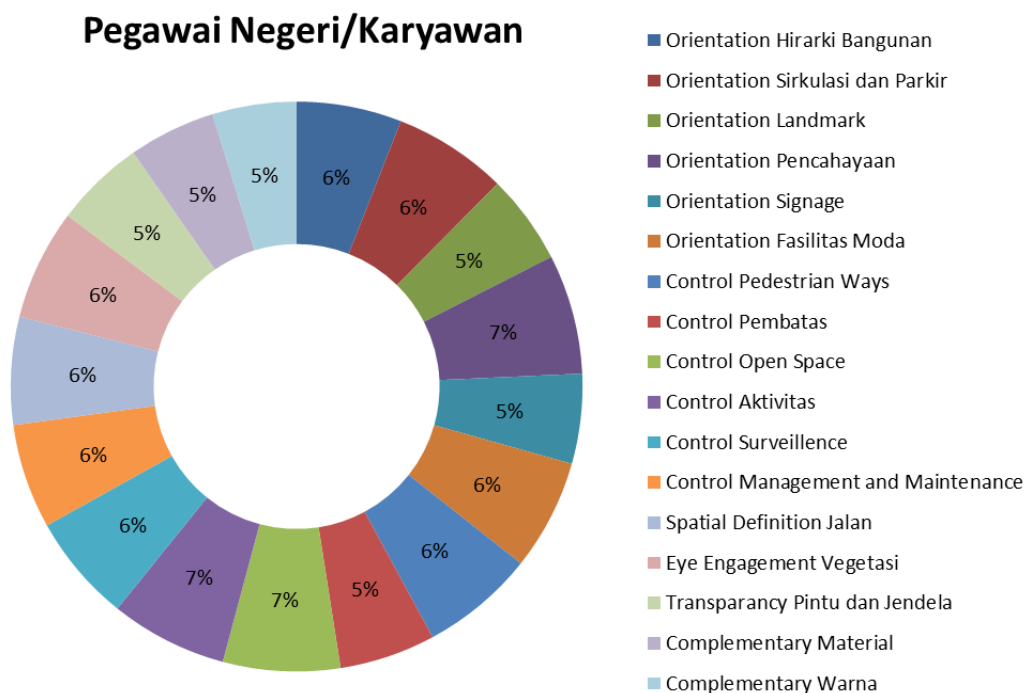
Dapat disimpulkan bahwa menurut masyarakat perempuan yang berstatus sebagai pelajar/mahasiswa beranggapan bahwa faktor aktivitas merupakan faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan ruang luar pusat Kota Cepu. Sedangkan faktor *landmark*, fasilitas moda, *signage*, material dan warna memiliki pengaruh yang lemah terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut.



Gambar 4. 14 Diagram Hasil Kuisioner Berdasarkan Wiraswasta/Pedagang (Sumber : Peneliti, 2020)

Hasil analisa gambar 4.14 memperlihatkan bahwa masyarakat perempuan yang berprofesi sebagai wiraswasta/pedagang memiliki persepsi bahwa faktor sirkulasi/parkir, *pedestrian ways*, pembatas, *surveillance*, *management/maintenance*, jalan, dan vegetasi adalah faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu dengan prosentase 7%. Faktor hirarki bangunan, pencahayaan, *open space*, pintu dan jendela nilai tertinggi kedua dengan prosentase 6%. Faktor *landmark*, *material* dan *warna* memiliki prosentase 5%. Sedangkan faktor *signage* dan aktivitas memiliki prosentase yang paling rendah yaitu 4%.

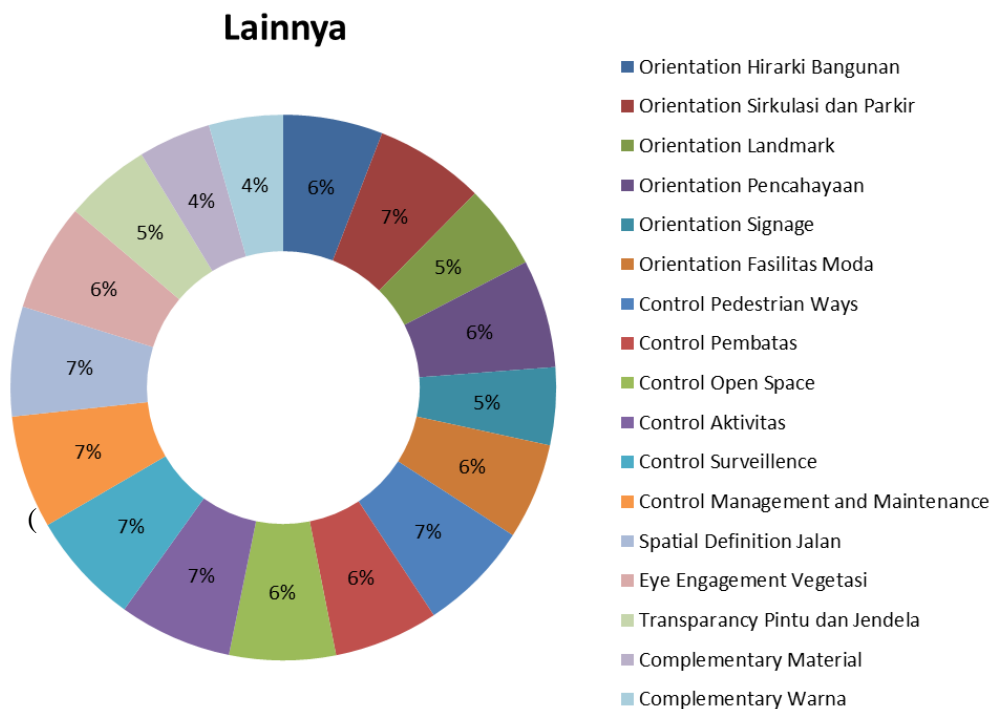
Dapat disimpulkan kembali bahwa menurut masyarakat perempuan dengan jenis pekerjaan wiraswasta/pedagang faktor sirkulasi/parkir, *pedestrian ways*, pembatas, *surveillance*, *management/maintenance*, jalan, dan vegetasi adalah faktor yang paling mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar kawasan pusat Cepu. Sedangkan faktor *signage* dan aktivitas merupakan faktor yang paling rendah pengaruhnya terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut.



Gambar 4. 15 Diagram Hasil Kuisisioner Berdasarkan Pegawai Negeri/Karyawan (Sumber : Peneliti, 2020)

Dari diagram 4.15, dapat dilihat bahwa masyarakat perempuan dengan profesi pegawai negeri/karyawan menyatakan bahwa faktor pencahayaan, *open space*, dan aktivitas adalah faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan dengan prosentase 7%. Faktor hirarki bangunan, sirkulasi/parkir, fasilitas moda, *pedestrian ways*, *surveillance*, *management/maintenance*, jalan dan vegetasi memiliki prosentase 6%. Sedangkan faktor *landmark*, *signage*, pembatas, pintu/jendela, material dan warna memiliki prosentase terendah yaitu 5%.

Disimpulkan kembali bahwa masyarakat perempuan yang berprofesi sebagai pegawai negeri/karyawan memiliki persepsi bahwa faktor pencahayaan, *open space*, dan aktivitas adalah faktor yang paling mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan psikis mereka pada ruang luar pusat Kota Cepu. Sedangkan mereka berpendapat bahwa faktor *landmark*, *signage*, pembatas, pintu/jendela, material dan warna adalah faktor yang memiliki pengaruh paling lemah diantara faktor lainnya untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut.



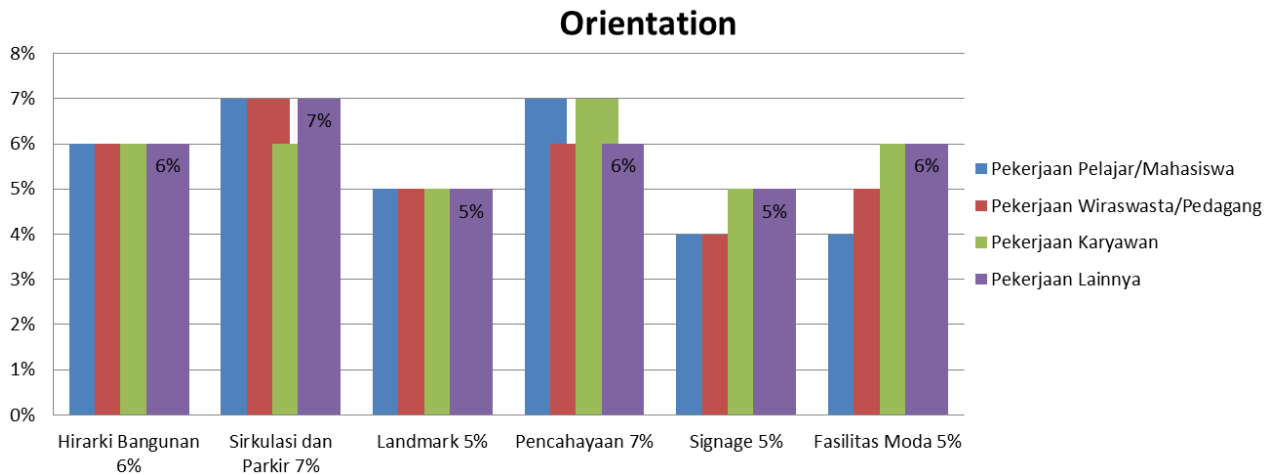
Gambar 4. 16 Diagram Hasil Kuisisioner Berdasarkan Pekerjaan Lainnya
(Sumber : Peneliti, 2020)

Diagram 4.16 di atas menyatakan bahwa masyarakat perempuan dengan profesi lainnya berpendapat bahwa faktor sirkulasi/parkir *pedestrian ways*, aktivitas, *surveillance*, *management/maintenance* dan jalan adalah faktor yang paling mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu dengan prosentase 7%. Faktor hirarki bangunan, pencayahaan, fasilitas moda , pembatas,*open space*, dan vegetasi memiliki nilai prosentase tertinggi kedua yaitu 6%. Faktor *landmark*, *sigange*, pintu dan jendela memiliki prosentase 5%. Sedangkan faktor material dan warna adalah faktor dengan nilai terendah diantara faktor lainnya dengan prosentase 4%.

Kesimpulannya adalah masyarakat perempuan dengan profesi lainnya menyatakan bahwa faktor sirkulasi/parkir *pedestrian ways*, aktivitas, *surveillance*, *management/maintenance* dan jalan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu. Sedangkan faktor material dan warna adalah faktor yang paling lemah pengaruhnya terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut.

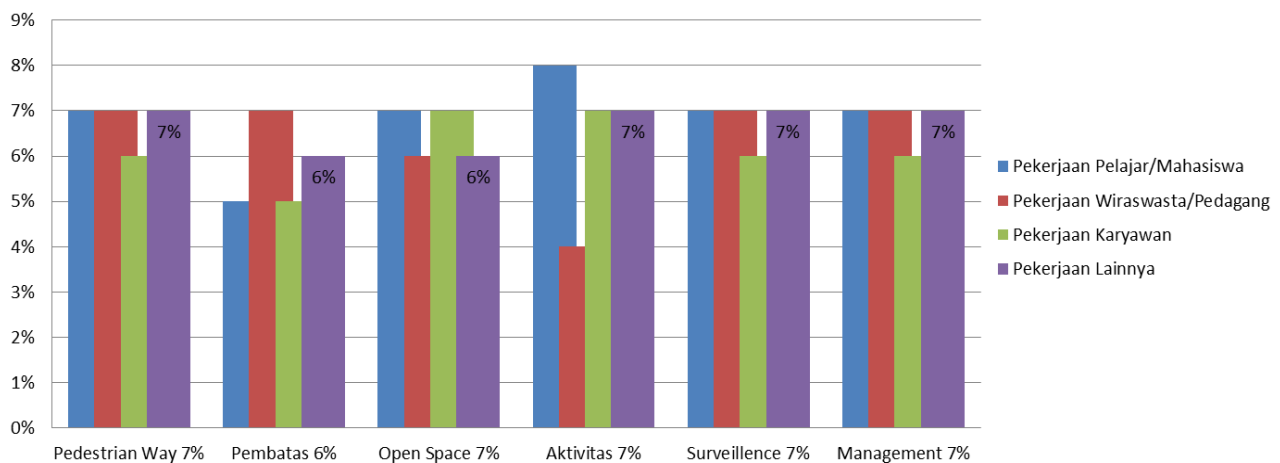
4.3.4 Perbandingan Hasil Analisa Masyarakat Perempuan terhadap Faktor Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan Berdasarkan Pekerjaan

Hasil analisa persepsi masyarakat perempuan terhadap faktor keamanan dan keselamatan psikis perempuan di kawasan Kota Cepu berdasarkan pekerjaan akan disimpulkan kembali dengan membandingkan keseluruhan hasil tersebut. Perbandingan hasil analisa ini difungsikan untuk melihat faktor mana saja yang paling berpengaruh dan yang kurang berpengaruh terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar pusat Kota Cepu berdasarkan pekerjaan. Analisa ini akan dikelompokkan berdasarkan faktor besarnya dahulu untuk mempermudah proses analisa, yaitu faktor *orientation* dan *control*. Kemudian akan disimpulkan kembali dengan menggabungkan keduanya.



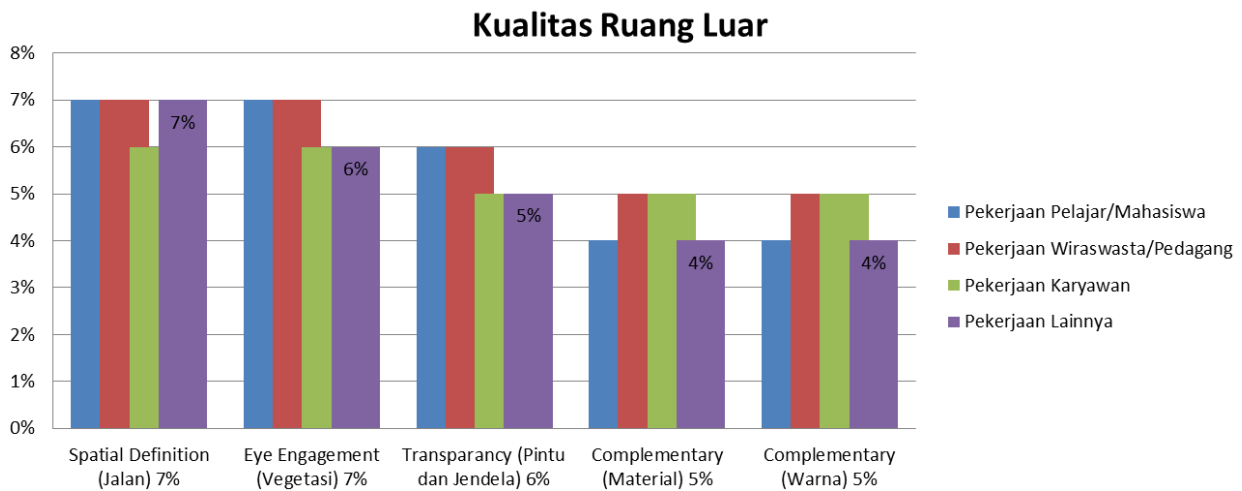
Gambar 4. 17 Diagram Hasil Analisa Faktor Orientation
(Sumber : Peneliti, 2020)

Diagram 4.17 memperlihatkan bahwa faktor sirkulasi/parkir dan pencahayaan merupakan faktor yang paling mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu menurut persepsi masyarakat perempuan berdasarkan pekerjaan. Sedangkan faktor *sigange* dan fasilitas moda adalah faktor yang paling rendah pengaruhnya terhadap tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut diantara faktor-faktor lainnya. Namun, dapat dilihat kembali pada diagram bahwa tingkat perbedaan tidak terlalu signifikan antara satu hingga dua persen. Sehingga, dapat disimpulkan kembali bahwa keseluruhan faktor yang dimiliki oleh faktor *orientation* mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu.



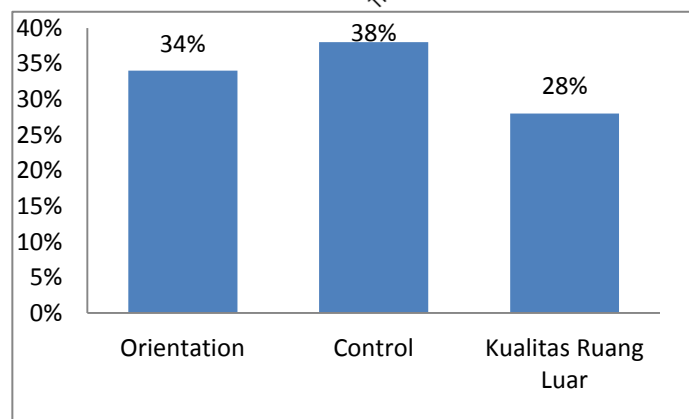
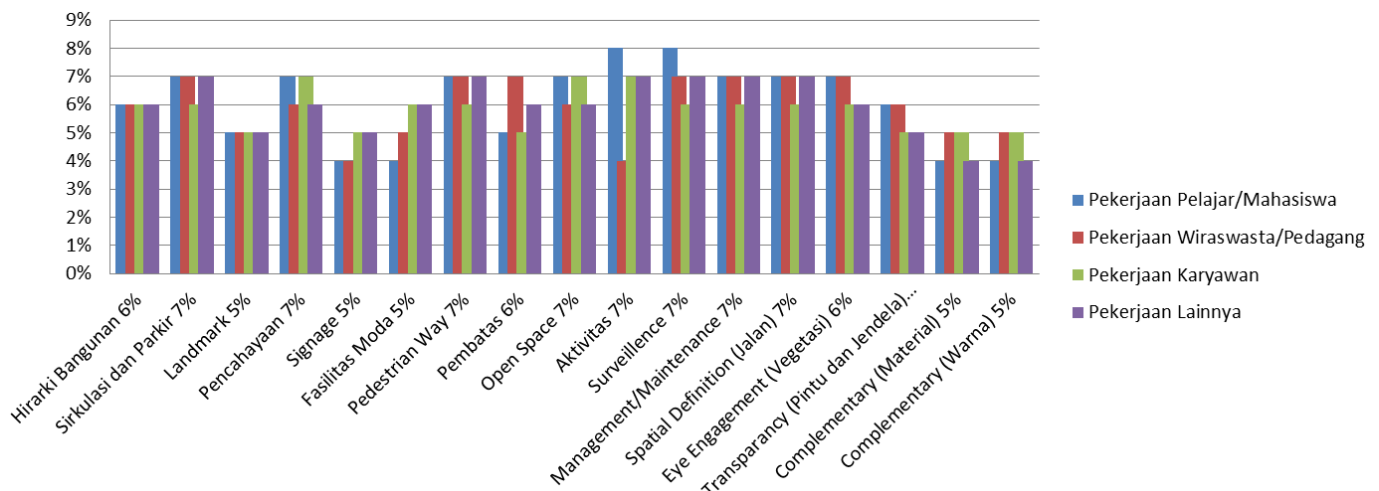
Gambar 4. 18 Diagram Hasil Analisa Faktor Control
(Sumber : Peneliti, 2020)

Berdasarkan diagram 4.18 di atas dapat diketahui bahwa faktor *pedestrian way*, aktivitas, *open space*, *surveillance*, dan *management/maintenance* merupakan faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu menurut masyarakat perempuan dengan kategori pekerjaan. Sedangkan faktor pembatas adalah faktor yang paling lemah pengaruhnya terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut. Namun, perbedaan faktor-faktor tersebut tidak signifikan karena hanya berbeda satu hingga dua persen, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor-faktor *control* mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut.



Gambar 4. 19 Diagram Hasil Analisa Faktor Kualitas Ruang Luar (Sumber : Peneliti, 2020)

Berdasarkan diagram 4.19 di atas dapat diketahui bahwa faktor jalan dan vegetasi merupakan faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu menurut masyarakat perempuan dengan kategori pekerjaan. Sedangkan faktor material dan warna adalah faktor yang paling lemah pengaruhnya terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut. Namun, perbedaan faktor-faktor tersebut tidak signifikan karena hanya berbeda satu hingga dua persen, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor-faktor *control* mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut.

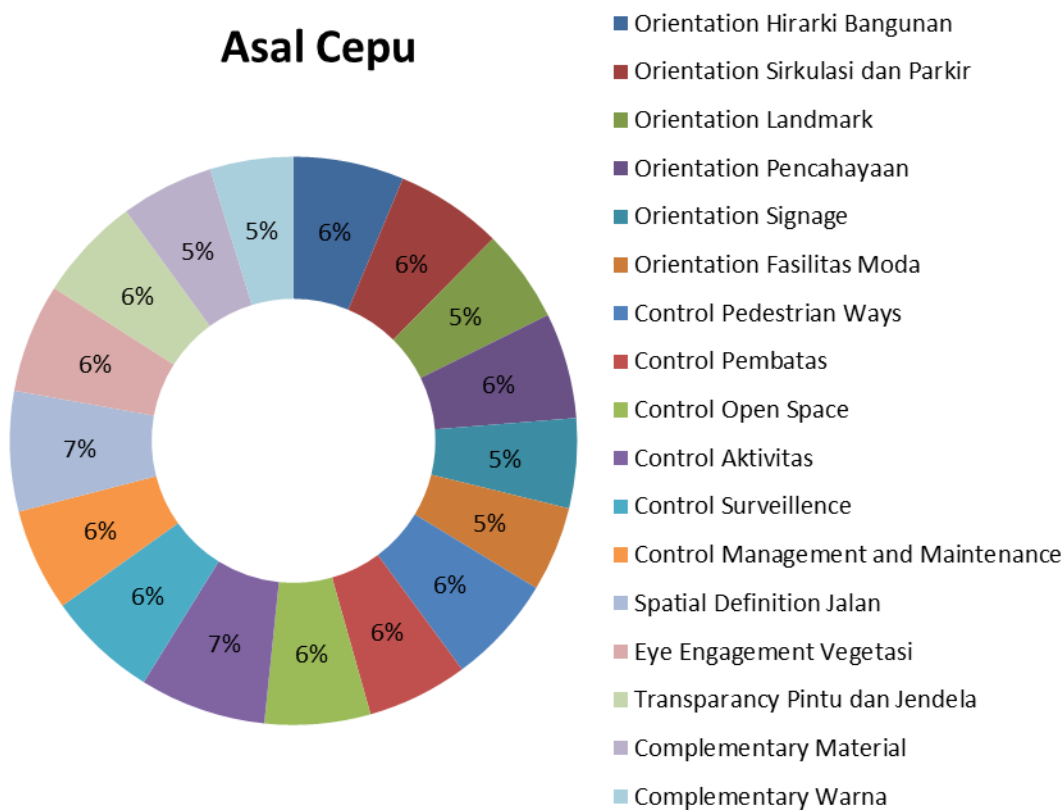


Gambar 4. 20 Diagram Hasil Analisa Faktor
(Sumber : Peneliti, 2020)

Diagram 4.20 menjelaskan bahwa faktor sirkulasi/parkir, pencahayaan, *pedestrian ways*, *open space*, aktivitas, *surveillance*, *management/maintenance*, dan jalan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu berdasarkan pekerjaan. Sedangkan faktor *landmark*, *signage*, material dan warna adalah faktor yang paling rendah pengaruhnya terhadap keamanan dan keselamatan psikis pada kawasan tersebut menurut pendapat mereka. Jika dilihat dalam skala besar, faktor *control* merupakan faktor yang paling berpengaruh berdasarkan kategori pekerjaan. Namun, dilihat kembali pada diagram 4.19 bahwa perbedaan hasil analisa tidak terlalu signifikan, sehingga disimpulkan kembali bahwa semua faktor tersebut mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu.

4.3.5 Analisa Persepsi Perempuan terhadap Faktor Desain Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan Berdasarkan Asalnya

Pengunjung kawasan pusat Kota Cepu bukan hanya berasal dari masyarakat lokal itu sendiri. Namun juga berasal dari luar Cepu, karena letaknya yang berada di jalur penghubung antara Surabaya-Purwodadi-Semarang mengakibatkan kawasan tersebut menjadi area istirahat para pengendara. Berikut merupakan hasil analisa kuisioner persepsi masyarakat perempuan berdasarkan asalnya :

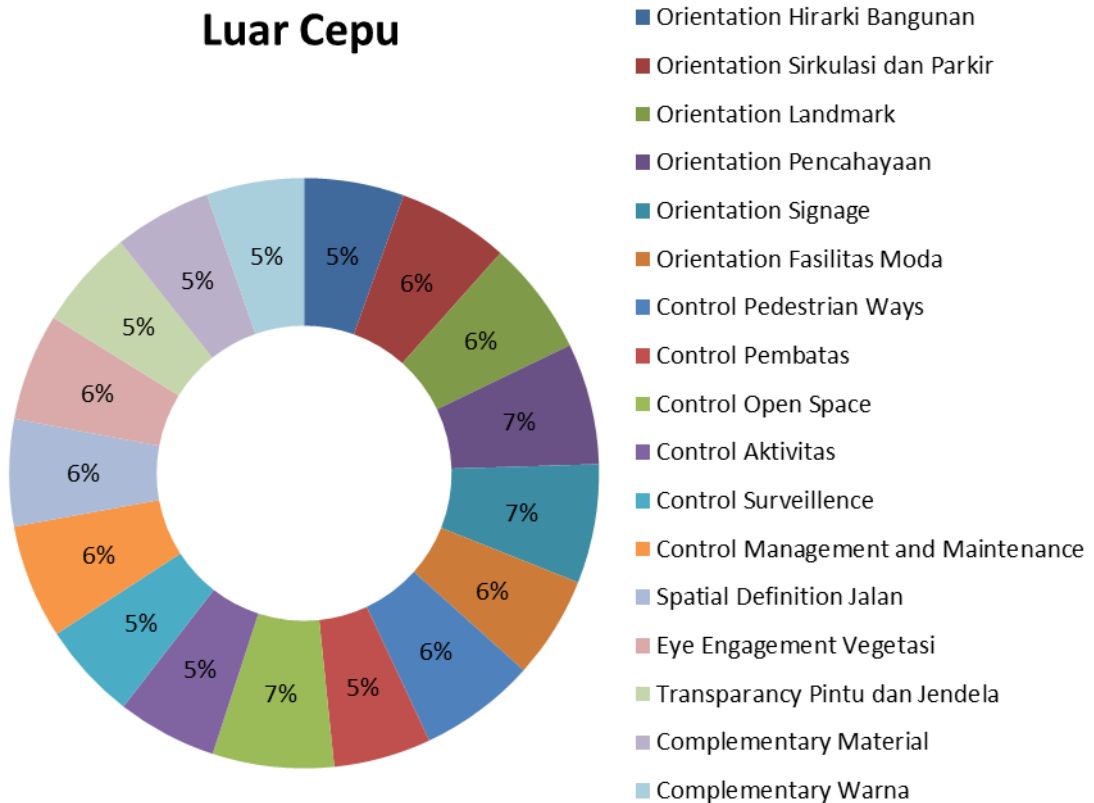


Gambar 4. 21 Diagram Hasil Hasil Kuisioner Berdasarkan Pengunjung Asal Cepu (Sumber : Peneliti, 2020)

Berdasarkan diagram 4.21 dapat diketahui bahwa masyarakat perempuan yang berasal dari Cepu memiliki persepsi faktor aktivitas dan jalan adalah faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar Kota Cepu dengan prosentase 7%. Faktor hirarki bangunan, sirkulasi/parkir, pencahayaan, *pedestrian way*, pembatas, *open space*, *surveillance*, *management/maintenance*,

vegetasi, pintu dan jendela memiliki nilai tertinggi kedua dengan prosentase 6%. Sedangkan faktor *landmark*, *signage*, fasilitas moda, material dan warna adalah faktor dengan prosentase terendah yakni 5%.

Kesimpulan dari hasil analisa di atas adalah masyarakat perempuan yang berasal dari Cepu mengungkapkan bahwa faktor aktivitas dan jalan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu. Sedangkan faktor *landmark*, *signage*, fasilitas moda, material dan warna adalah faktor yang paling lemah pengaruhnya terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut.



Gambar 4. 22 Diagram Hasil Hasil Kuisisioner Berdasarkan Pengunjung Luar Cepu (Sumber : Peneliti, 2020)

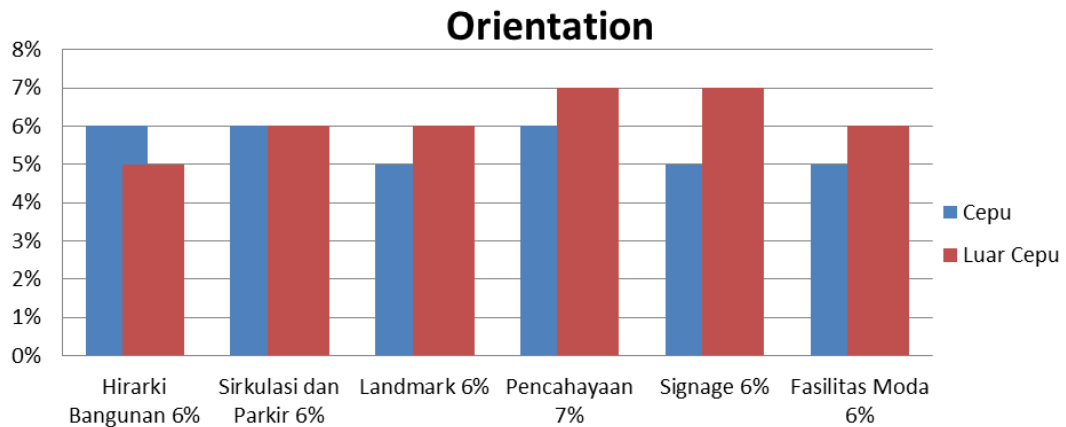
Diagram 4.22 menjelaskan bahwa masyarakat perempuan yang berasal dari luar Cepu menilai faktor pencahayaan, *signage*, *pedestrian way*, dan *open space* adalah faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu

dengan prosentase 7%. Faktor sirkulasi/parkir, *landmark*, fasilitas moda, *pedestrian ways,management/maintenance*, jalan dan vegetasi memiliki prosentase 6%. Sedangkan faktor hirarki bangunan, pembatas, aktivitas, *surveillance*,pintu/jendela, material dan warna adalah faktor yang memiliki prosentase terendah yaitu 5%.

Dapat disimpulkan kembali bahwa pengunjung perempuan ruang luar pusat Kota Cepu memiliki persepsi faktor pencahayaan, *signage*, *pedestrian way*,dan *open space* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut. Sedangkan faktor hirarki bangunan, pembatas, aktivitas, *surveillance*,pintu/jendela, material dan warna adalah faktor yang paling lemah pengaruhnya terhadap tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan.

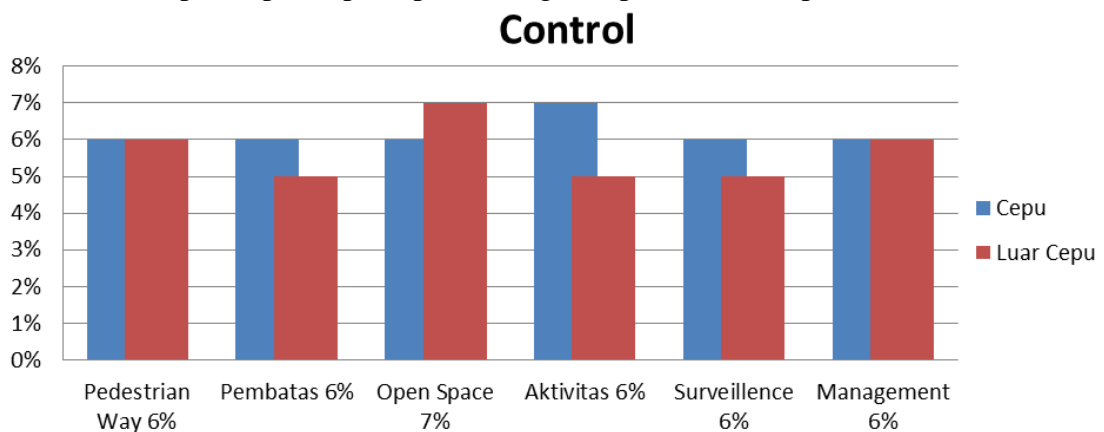
4.3.6 Perbandingan Hasil Analisa Persepsi Perempuan terhadap Faktor Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan Berdasarkan Asal Pengunjung

Hasil analisa persepsi masyarakat perempuan terhadap faktor keamanan dan keselamatan psikis perempuan di kawasan Kota Cepu berdasarkan pekerjaan akan disimpulkan kembali dengan membandingkan keseluruhan hasil tersebut. Perbandingan hasil analisa ini difungsikan untuk melihat faktor mana saja yang paling berpengaruh dan yang kurang berpengaruh terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar pusat Kota Cepu berdasarkan asal pengunjung. Analisa ini akan dikelompokkan berdasarkan faktor besarnya dahulu untuk mempermudah proses analisa, yaitu faktor *orientation*, *control* dan kualitas ruang luar. Kemudian akan disimpulkan kembali dengan menggabungkan keduanya.



Gambar 4. 23 Diagram Hasil Hasil Analisa Faktor Orientation Berdasarkan Asal (Sumber : Peneliti, 2020)

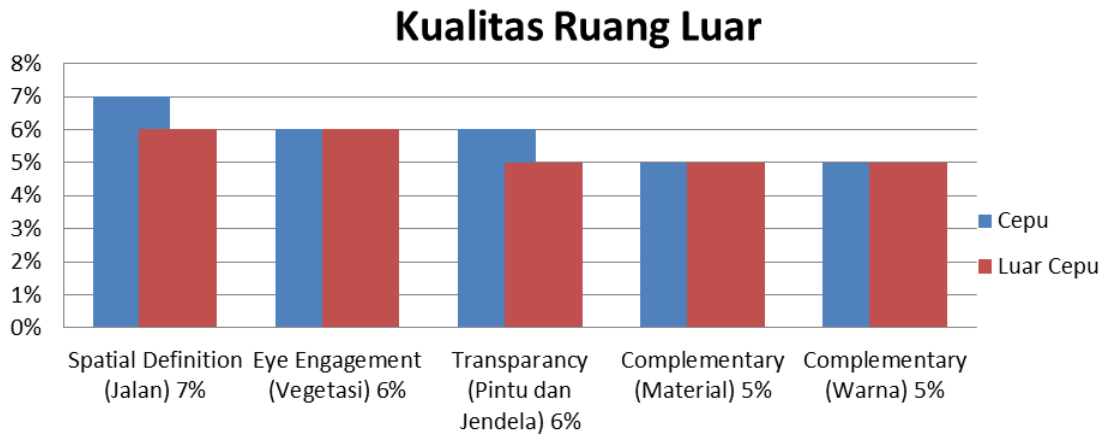
Diagram 4.23 menjelaskan tentang perbandingan faktor *orientation* berdasarkan asal pengunjung ruang luar pusat Kota Cepu. Dapat diketahui bahwa faktor pencahayaan adalah faktor yang paling mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu. Namun, dilihat kembali bahwa perbedaan hasil analisis tidak terlalu signifikan, sehingga disimpulkan kembali bahwa semua faktor tersebut mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu.



Gambar 4. 24 Diagram Hasil Hasil Analisa Faktor Control Berdasarkan Asal (Sumber : Peneliti, 2020)

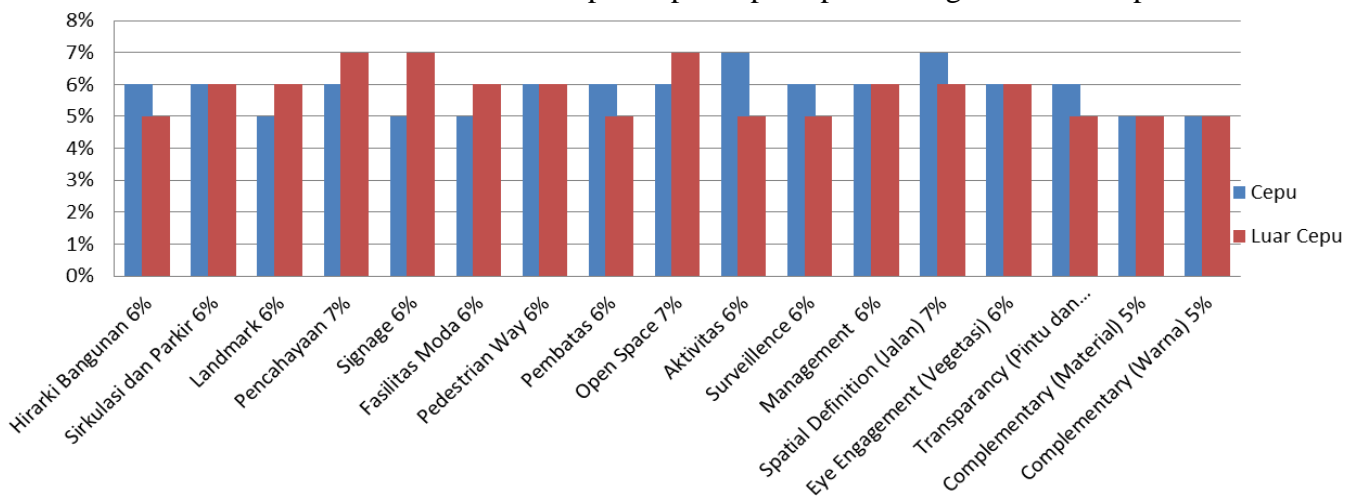
Berdasarkan diagram 4.24 dapat diketahui bahwa pengunjung perempuan berdasarkan asalnya memiliki persepsi faktor *open space* adalah faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu. Sedangkan faktor *pedestrian ways*, pembatas, aktivitas, *surveillance*, dan *management/maintenance* adalah faktor yang paling lemah

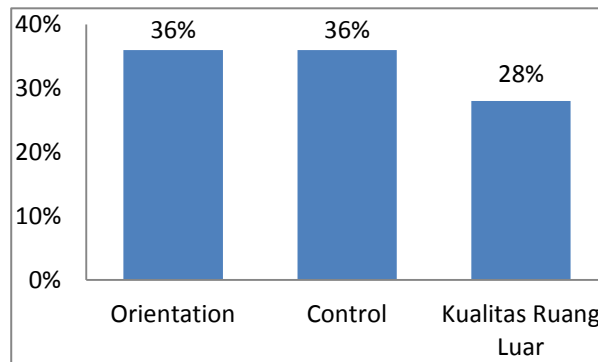
mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut. Namun, terlihat pada diagram 4.19 bahwa perbedaan faktor tidak terlalu signifikan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa faktor control mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar Kota Cepu.



Gambar 4. 25 Diagram Hasil Hasil Analisa Faktor Kualitas Ruang Luar Berdasarkan Asal (Sumber : Peneliti, 2020)

Berdasarkan diagram 4.25 dapat diketahui bahwa pengunjung perempuan berdasarkan asalnya memiliki persepsi faktor jalan adalah faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu. Sedangkan faktor material dan warna adalah faktor yang paling lemah mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut. Namun, terlihat pada diagram 4.20 bahwa perbedaan faktor tidak terlalu signifikan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa faktor control mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar Kota Cepu.





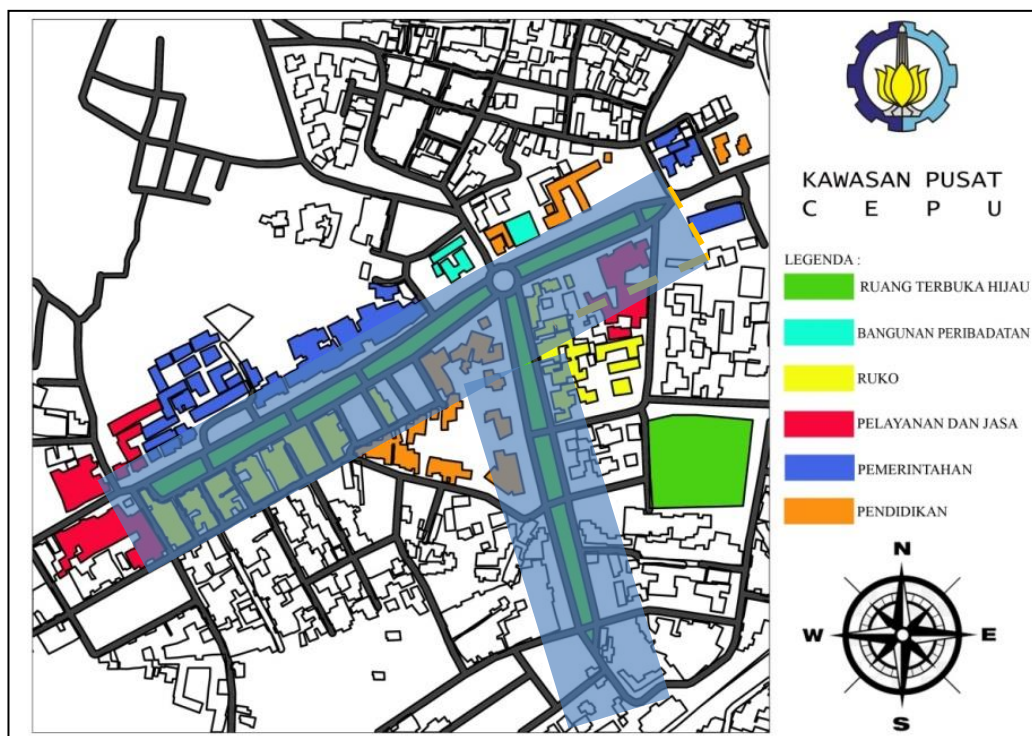
Gambar 4. 26 Diagram Hasil Hasil Analisa Faktor Berdasarkan Asal
(Sumber : Peneliti, 2020)

Diagram 4.26 di atas menjelaskan bahwa pengunjung perempuan ruang luar pusat Kota Cepu berpersepsi faktor pencahayaan, *open space*, dan jalan adalah faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan diantara faktor lainnya. Sedangkan faktor material dan warna adalah faktor yang paling lemah pengaruhnya terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu. . Jika dilihat dalam skala besar, faktor *orientation* dan *control* merupakan faktor yang paling berpengaruh berdasarkan ketogori asal pengunjung.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pencahayaan dan aktivitas adalah faktor yang paling mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu. Sedangkan dalam skala besar, faktor *control* merupakan faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan di Pusat Kota Cepu. Namun, perbedaan prosentase setiap faktor tidak signifikan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa faktor *orientation*, *control* dan kualitas ruang luar yang mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan psikis pada teori *psychological security and safety*, *defensible space* dan *crime prevention thought environment design (CPTED)* dapat berpengaruh juga pada tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu.

4.4 Pembahasan Faktor Keamanan dan Keselamatan Psikis Perempuan Berdasarkan Hasil Data *Walkthrough Analysis*

Pembahasan faktor desain keamanan dan keselamatan psikis perempuan secara umum dibutuhkan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan studi, sehingga dapat terlihat bagaimana kondisi fasilitas yang menunjang keamanan dan keselamatan pengguna di kawasan pusat kota Cepu. Pembahasan ini dilakukan dengan melakukan penyebaran kuisisioner terhadap pengguna yang berjenis kelamin perempuan di kawasan pusat kota Cepu dan dikuatkan kembali dengan melakukan observasi berupa *walkthrough analysis* serta dokumentasi kondisi kawasan studi. Pembahasan ini akan dilakukan dengan mendeskripsikan kawasan studi berdasarkan kondisi pada indikator penelitian seperti yang terlihat pada gambar 4.27.



Gambar 4. 27 Sketsa Lokasi *Walkthrough Analysis*
(Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.1 Pembahasan Faktor *Orientation* di Ruang Luar Pusat Kota Cepu

Pembahasan faktor *orientation* membahas orientasi bangunan dan fitur perkotaan terhadap lingkungan perkotaan. Orientasi tersebut akan membantu memudahkan pengguna perempuan untuk menemukan jalan atau tujuan di kawasan pusat Kota Cepu. Faktor yang dibahas terkait keselamatan dan keamanan psikis perempuan berdasarkan faktor *orientation* adalah hirarki bangunan, sirkulasi/parkir, *landmark*, dan pencahayaan.

4.4.1.1 Hirarki Bangunan

Kawasan pusat Kota Cepu memiliki hirarki bangunan yang didominasi oleh hirarki horizontal. Hal ini disebabkan karena pada kawasan ini didominasi oleh penggunaan lahan untuk ruko, bangunan pemerintahan dan bangunan pendidikan. Penggunaan lahan ini menjadi dasar hirarki horizontal yang mana bangunan pada kawasan ini rata-rata memiliki ketinggian satu hingga dua lantai. Hirarki horizontal pada kawasan ini mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap jalan dari dalam bangunan. Selain itu juga mengakibatkan rumitnya pengguna perempuan untuk menemukan suatu jalan seperti yang terlihat pada gambar 4.28



Gambar 4. 28 Dominasi bangunan dengan hirarki horizontal
(Sumber : Peneliti, 2020)

Kerapatan pada kawasan ini pun cukup tinggi. Namun, masih memiliki banyak ruang terbuka dan ruang non-terbangun. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kawasan pusat Kota Cepu ini memiliki kepadatan bangunan yang tidak terlalu tinggi. Hal

tersebut dibuktikan dari luas keseluruhan wilayah kawasan pusat Kota Cepu lahan terbangun sebesar 56,5% dari 100% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora, 2019). Banyaknya ruang non-terbangun mengakibatkan munculnya titik-titik rawan akan tindakan kejahatan karena kondisinya yang sepi dan kosong seperti pada gambar 4.29.



Gambar 4. 29 Area non terbangun kawasan pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.1.2 Sirkulasi dan Parkir

Pada kawasan ini tidak memiliki parkir khusus bagi pengunjung taman kota. Parkir kendaraan bermotor berada di sepanjang bahu jalan. Tidak hanya pengunjung taman kota, bagi pengunjung ruko dan pemilik ruko pun juga menggunakan bahu jalan untuk memarkir kendaraan bermotor. Penggunaan badan jalan ini bukan hanya mempersempit lebar jalan, namun juga mengambil sisi jalan yang seharusnya digunakan oleh pejalan kaki seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.30.



Gambar 4. 30 Parkir liar kawasan pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.1.3 Landmark (Tengeran)

Landmark atau Tengeran pada kawasan pusat Kota Cepu telah cukup memberikan kemudahan pengunjung untuk menemukan suatu lokasi. *Landmark* terletak di persimpangan jalan dan difungsikan juga sebagai *roundabout* seperti pada gambar 4.31. Selain bermanfaat untuk memudahkan jalan, *landmark* yang menjadi *roundabout* ini juga difungsikan untuk mengurangi kemacetan dan kecelakaan pada persimpangan tanpa harus adanya rambu-rambu lalu lintas. Keberadaan *landmark* tersebut sangat membantu pengunjung untuk menemukan lokasi tujuannya.



Gambar 4. 31 *Landmark* kawasan pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.1.4 Pencahayaan

Faktor keselamatan dan keamanan juga ditunjang dengan cukupnya pencahayaan atau penerangan. Pada kawasan ini terdapat penerangan di sepanjang jalan dengan jarak 5 meter dan di area taman kota. Namun, penerangan yang telah ada saat ini masih dianggap kurang karena kawasan tersebut masih terlihat gelap seperti pada gambar 4.32. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya lampu-lampu jalan yang rusak sehingga tidak dapat difungsikan dengan baik. Selain itu, lampu pada area taman kota juga sangat tidak layak lagi untuk digunakan. Kondisi tersebut mengakibatkan meningkatnya perasaan tidak aman pada pengunjung perempuan, sedangkan menurut Rijswijk dan Haans (2017) mengungkapkan bahwa pencahayaan atau

penerangan akan meningkatkan *sense of safety* pada malam hari karena mengurangi adanya tindakan kriminalitas pada titik-titik buta.



Gambar 4. 32 Kondisi pencahayaan atau penerangan kawasan pusat Kota Cepu (Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.1.5 Fasilitas Moda/Halte

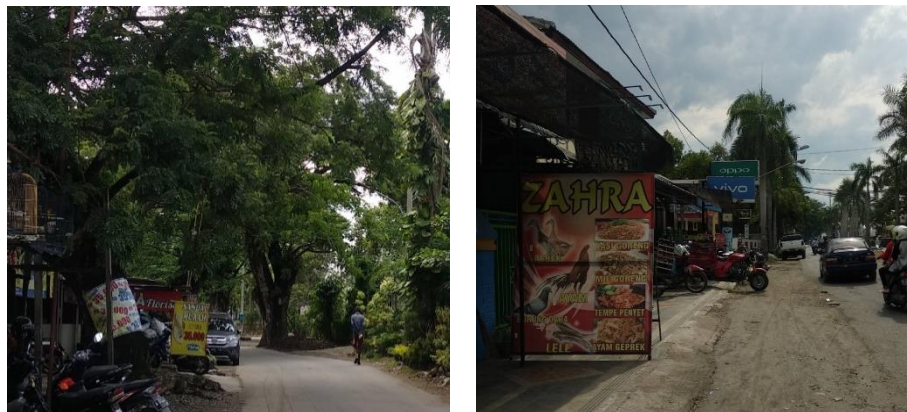
Fasilitas moda/halte sangat dibutuhkan untuk membantu masyarakat dalam mencapai tujuan lokasi yang diinginkan. Dengan adanya fasilitas tersebut, seseorang akan terjaga tingkat keselamatannya karena dapat dengan mudah menggunakan transportasi umum, sehingga kecemasan perempuan akan menurun. Pada kawasan ini telah tersedia fasilitas moda/halte karena kawasan pusat Kota Cepu dilalui oleh jalan kolektor primer yang menghubungkan kota-kota besar seperti Surabaya-Purwodadi-Semarang. Namun, kondisi fasilitas moda/halte pada kawasan ini sangat kurang diperhatikan seperti pada gambar 4.33. Bahkan fasilitas moda tersebut digunakan oleh para pedagang kaki lima untuk berjualan.



Gambar 4. 33 Fasilitas Moda/Halte kawasan pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.1.6 Signage

Pada kawasan pusat Kota Cepu masih jarang ditemukan tanda untuk membantu pengunjung dalam mencapai suatu tujuan. Hanya terdapat tanda berupa rambu lalu lintas dan papan iklan di sepanjang area ruko. Penanda kawasan dan arah tujuan belum ditemui pada kawasan tersebut. Selain itu, penggunaan papan reklame atau iklan sangat mengganggu lingkungan sekitar terutama para pejalan kaki. Papan reklame dipasang tidak teratur dan mengambil jalur pejalan kaki seperti pada gambar 4.34.



Gambar 4. 34 Signage kawasan pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.2 Pembahasan Faktor *Control* di Ruang Luar Pusat Kota Cepu

Pengaturan kontrol seseorang dapat diciptakan berdasarkan suatu privasi. Privasi membahas tentang tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki seseorang pada suatu kondisi tertentu. Dengan adanya pengaturan privasi, seseorang akan merasakan bahwa dirinya ada dalam zona aman. Faktor yang dibahas dalam pembahasan ini meliputi *pedestrian ways*, pembatas, dan *open space*, *signage*, aktivitas, dan interaksi sosial.

4.4.2.1 *Pedestrian Ways*

Pada kawasan ini, belum terlihat adanya *pedestrian ways* yang layak untuk digunakan. Tidak adanya batasan yang jelas antara jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak adanya perbedaan level ketinggian antara jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki pada kawasan tersebut. Disamping itu, banyaknya papan iklan yang sangat mengganggu jalur *pedestrian* dan beberapa pedagang kaki lima yang menggunakan jalur tersebut untuk berjualan seperti pada gambar 4.35. Kondisi ini mengakibatkan kurang adanya pengontrolan privasi para pejalan kaki yang dapat menyebabkan mudahnya pelaku kejahatan melakukan tindakan kriminal.



Gambar 4. 35 Pedestrian ways kawasan pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.3.2 Pembatas

Faktor pembatas dibagi menjadi dua bagian, yakni pembatas fisik dan pembatas simbolis. Pembatas difungsikan agar pengguna ruang luar mengetahui bahwa ia telah berada di area yang berbeda. Pada kawasan ini terdapat pembatas fisik berupa gerbang jalan seperti yang terlihat pada gambar 4.36. Pembatas fisik ini memiliki makna yang penting dalam menjaga keamanan dan keselamatan psikis perempuan karena batasan ini dapat memberikan tanda bahwa seseorang telah memasuki area yang berbeda, sehingga dapat menekan keinginan untuk melakukan sesuatu yang beresiko bagi keselamatan orang lain.



Gambar 4. 36 Pembatas fisik kawasan pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

Sedangkan pembatas simbolis memiliki fungsi untuk menciptakan kesan terdapat perubahan dari setiap area publik ke area publik lainnya dan dari area publik ke area privat. Pada kawasan ini pembatas simbolis dibentuk dengan adanya perbedaan material pada pergantian ruas jalan seperti yang terlihat pada gambar 4.37.



Gambar 4. 37 Pembatas simbolis kawasan pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.2.3 *Open Space*

Open space atau yang biasa disebut dengan ruang terbuka pada perkotaan sangat mempengaruhi perasaan aman pada penggunaanya khususnya perempuan. Adanya ruang

terbuka yang kurang diperhatikan, ruang terbuka yang kosong dapat menjadi titik titik rawan akan tindakan kriminalitas. Pada kawasan pusat Kota Cepu, terdapat beberapa ruang terbuka yang berupa taman dan beberapa lahan dan tanah kosong. Taman pada kawasan ini sangat kurang diperhatikan yang dibuktikan dengan banyaknya fasilitas taman yang telah rusak dan tidak layak pakai seperti pada gambar 4.38. Keberadaan taman tersebut mengakibatkan timbulnya kasus kriminalitas yang terjadi di dalamnya, sehingga menciptakan perasaan tidak aman pada pengguna khususnya perempuan.



Gambar 4. 38 Ruang terbuka taman kawasan pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

Selain taman, terdapat beberapa ruang terbuka yang berupa lahan atau tanah kosong. Area tersebut juga sangat berpengaruh meningkatkan kecemasan dan kekhawatiran pengguna perempuan karena ruang tersebut menjadi titik rawan bagi seseorang untuk melakukan tindak kejahatan. Lahan kosong pada kawasan ini banyak ditemukan pada area yang jarang digunakan aktivitas oleh masyarakat di malam hari seperti pada gambar 4.39.



Gambar 4. 39 Ruang terbuka lahan kosong kawasan pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.2.4 *Surveillance*

Pada Kawasan ini belum memiliki strategi untuk pengawasan khusus di titik titik khusus yang rawan kejahatan. Belum ditemui pos satpam atau CCTV untuk lebih mengontrol keselamatan para pengguna pusat Kota Cepu. Kondisi tersebut dapat meningkatkan ketakutakan masyarakat perempuan ketika mengunjungi pusat Kota Cepu karena tidak adanya pengawasan khusus.

4.4.2.5 *Management and Maintenance*

Kawasan ini belum memiliki sistem management dan perawatan yang memadai. Banyaknya fasilitas-fasilitas yang rusak dan kurang terawat membuktikan kurangnya perawatan pada ruang luar pusat Kota Cepu seperti yang terlihat pada gambar 4.40.



Gambar 4. 40 Fasilitas ruang luar kawasan pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.2.6 Aktivitas

Kawasan pusat Kota Cepu merupakan kawasan pemerintahan, pendidikan, perdagangan dan jasa. Hal tersebut ditunjukkan dengan terdapatnya bangunan-bangunan tersebut di kawasan pusat Kota Cepu. Aktivitas yang terjadi di dalamnya pun sangat beragam sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Sedangkan pada ruang luar kawasan pusat Kota Cepu ini memiliki aktivitas yang berbeda antara pagi hari, sore hari dan malam hari. Pada pagi hari, ruang luar pusat kota Cepu tidak memiliki aktivitas khusus, sehingga kawasan tersebut sepi akan pengunjung. Di sore hari, kawasan tersebut mulai diramaikan oleh pengunjung taman kota seribu lampu dan pedagang yang berjualan di area tersebut seperti yang terlihat pada gambar 4.41. Sedangkan pada malam hari, aktivitas pada kawasan tersebut mulai meningkat dengan hadirnya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di sepanjang pusat Kota Cepu.

Namun, padatnya aktivitas pada malam hari mengakibatkan rawannya tindak kejahatan karena kurang terkontrolnya keadaan sekitarnya. Hal tersebutlah yang dapat menciptakan perasaan takut masyarakat perempuan untuk mengunjungi kawasan Pusat Kota Cepu seperti yang terlihat pada gambar 4.42.



Gambar 4. 41 Aktivitas di siang dan sore hari
(Sumber : Peneliti, 2020)



Gambar 4. 42 Aktivitas di malam hari
(Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.2.7 *Spatial Definition (Jalan)*

Spatial definition adalah salah satu faktor untuk meningkatkan perasaan aman pada pengguna perempuan dalam hal keselamatan saat berkendara. Faktor ini membahas tentang proporsi antara jalan dan bangunan di sekitarnya. dalam hal ini dikaitkan dengan pembahasan faktor jalan.

Kawasan ini memiliki jalan dengan dua lajur yang dipisah dengan taman kota. Jalan tersebut merupakan jalan kolektor primer yang menghubungkan kota Surabaya, Purwodadi, dan Semarang. Jalur tersebut bukan hanya dilewati oleh kendaraan kecil, melainkan

juga dilewati oleh kendaraan besar seperti truck, bis dan angkutan umum lainnya. Hal tersebut dikarenakan kota Cepu merupakan kawasan yang diperuntukkan sebagai perdagangan dan jasa sehingga dilewati untuk pendistribusian barang dagangan dan jasa. Namun, hingga saat ini kondisi jalan pada kawasan tersebut belum memenuhi standarisasi yang ada. Lebarnya jalan kawasan tersebut dapat dikatakan kurang lebar dengan ramainya kendaraan yang melintas. Selain itu kondisi aspal jalan banyak yang rusak dan berlubang sehingga dapat meningkatkan kecemasan pengguna perempuan terutama ketika berkendara seperti pada gambar 4.43.



Gambar 4. 43 Fasilitas Moda/Halte kawasan pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.2.8 *Eye Engagment (Vegetasi)*

Eye Engagment adalah salah satu faktor keselamatan ruang luar perkotaan dengan menciptakan pengawasan khusus di sepanjang jalan. Faktor ini memiliki dua sub faktor, yaitu vegetasi dan fasad. Namun, pada penelitian hanya membutuhkan sub faktor vegetasi karena penelitian ini lebih mengarah pada kondisi ruang luar pusat Kota Cepu. Selain itu, kondisi fasad pada kawasan tersebut memiliki hirarki bangunan horizontal yang mana fasad bangunan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat keamanan dan kecemasan psikis perempuan.

Pengawasan tersebut akan maksimal ketika dibantu dengan komponen perkotaan salah satunya adalah vegetasi yang mampu menciptakan pengalaman yang unik bagi seseorang dan mampu

memberikan titik pengawasan maksimal ketika vegetasi ditata dengan pola yang baik.

Pada kawasan ini terdapat beberapa jenis vegetasi. Di sepanjang area ruko, didominasi oleh pohon angkana yang difungsikan sebagai peneduh dan peningkat kualitas udara yang dapat dilihat pada gambar 4.44.



Gambar 4. 44 Pohon di sepanjang area ruko pada kawasan pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

Sedangkan di sepanjang jalan area bangunan pemerintahan, pelayanan dan jasa didominasi oleh pohon palem yang difungsikan sebagai pengarah jalan seperti pada gambar 4.45.



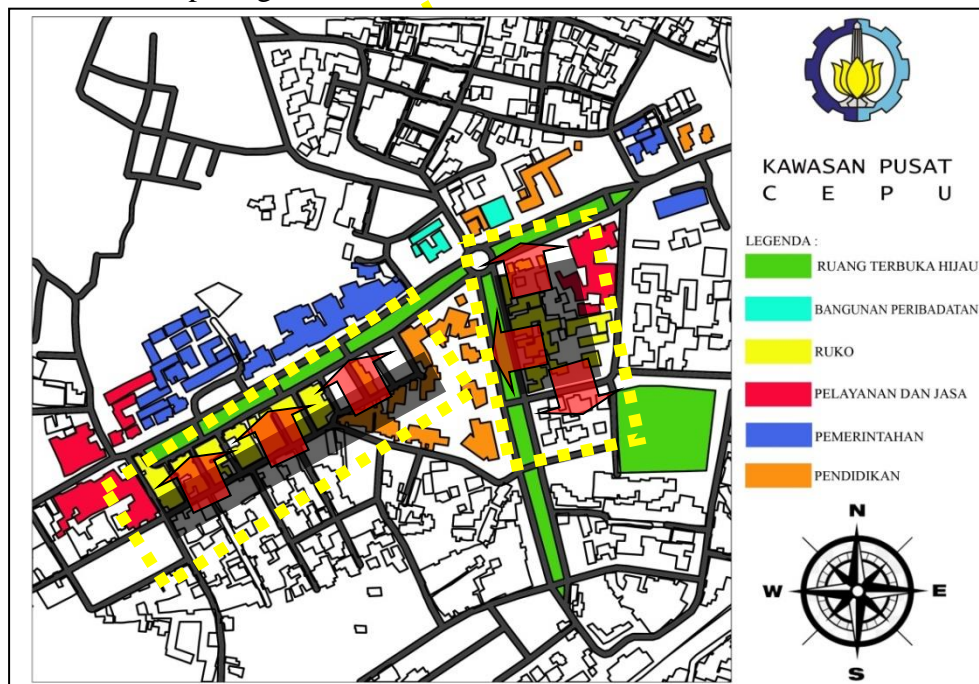
Gambar 4. 45 Pohon di sepanjang bangunan pemerintahan
(Sumber : Peneliti, 2020)

Terkait itu, area yang memiliki vegetasi lebih banyak dan lebih rimbun akan memperkecil *sense of safety* (Fisher dan Nassar, 1992). Sehingga diperlukan pemeliharaan yang baik sehingga vegetasi tidak menutupi penglihatan dalam pengawasan seseorang dalam ruang publik perkotaan.

4.4.2.9 *Transparancy* (Pintu dan Jendela)

Bukaan dan transparansi pada bangunan membantu mengurangi rasa kecemasan akan tindakan kriminalitas pada ruang publik, karena terdapat pengawasan langsung yang berasal dari bangunan.

Pada kawasan ini posisi pintu dan jendela didominasi oleh dua model sisi. Pada area ruko, posisi pintu dan jendela sangat terbuka dan tidak terhalanagi oleh gerbang atau pagar, sehingga pengawasan pada ruang publik sangat optimal. Namun, pengawasan ini tidak dapat dijadikan titik tumpu karena area ruko tersebut tidak buka dalam waktu 24 jam. Arah pintu dan jendela pada area ruko dapat dilihat pada gambar 4.46 dan 4.47.

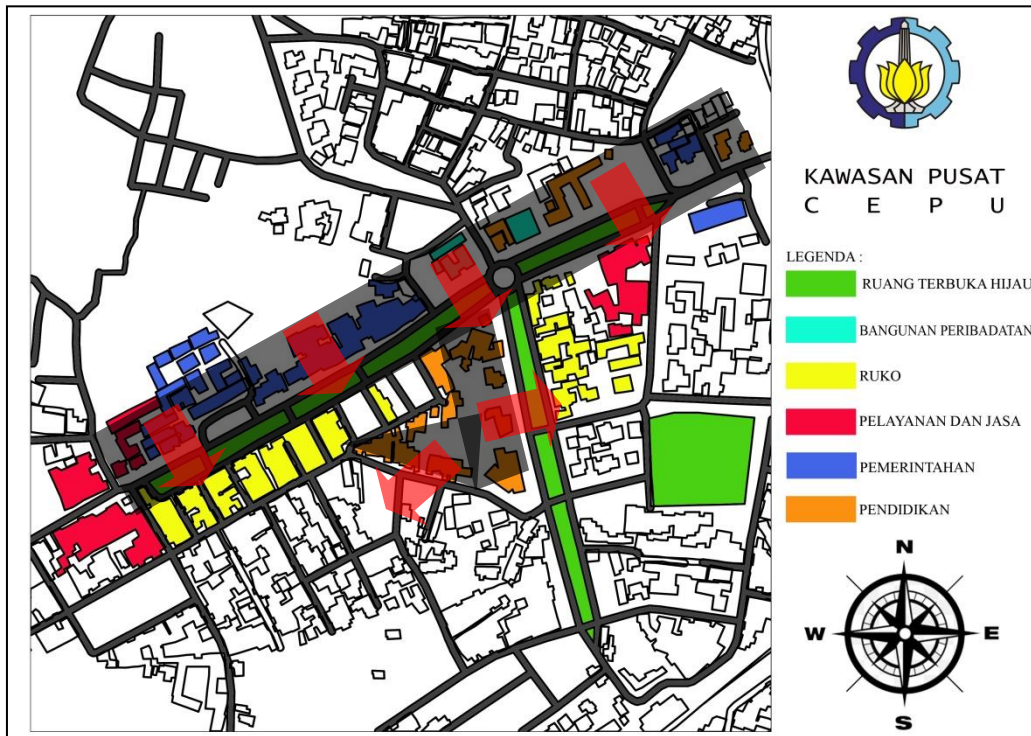


Gambar 4. 46 Arah pintu dan jendela area ruko
(Sumber : Peneliti, 2020)



Gambar 4. 47 Posisi pintu dan jendela area ruko
(Sumber : Peneliti, 2020)

Sedangkan pada area pemerintahan, bangunan pendidikan dan bangunan peribadatan memiliki posisi jendela yang terhalang oleh pagar, sehingga pengawasan pada ruang luar tidak optimal. Posisi tersebut dapat dilihat pada gambar 4.48 dan 4.49.



Gambar 4. 48 Arah pintu dan jendela area bangunan pemerintahan, peribadatan dan pendidikan (Sumber : Peneliti, 2020)



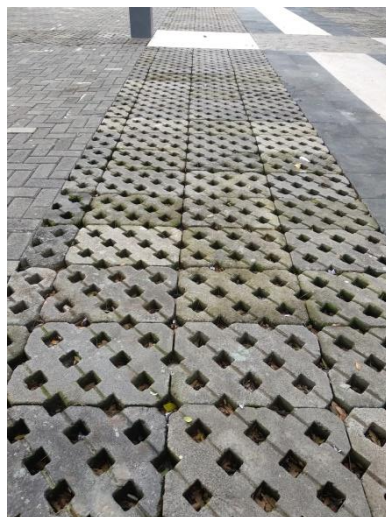
Gambar 4. 49 Posisi pintu dan jendela area bangunan pemerintahan, peribadatan dan pendidikan (Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.2.10 *Complementary*

Adanya material dan warna pada suatu area dan bangunan juga mampu mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan ruang luar pusat kota Cepu.

4.4.2.11 **Material**

Pada kawasan ini, material yang digunakan pada kawasan ruang luar Kota Cepu sudah cukup memberikan keamanan dan keselamatan masyarakat perempuan. Namun, tidak adanya material yang ramah bagi difabel seperti tunanetra juga memberikan suatu masalah tersendiri pada kawasan tersebut. Seperti halnya pada area *open space* yang berupa taman kota, belum terdapat fasilitas dengan menggunakan material yang ramah bagi difabel. Material pada kawasan ini berupa aspal pada jalur kendaraan dan paving blok pada taman kota seperti pada gambar 4.50.



Gambar 4. 50 Material kawasan ruang luar pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

4.4.2.12 **Warna**

Warna pada kawasan ruang luar pusat Kota Cepu belum memberikan fungsinya dengan baik terhadap psikis masyarakat perempuan khususnya untuk meningkatkan keamanan dan

keselamatan. Warna yang digunakan pun telah mulai pudar seperti pada gambar 4.51, sehingga masyarakat perempuan tidak merasakan manfaat peran warna pada kawasan tersebut.



Gambar 4. 51 Warna kawasan ruang luar pusat Kota Cepu
(Sumber : Peneliti, 2020)

4.5 Analisa Character Appraisal kawasan pusat Kota Cepu

Pembahasan pada tiap faktor desain keselamatan dan keamanan psikis perempuan pada kawasan pusat Kota Cepu dikuatkan dan didukung dari hasil observasi yang berupa *walkthrough analysis* dan dokumentasi. Observasi tersebut dilakukan untuk melihat hal-hal yang dapat diperbaiki terkait peningkatan keselamatan dan keamanan psikis perempuan pada ruang luar kawasan kota Cepu. Oleh karena itu, teknik analisa character appraisal digunakan untuk mendapatkan faktor desain yang dapat mempengaruhi keselamatan dan keamanan psikis perempuan di ruang luar kawasan pusat Kota Cepu.

Berikut merupakan hasil identifikasi dan evaluasi faktor desain yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat Kota Cepu.

Tabel 4. 1 Hasil Analisis *Character Appraisal*

No	Sub Faktor	Rangkuman Hasil Observasi	Analisis <i>Character Appraisal</i>
1	Pencahayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan memiliki pencahayaan/penerangan yang kurang • Fasilitas lampu jalan dan lampu taman tidak diperhatikan sehingga banyak yang rusak 	<p>Kepadatan aktivitas pada kawasan tersebut memunculkan perasaan takut pada masyarakat sekitar khususnya perempuan untuk mengunjungi area tersebut. Semakin ramainya aktivitas, semakin tinggi pula tingkat intensitas kejahatan yang akan terjadi karena kurang adanya pengontrolan di kawasan tersebut, selain itu pun privasi seseorang akan semakin terganggu. Adanya aktivitas ilegal juga sangat mengganggu keamanan masyarakat perempuan yang ingin mengunjungi pusat kota Cepu.</p> <p>Aktivitas tersebut pun tidak didukung oleh tingkat penerangan yang cukup dan jalur pejalan kaki / <i>pedestrian ways</i> yang memadai. Sehingga area tersebut dapat dijadikan titik kesempatan bagi pelaku kejahatan.</p> <p>Pada kawasan ini terdapat <i>open space</i> yang belum dimanfaatkan dan ditata dengan baik dan maksimal. Tidak adanya area parkir dan sirkulasi yang khusus dan jelas mengakibatkan timbulnya perasaan takut pada perempuan akan tindakan kriminalitas di area tersebut.</p>
2	<i>Pedestrian Ways</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan tidak memiliki <i>pedestrian ways</i> yang layak • Tidak ada perbedaan ketinggian antara jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki • Jalur pejalan kaki dihalangi oleh papan iklan ruko dan beberapa pedagang kakilima 	
3	Aktivitas	<p>Kawasan ini memiliki aktivitas yang berbeda di setiap waktunya. Pada pagi hari, ruang luar kawasan ini tergolong sepi karena masyarakat terfokus beraktivitas di dalam ruangan. Pada siang dan sore hari, Pedagang Kaki Lima (PKL) telah memadati kawasan tersebut, dan banyaknya pengunjung kawasan pusat Kota Cepu yang melakukan aktivitas seperti berjalan-jalan, duduk bersantai ataupun jual beli di area tersebut. Pada malam hari, PKL semakin memadati kawasan tersebut, tidak hanya pada taman kota, melainkan di sepanjang jalan kawasan tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyak aktivitas ilegal yang terjadi pada kawasan tersebut, seperti tempat berkumpulnya geng motor, dan tempat untuk minum minuman keras. 	
4	<i>Open Space</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka kurang terawat • Fasilitas taman yang telah rusak • Terdapat beberapa lahan kosong yang sepi 	
5	Sirkulasi dan Parkir	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada area parkir khusus bagi pengunjung taman kota • Parkir kendaraan menggunakan bahu jalan 	

No	Sub Faktor	Rangkuman Hasil Observasi	Analisis Character Appraisal
6	<i>Surveillance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya titik-titik pengawasan khusus pada ruang luar pusat Kota Cepu 	<p>Tidak adanya titik-titik pengawasan seperti pos satpam atau CCTV pada ruang luar kawasan tersebut mengakibatkan pengawasan kurang maksimal, sehingga masyarakat perempuan masih sering merasa cemas ketika melewati area-area yang rawan akan tindakan kriminal.</p>
7	<i>Management and Maintenance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Management dan perawatan pada ruang luar kawasan pusat Kota Cepu belum maksimal. • Banyak ditemukan fasilitas dan infrastruktur yang rusak dan tidak layak pakai. 	<p>Selain itu, perawatan fasilitas dan infrastruktur pada kawasan tersebut juga kurang maksimal. Sehingga terciptanya area-area yang menjadi rawan karena adanya kesempatan penjahat untuk melakukan aksi di dalamnya</p>
8	Vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> • Vegetasi pada kawasan terbagi pada titik-titik yang berbeda. Pada area ruko, vegetasi berupa pohon yang difungsikan sebagai peneduh dan peningkat kualitas udara. Sedangkan pada area bangunan pemerintahan terdapat vegetasi berupa pohon palm yang berfungsi sebagai pengarah jalan • Vegetasi pada kawasan ini tergolong rimbun. 	<p>Pada kawasan inilah terdapat vegetasi di sepanjang jalan dan pada beberapa ruang terbuka. Pada area tertentu, vegetasi yang berupa pohon telah sesuai dengan fungsinya yakni sebagai penunjuk jalan. Namun, pada area tertentu masih banyak ditemukan vegetasi berupa pohon rindang dan tajuk yang besar yang mana dapat memberikan dampak negatif bagi psikis perempuan karena dapat digunakan sebagai area kriminalitas bagi para pelaku kejahatan.</p>
	<i>Landmark</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan telah memiliki landmark yang terletak di persimpangan jalan • Landmark juga difungsikan sebagai roundabout 	<p>Terdapatnya <i>landmark</i> yang telah difungsikan dengan baik dan adanya gerbang jalan pada sebuah kawasan sangat membantu keselamatan dan keamanan pengguna khususnya perempuan. Namun, hal tersebut tidak memberikan peningkatan pada rasa keamanan dan keselamatan pengguna perempuan pada kawasan tersebut karena kawasan ini belum memiliki penanda yang jelas. Seperti misalnya penanda untuk parkir atau dilarang parkir, penanda berhenti atau tidak boleh berhenti, dll. Selain itu, fasilitas halte yang tersedia juga kurang diperhatikan. Hal tersebut mengakibatkan susah bagi pengunjung perempuan untuk menemukan tujuan yang akan dicapainya. Ketika mereka merasa kebingungan, rasa cemas atas keselamatannya pun akan muncul.</p>
	<i>Signage</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jarang ditemukan tanda pada kawasan ini • Papan iklan mengganggu lingkungan sekitar terutama jalur pejalan kaki 	
	Fasilitas Moda/Halte	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi halte kurang diperhatikan • Disalahgunakan oleh PKL untuk berjualan 	
	Pembatas	<ul style="list-style-type: none"> • Pembatas fisik pada kawasan berupa gerbang jalan • Pembatas simbolis kawasan berupa perbedaan tutup jalan antara aspal dan paving blok 	

No	Sub Faktor	Rangkuman Hasil Observasi	Analisis <i>Character Appraisal</i>
	Jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan ini memiliki lebar jalan yang kurang proporsional dengan kawasan dan bangunan sekitarnya. • Kerusakan jalan dan berlubang banyak ditemui di kawasan tersebut. 	Jalur kendaraan pada kawasan ini belum proporsional sehingga memberikan dampak kecemasan pada pengguna jalan, hal tersebut dikuatkan kembali karena banyaknya kendaraan besar yang sering melewati jalur tersebut.
	Hirarki Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Hirarki bangunan didominasi oleh hirarki bangunan horizontal • Ketinggian bangunan didominasi dengan bangunan 1 hingga 2 lantai 	Kawasan ini memiliki hirarki bangunan horizontal yang mana kurang dapat membantu pengawasan alami pada lingkungan sekira. Selain itu, bangunan tersebut banyak tertutupi oleh vegetasi yang terdapat di sepanjang jalan dan pada beberapa ruang terbuka. Pada area tertentu, vegetasi yang berupa pohon telah sesuai dengan fungsinya yakni sebagai penunjuk jalan. Namun, pada area tertentu masih banyak ditemukan vegetasi berupa pohon rindang dan tajuk yang besar yang mana dapat memberikan dampak negatif bagi psikis perempuan karena dapat digunakan sebagai area kriminalitas bagi para pelaku kejahatan.
	Vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> • Vegetasi pada kawasan terbagi pada titik-titik yang berbeda. Pada area ruko, vegetasi berupa pohon yang difungsikan sebagai peneduh dan peningkat kualitas udara. Sedangkan pada area bangunan pemerintahan terdapat vegetasi berupa pohon palm yang berfungsi sebagai pengarah jalan • Vegetasi pada kawasan ini tergolong rimbun. 	
	Pintu dan Jendela	<ul style="list-style-type: none"> • Pada area ruko di kawasan ini, pintu dan jendela terbuka dan tidak ada penghalang untuk mengawasi keadaan lingkungan sekitarnya. • Pada area bangunan pemerintahan, pintu dan jendela terhalang oleh pagar bangunan. 	Letak pintu dan jendela pada bangunan di kawasan ini dapat membantu pengawasan alami pada ruang luar pusat Kota Cepu karena pandangan pengguna bangunan terhadap ruang luar tidak terhalang.
	Material	<ul style="list-style-type: none"> • Material pada kawasan ini belum menggunakan material yang ramah bagi difabel, khususnya tunanetra. • Kawasan ini menggunakan material yang sudah cukup untuk menjaga keamanan dan keselamatan perempuan, namun masih perlu ditingkatkan kembali. 	Material dan warna pada kawasan ini belum memberikan fungsinya dengan baik terhadap psikis pengunjung terutama perempuan.
	Warna	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kawasan ini belum memiliki warna yang dapat berfungsi untuk membantu meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis perempuan. • Warna pada ruang luar pusat Kota Cepu telah banyak yang pudar, sehingga tidak dapat dinikmati oleh visualisasi masyarakat. 	

Analisa *character appraisal* pada kawasan pusat Kota Cepu yang telah dipaparkan di atas menjelaskan bahwa pada kawasan tersebut memiliki beberapa fasilitas yang telah ada untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis perempuan seperti kejelasan *landmark*, pembatas fisik, dan ruang terbuka yang berupa taman. Namun, fasilitas tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan pengunjung perempuan dalam mencapai tingkat keamanan dan keselamatan psikis mereka. Menurut Ibu Wiwik : *“kawasan ini masih perlu dibenahi, banyak kurangnya. Tidak punya trotoar, jadi orang-orang kalau jalan sangat was was sekali. Ketika malam hari, penerangannya sangat kurang, lampunya banyak yang mati dan rusak. Jadi, saya dan anak-anak nggak pernah kesini kalau malam, sering dipakai tawuran juga disini kalau malam”*.

Selain itu, Aniqoh juga mengatakan : *“disini parkirnya masih sembarangan, suka suka orangnya mau parkir dimana. Kadang di bahu jalan, kadang juga motornya di masukkan di dalam taman. Tidak ada tempat parkir khusus, jadi sering mengganggu kendaraan yang lewat, apalagi yang lewat nggak cuma kendaraan kecil, banyak kendaraan besar juga seperti bis dan truk. Disini juga sering terjadi aktivitas yang tidak terduga, minggu lalu habis ada orang-orang mabuk yang marah marah, terus ngerusak beberapa fasilitas yang ada disini”*.

Oleh karena itu, kawasan tersebut masih memiliki permasalahan faktor desain yang mencakup permasalahan pada jalur pejalan kaki, kurangnya penerangan, tidak adanya parkir khusus, terdapatnya lahan kosong yang sepi dan tidak terpeliharanya fasilitas moda/halte, *open space*, dan aktivitas padat serta ilegal. Permasalahan tersebut dapat memicu pengguna perempuan dalam hal kesulitan mencari suatu tujuan, tidak amannya para pejalan kaki yang menyebabkan rasa khawatir akan tindakan kejahatan itu muncul.

4.6 Perumusan Kriteria Desain Ruang Luar Pusat Kota Cepu dengan Pendekatan *Psychological Security and Safety*

Perumusan kriteria desain pada ruang luar pusat Kota Cepu dihasilkan melalui tahap wawancara terhadap *stakeholder* dan observasi peneliti. *Stakeholder* pada penelitian ini meliputi dinas PUPR, Bappeda, dan masyarakat yang dianggap mampu menjelaskan kondisi kawasan saat ini. Pemilihan *stakeholder* dinas PUPR dilakukan karena dinas tersebut merupakan badan yang membidangi urusan pekerjaan umum pada suatu daerah. Pemilihan *stakeholder* pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) dilakukan karena badan tersebut membidangi urusan perencanaan suatu daerah. Sedangkan wawancara terhadap masyarakat dilakukan karena mereka lebih memahami kondisi kawasan tersebut sekaligus menjadi *group discussion* pada penelitian ini. Kemudian, hasil dari wawancara dan observasi dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif berdasarkan Miles dan Hubberman. Tahap analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi data. Berikut merupakan analisis perumusan kriteria desain ruang luar pusat Kota Cepu untuk menciptakan keamanan dan keselamatan psikis perempuan :

Tabel 4. 2 Hasil Kriteria Khusus Faktor yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan

No.	Sub Faktor	Kriteria Khusus
1.	Pencahayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas pencahayaan pada kawasan tersebut untuk membantu pengawasan alami.
2.	<i>Pedestrian Ways</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kualitas pedestrian ways guna meningkatkan keamanan pada pejalan kaki.
3.	Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu meningkatkan pengawasan buatan dan batasan teritori guna membantu pengawasan dan pengontrolan alami pada titik-titik dengan kepadatan yang tinggi.
4.	<i>Surveillance</i>	
5.	Hirarki Bangunan	
6.	<i>Open Space</i>	
7.	<i>Management and Maintenance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu adanya rancangan untuk lahan-lahan yang kosong dan pembenahan kualitas fasilitas pada taman-taman kota termasuk pemilihan warna material sangat dibutuhkan guna meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut.
8.	<i>Complementary</i>	
8.	Sirkulasi dan Parkir	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan area parkir khusus pada ruang luar pusat kota Cepu untuk meningkatkan keamanan kawasan tersebut.
9.	Eye Engagement (Vegetasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengurangi adanya kesempatan pelaku kejahatan untuk melakukan kriminalitas dan mampu meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis perempuan dengan adanya pengawasan dan pengontrolan alami
10.	Landmark	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian penanda jalan, papan informasi dan landmark dengan kualitas yang tinggi guna meningkatkan kemudahan aksesibilitas.
11.	Signaage	
12.	Fasilitas Moda	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu adanya rancangan ulang/renovasi pada fasilitas halt agar tidak disalahgunakan oleh PKL.
13.	Pembatas	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian pembatas yang jelas antara jalur kendaraan, jalur pedestrian, dan <i>open space</i> guna membantu keselamatan dan keamanan para pedestrian khususnya perempuan.
14.	<i>Spatial Definition</i>	
15.	<i>Transparency</i>	

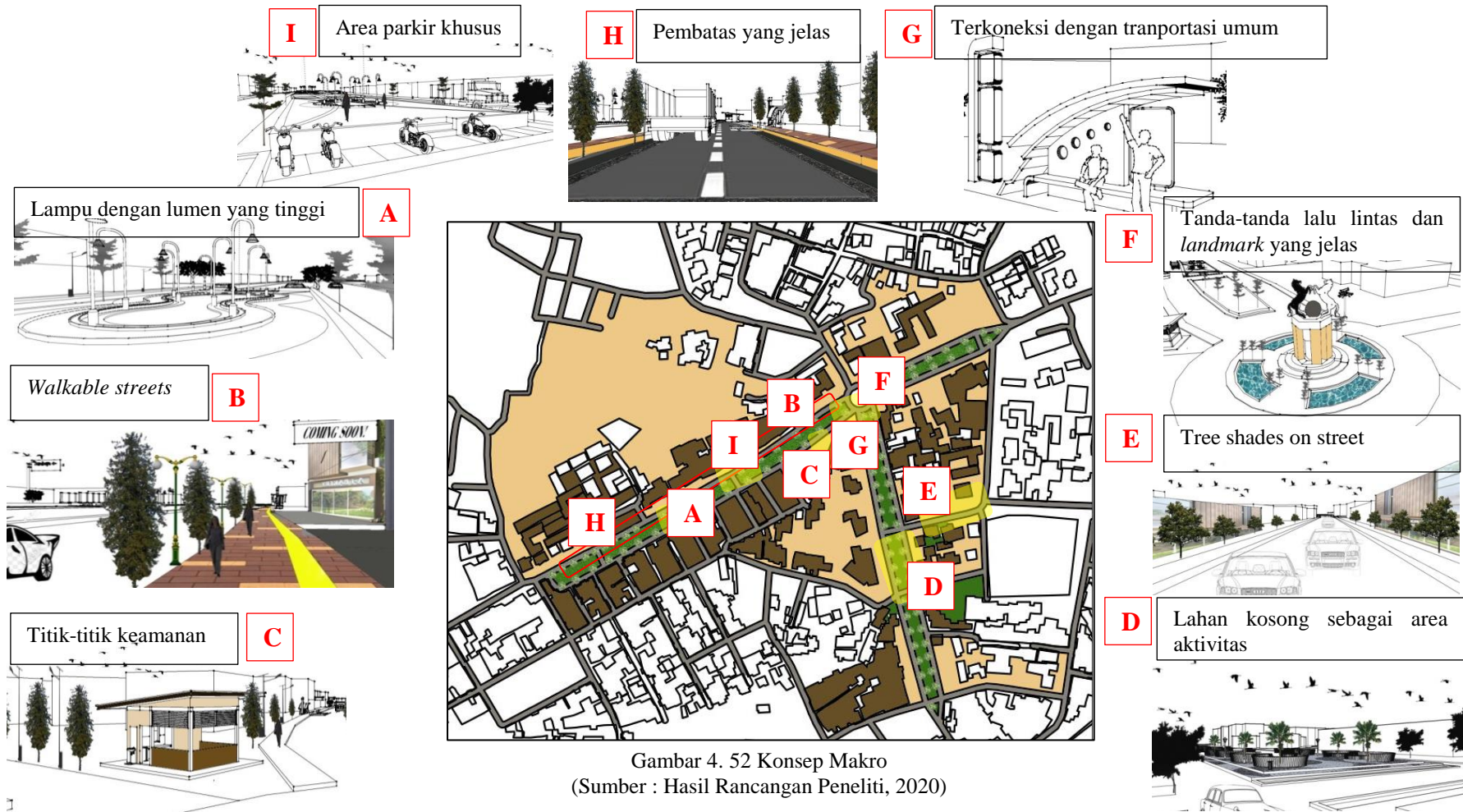
(Sumber : Hasil Analisis, 2020)

4.7 Konsep Desain Ruang Luar Pusat Kota Cepu dengan Pendekatan Psychological Security and Safety

Pembahasan sub bab 4.7 terkait tentang konsep desain ruang luar pusat Kota Cepu. Pembahasan konsep dan skematik desaini pada penelitian menggunakan metoda perancangan RIBA yang memiliki beberapa tahap , yakni *assimilation*, *general study,development* dan *communication*. Konsep desain yang akan dibahas merupakan tahap terakhir pada metode perancangan RIBA yakni tahap *communiation*. Penerapan konsep diciptakan berdasarkan kriteria khusus yang telah dibahas pada sub bab 4.6. Berikut merupakan hasil penerapan konsep ruang luar pusat Kota Cepu yang memiliki keamanan dan keselamatan psikis perempuan :

4.7.1 Konsep Makro

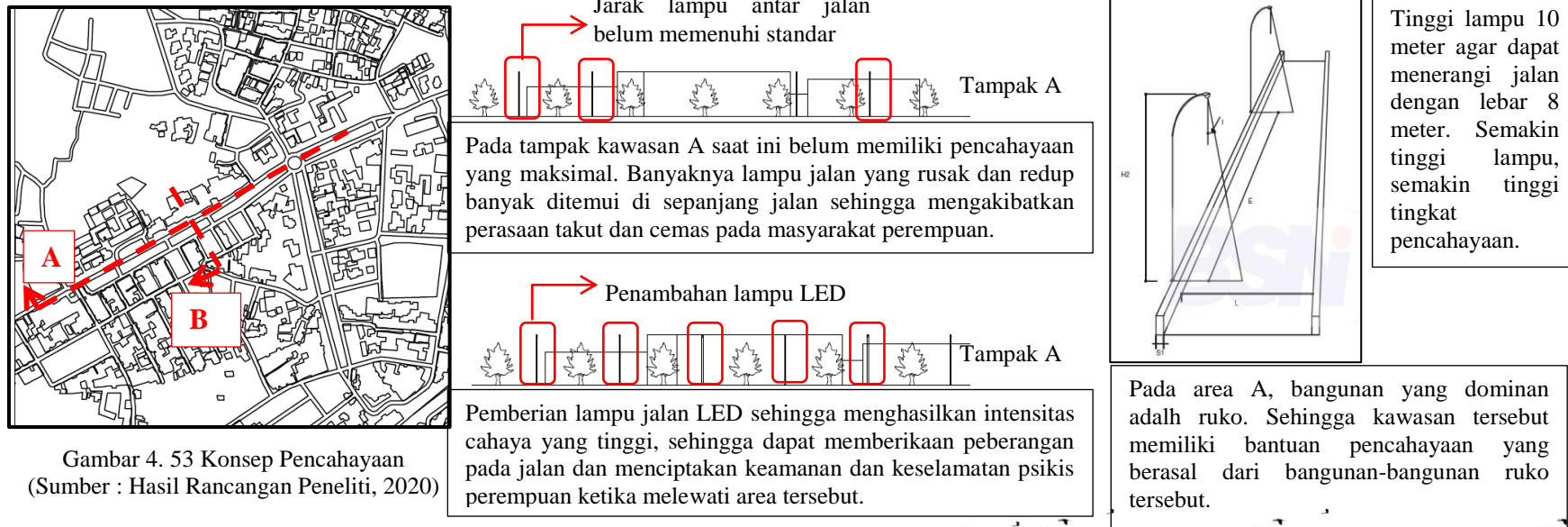
Ruang luar pusat Kota Cepu memiliki elemen vitalitas seperti jalan dan *open space* yang berupa taman kota. Penerapan konsep pada kawasan ini merupakan hasil kesimpulan dari kriteria khusus yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Konsep yang digunakan pada ruang luar Pusat Kota Cepu ditujukan untuk membantu tingkat kecemasan dan ketakutan perempuan dalam hal keamanan serta keselamatan sehingga mampu mengakses kawasan tersebut dengan bebas. Konsep desain yang digunakan mengandung ketertarikan masyarakat perempuan untuk berani menggunakan ruang pusat pusat Kota Cepu dengan meningkatkan pencahayaan pada kawasan tersebut sehingga dapat mengontrol tingkat keamanan dan keselamatan psikis penggunanya. Pengawasan khusus di sepanjang jalan pada kawasan juga diciptakan untuk mengontrol padatnya aktivitas pada lingkungan sekitar. Menghidupkan aktivitas sehari penuh untuk membantu mengawasi keamanan dan keselamatan pengunjung pusat kota. Memperhatikan jalur pejalan kaki dengan hati hati untuk meningkatkan rasa aman bagi pengguna jalan perempuan. Berikut merupakan visualisasi konsep makro ruang luar pusat Kota Cepu yang berbasis *gender psychological security and safety* yang digambarkan pada gambar 4.52 :



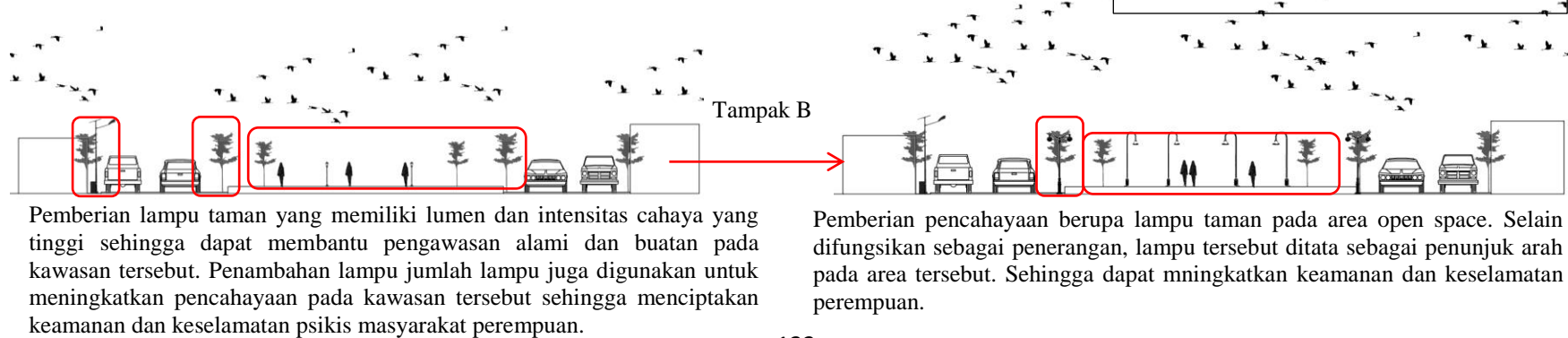
Gambar 4. 52 Konsep Makro
 (Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)

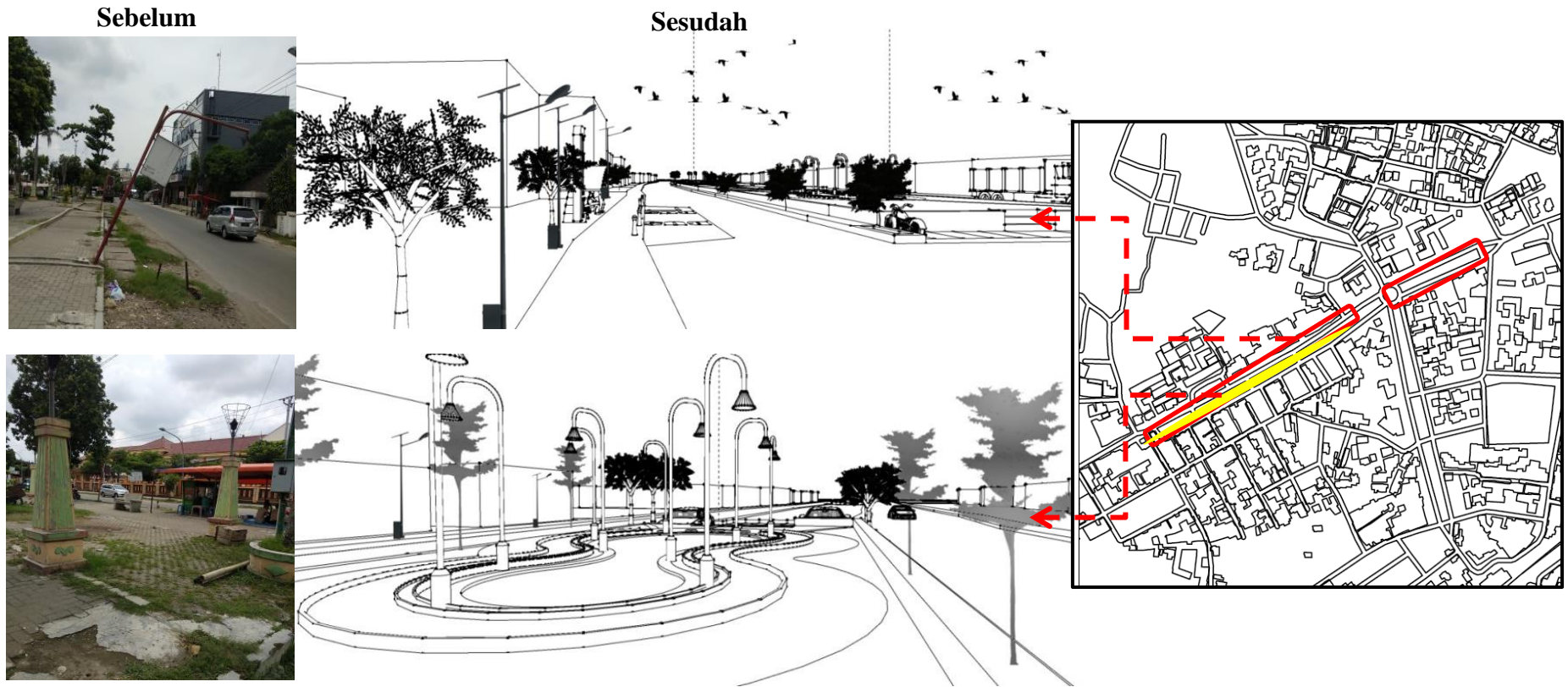
4.6.2 Konsep Mikro Pencahayaan

Kriteria Khusus : Peningkatan kualitas pencahayaan pada kawasan tersebut untuk membantu pengawasan alami.



Gambar 4. 53 Konsep Pencahayaan
(Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)

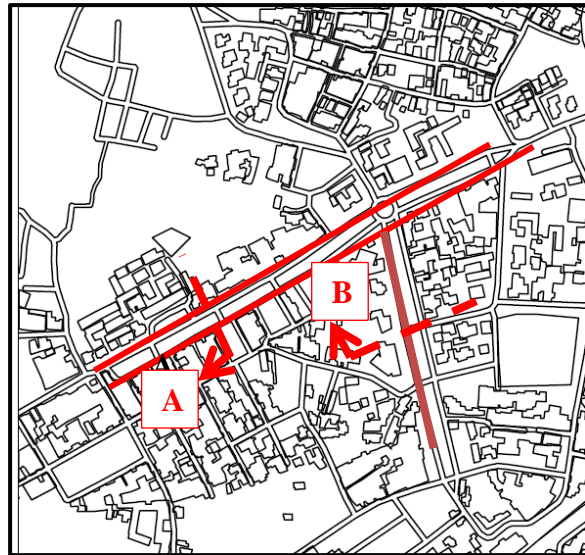




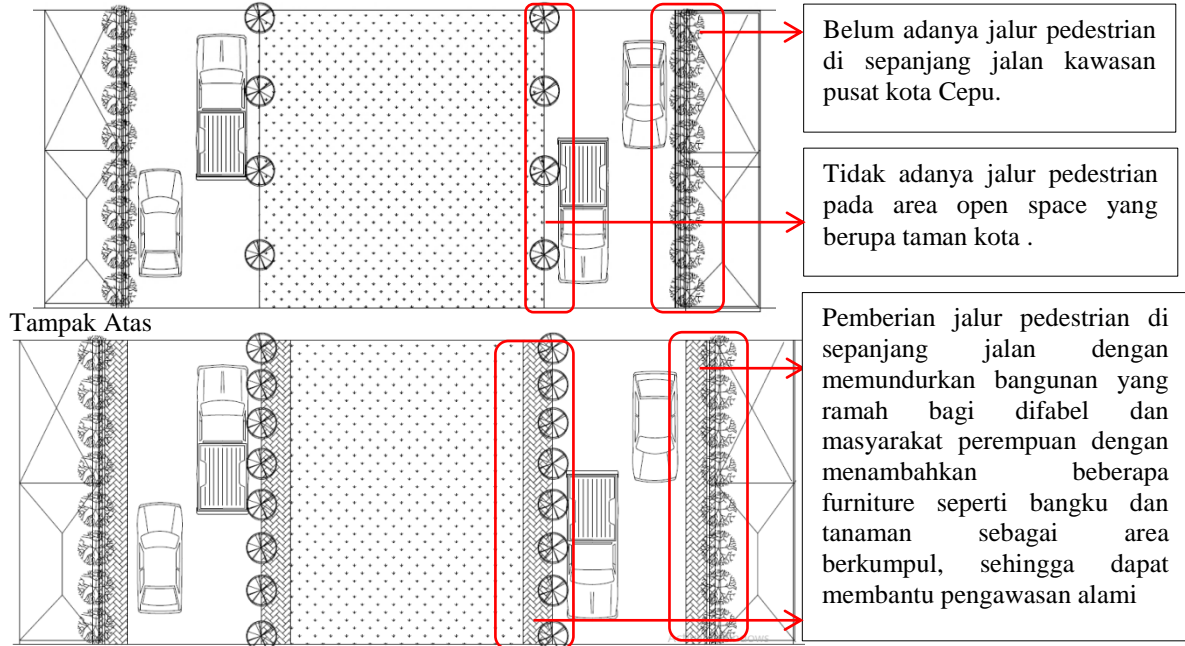
Gambar 4. 54 Gambar Perspektif Pencahayaan
(Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)

4.6.3 Konsep Mikro *Pedestrian Ways*

Kriteria Khusus : Perlu adanya peningkatan kualitas pedestrian ways guna meningkatkan keamanan pada pejalan kaki.



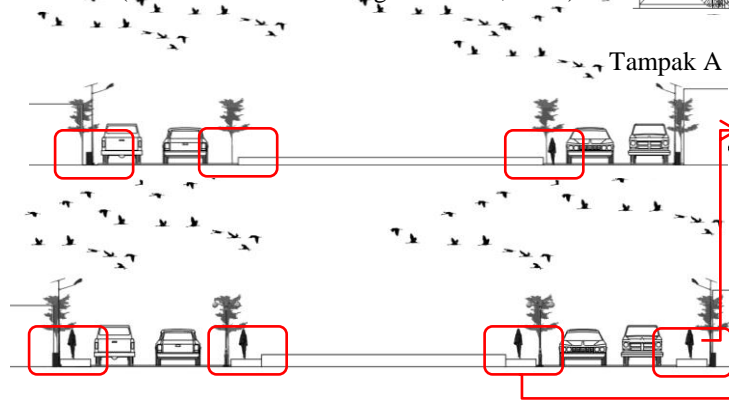
Gambar 4. 55-Konsep *Pedestrian Ways*
(Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)



Belum adanya jalur pedestrian di sepanjang jalan kawasan pusat kota Cepu.

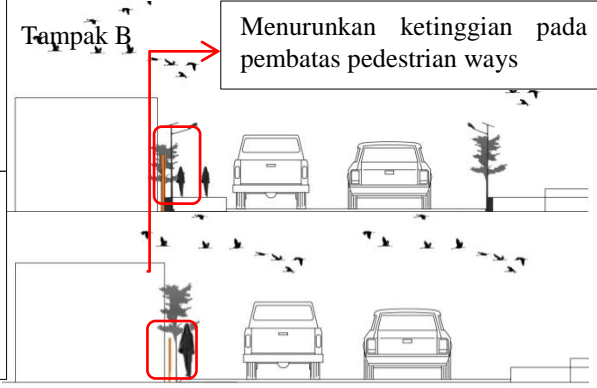
Tidak adanya jalur pedestrian pada area open space yang berupa taman kota .

Pemberian jalur pedestrian di sepanjang jalan dengan memundurkan bangunan yang ramah bagi difabel dan masyarakat perempuan dengan menambahkan beberapa furniture seperti bangku dan tanaman sebagai area berkumpul, sehingga dapat membantu pengawasan alami

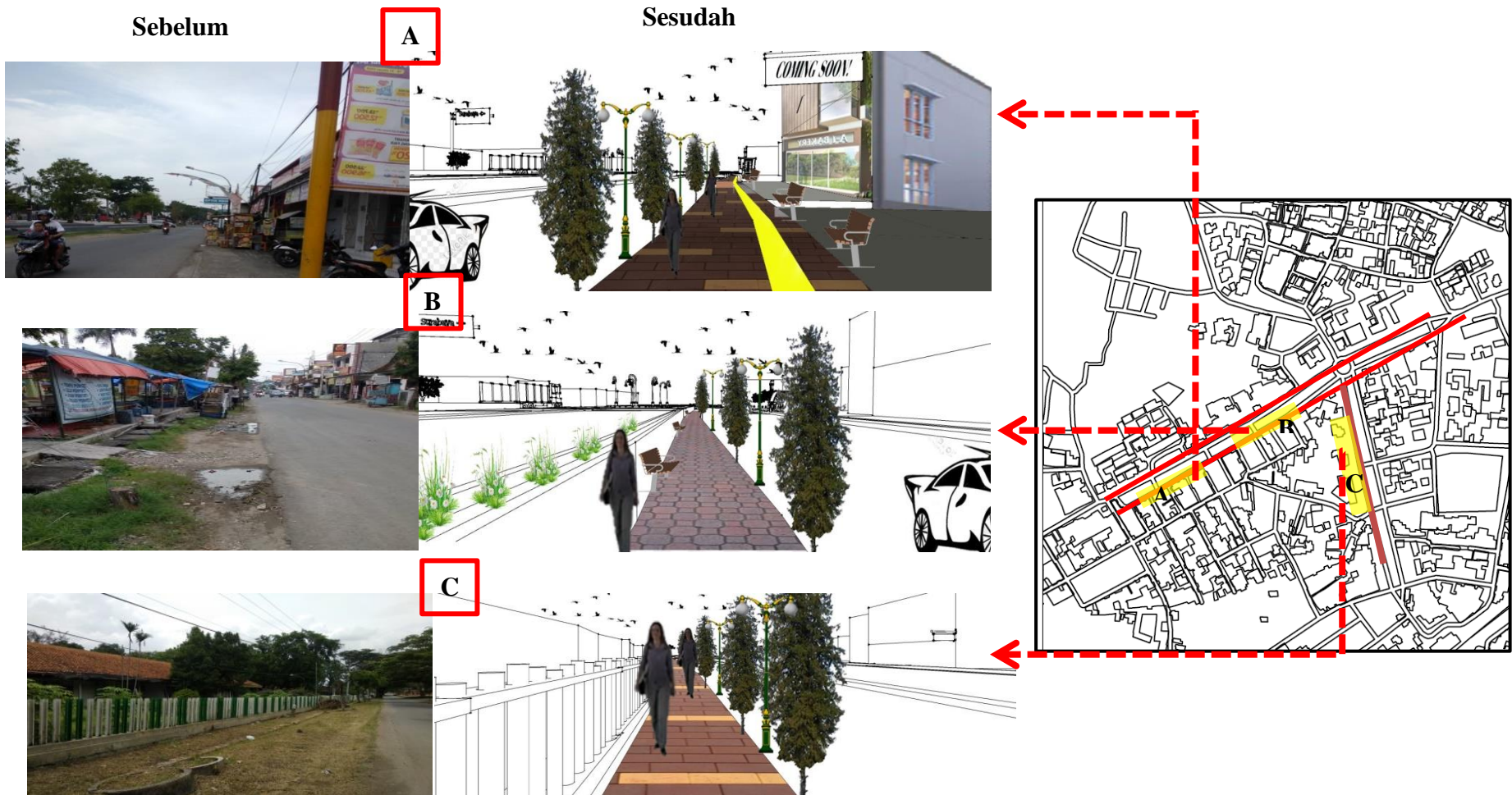


Pedestrian ways dirancang dengan membedakan material dan ketinggian antara jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan keamanan bagi pejalan kaki perempuan

Pedestrian ways juga digunakan sebagai pembatas antara open space dan jalur kendaraan yang dapat membantu tingkat keamanan dan keselamatan psikis pengunjung perempuan



Menurunkan ketinggian pada pembatas pedestrian ways



Sebelum

Sesudah

A

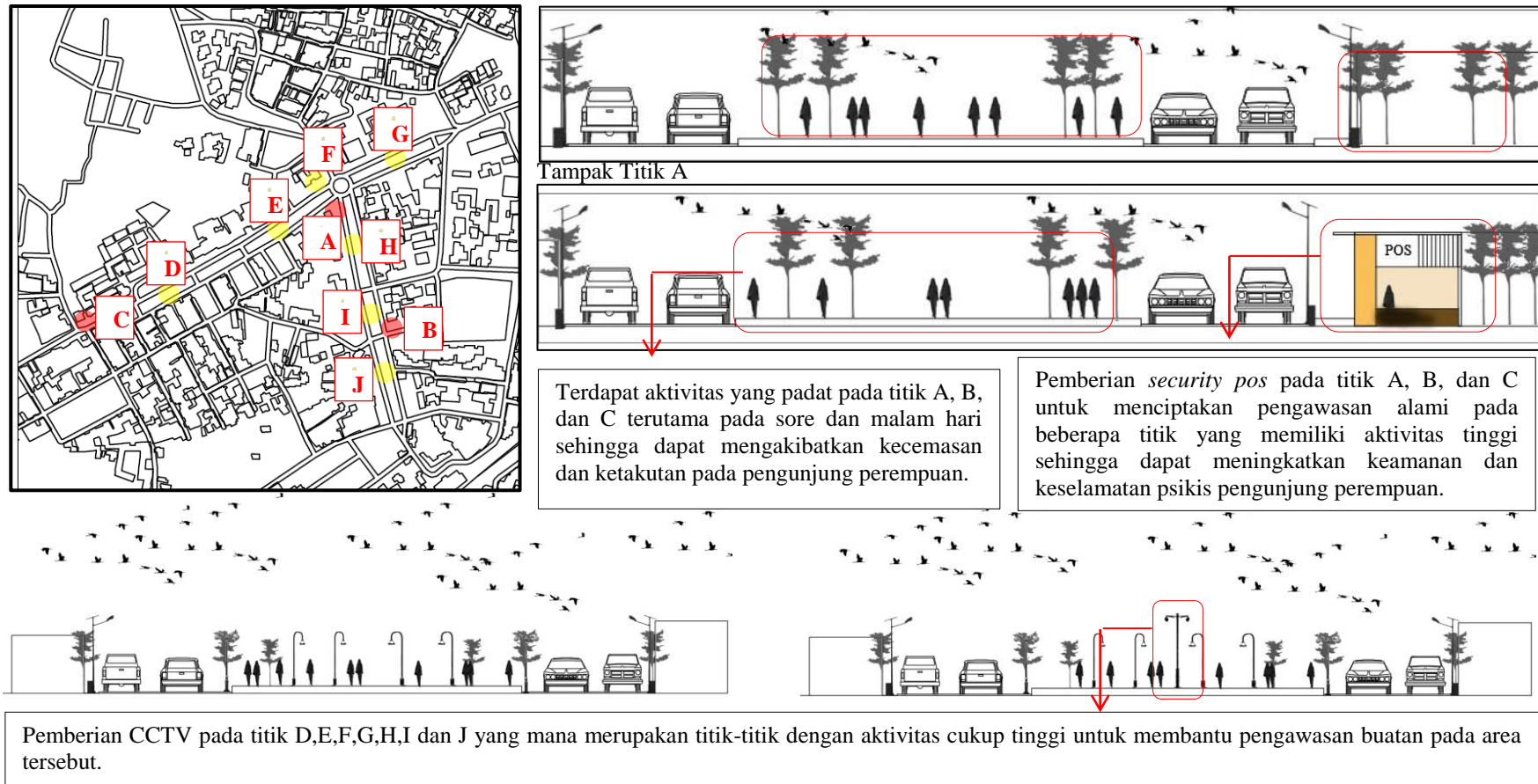
B

C

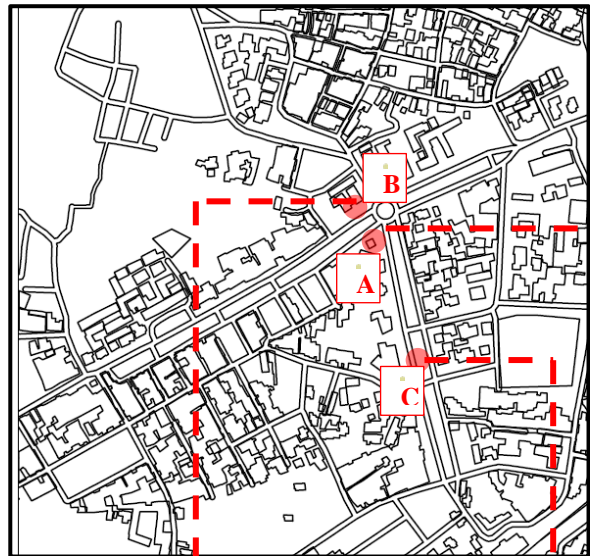
Gambar 4. 56 Perspektif Pedestrian Ways
 (Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)

4.6.4 Konsep Mikro Aktivitas, *Surveillance* dan Hirarki Bangunan

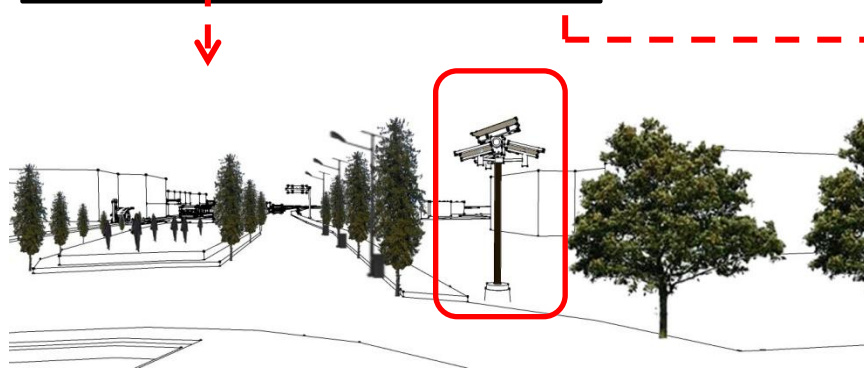
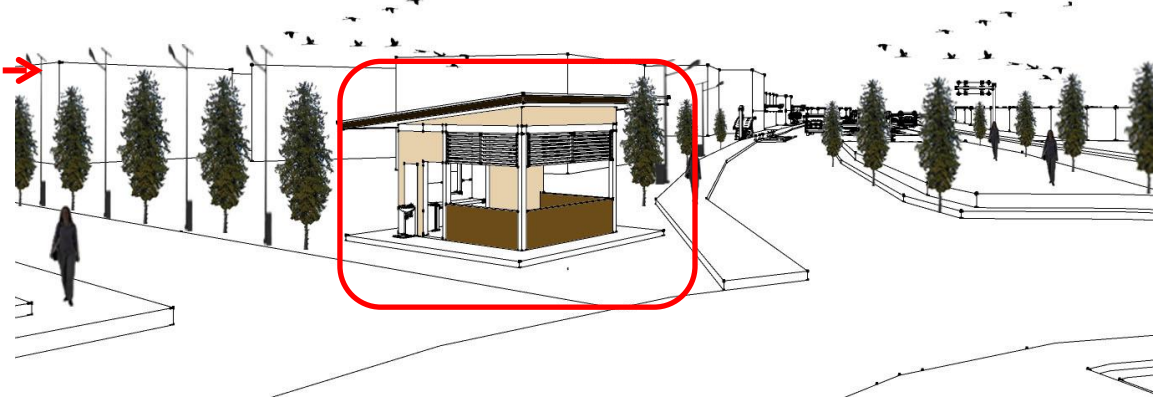
Kriteria Khusus : Meningkatkan pengawasan buatan dan batasan teritori guna membantu pengawasan dan pengontrolan alami pada titik-titik dengan kepadatan yang tinggi.



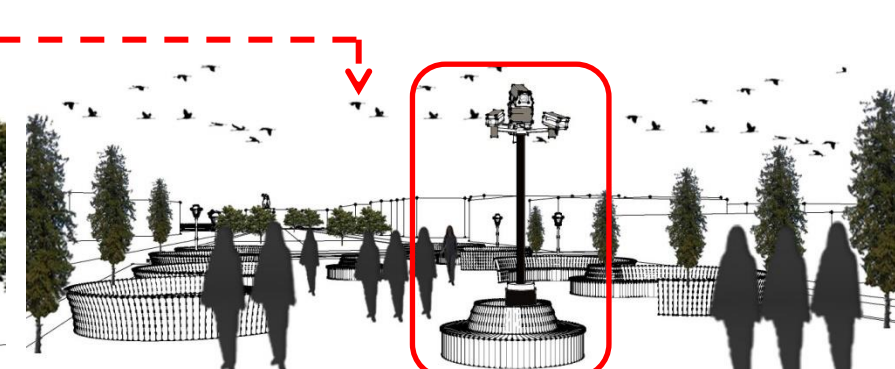
Gambar 4. 57 Konsep Aktivitas, Surveillance dan Hirarki Bangunan
(Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)



Perspektif *security pos* pada titik A



Perspektif *cctv* pada titik B

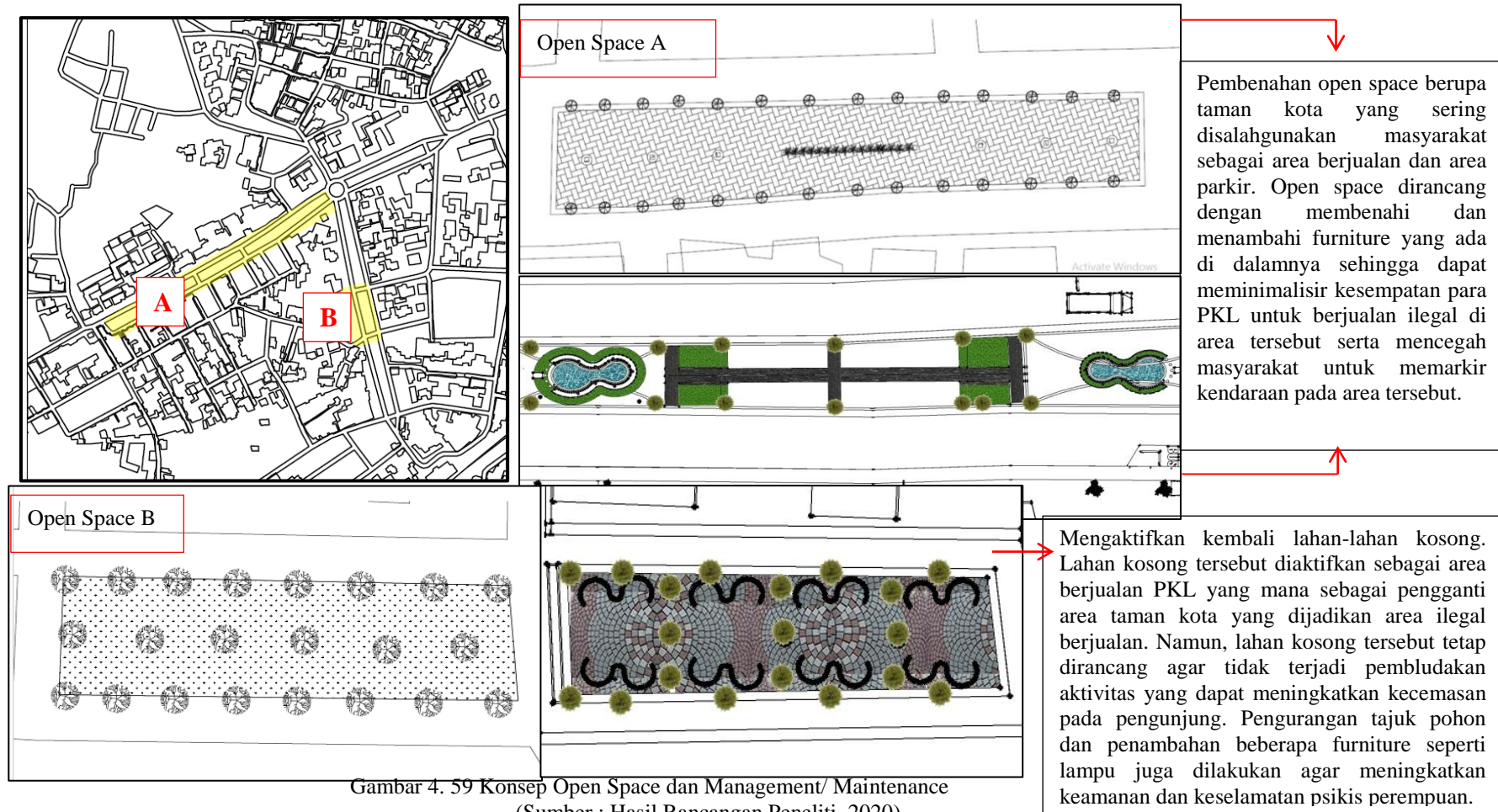


Perspektif *cctv* pada titik C

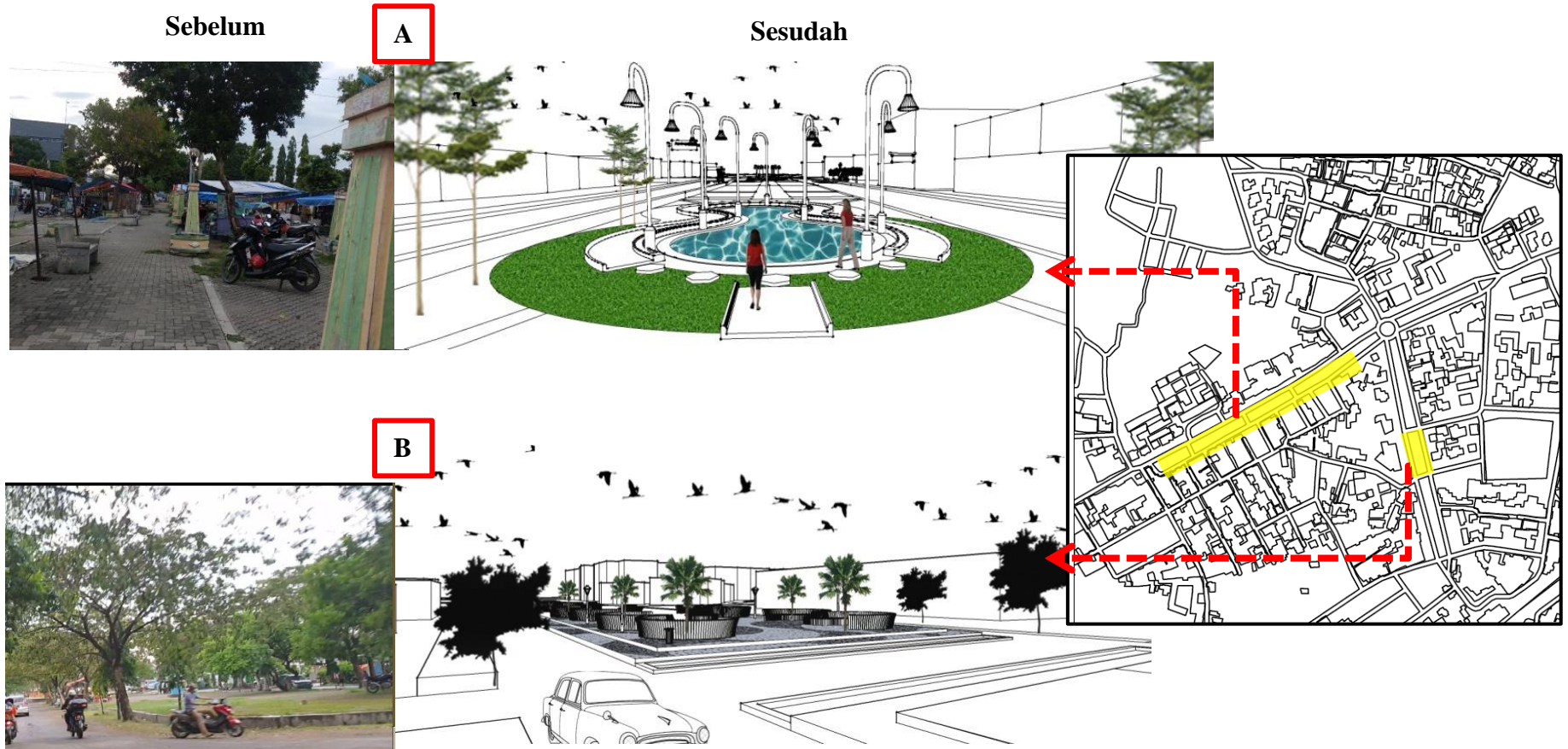
Gambar 4. 58 Gambar Perspektif Aktivitas, Surveillance dan Hirarki Bangunan
(Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)

4.6.5 Konsep Mikro *Open Space*, *Management Maintenance* dan *Complementary*

Kriteria Khusus : Perlu adanya rancangan untuk lahan-lahan yang kosong dan pembenahan kualitas fasilitas pada taman-taman kota sangat dibutuhkan guna meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada kawasan tersebut.



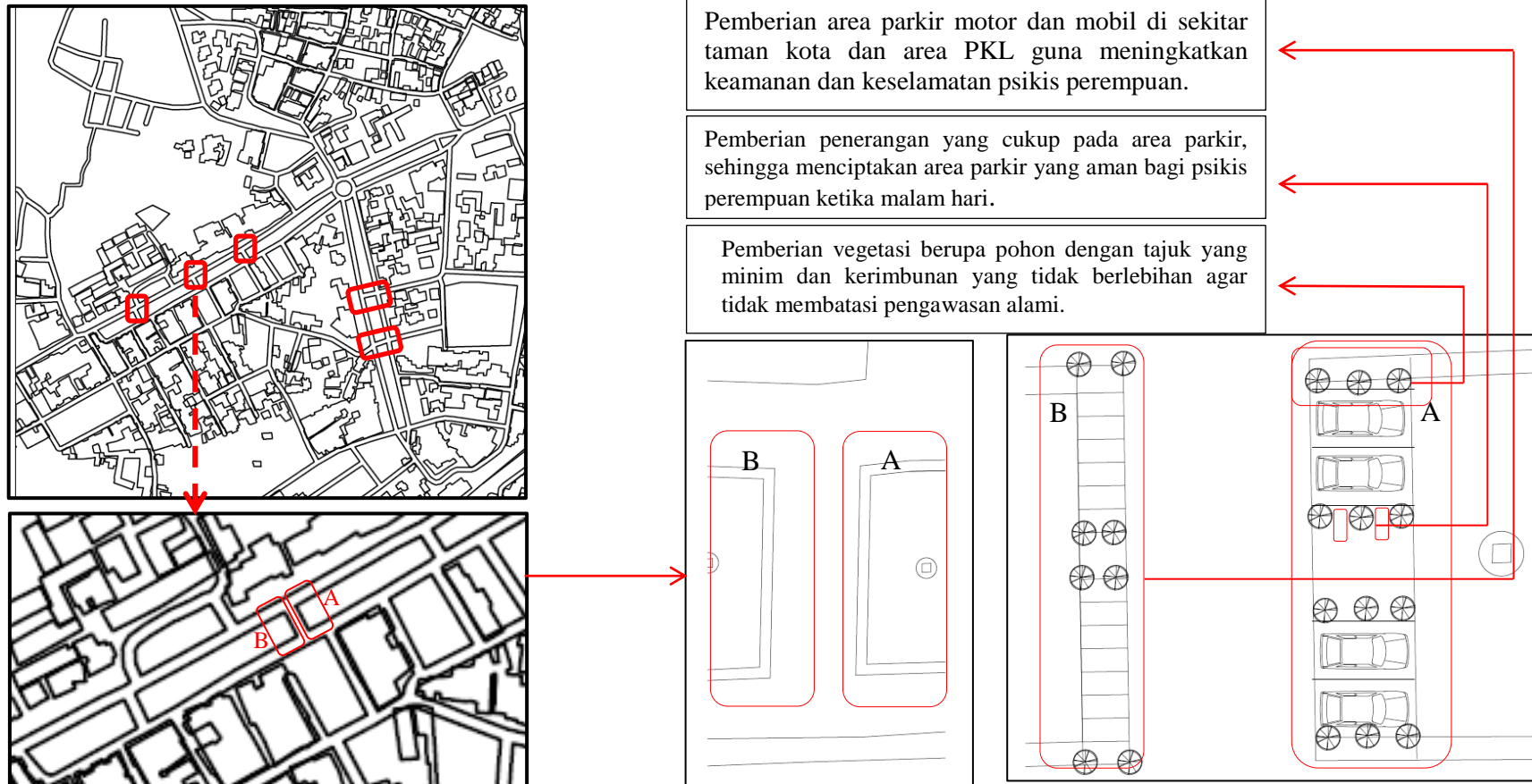
Gambar 4. 59 Konsep Open Space dan Management/ Maintenance
(Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)



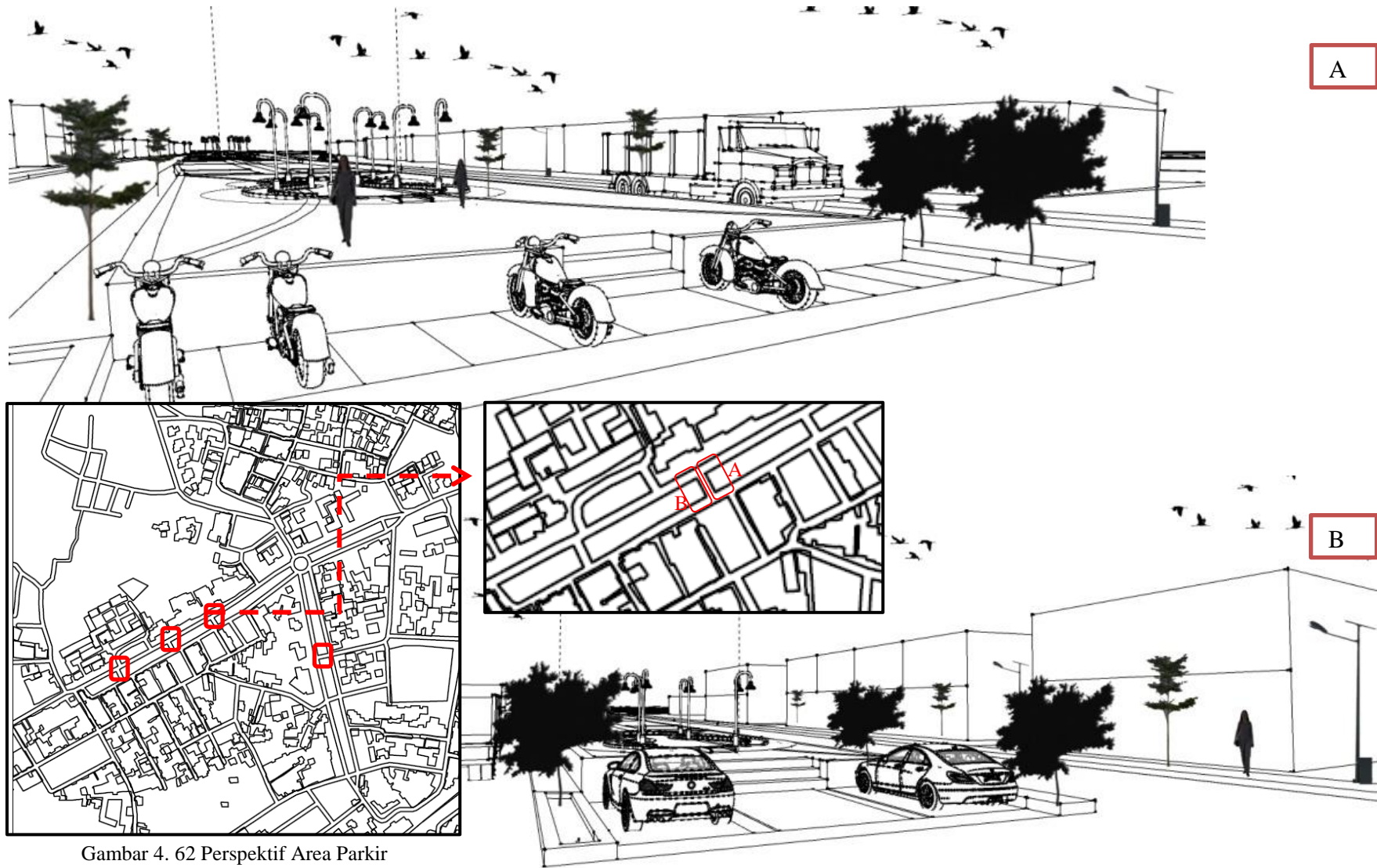
Gambar 4. 60 Gambar Perspektif Open Space dan Management/ Maintenance
 (Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)

4.6.6 Konsep Mikro Sirkulasi/Parkir

Kriteria Khusus : Penyediaan area parkir khusus pada ruang luar pusat kota Cepu untuk meningkatkan keamanan kawasan tersebut.



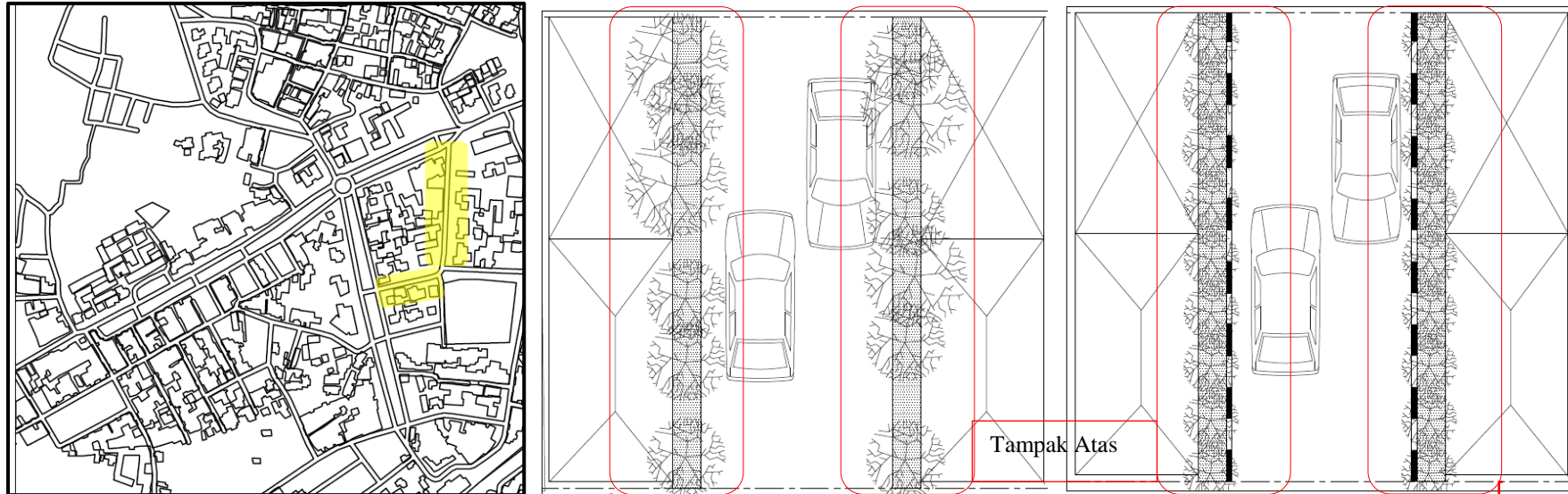
Gambar 4. 61 Konsep Sirkulasi/Parkir
(Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)



Gambar 4. 62 Perspektif Area Parkir
 (Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)

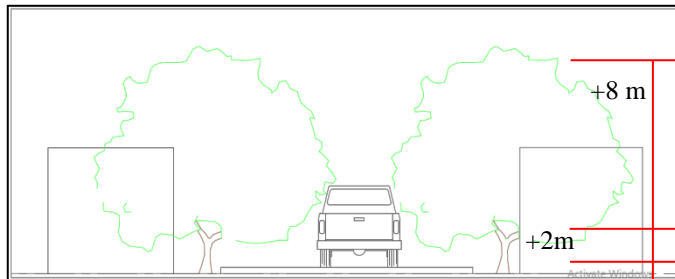
4.6.7 Konsep Mikro Eye Engagement (Vegetasi)

Kriteria Khusus : Mampu mengurangi adanya kesempatan pelaku kejahatan untuk melakukan kriminalitas dan mampu meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis perempuan dengan adanya pengawasan dan pengontrolan alami.



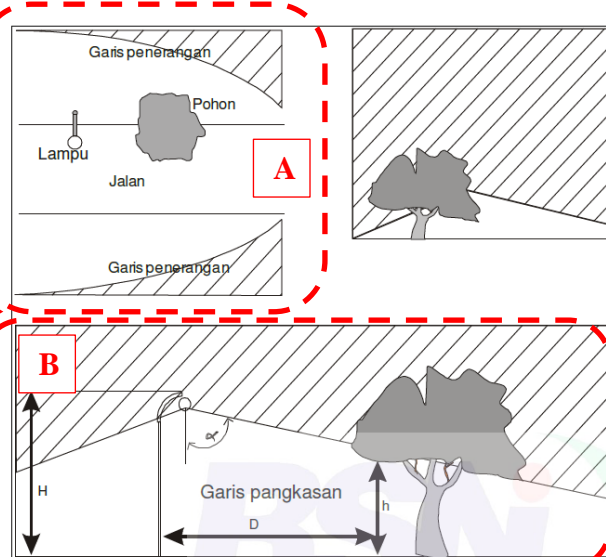
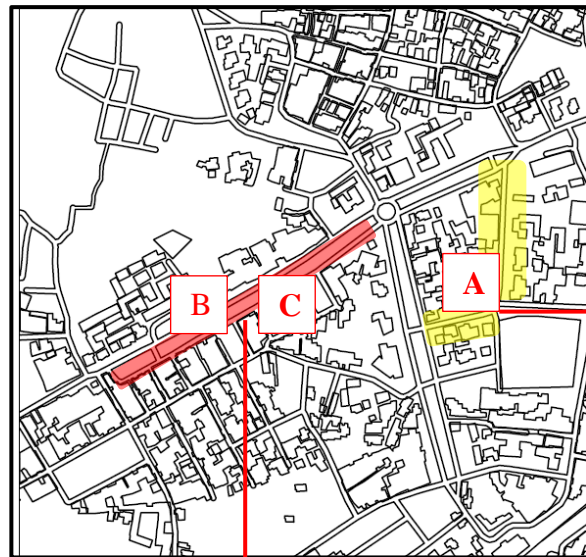
Gambar 4. 63 Konsep Vegetasi
(Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)

Jarak pohon ditata agar tidak menghalangi pandangan seseorang dari area bangunan-bangunan sehingga dapat membantu pengawasan alami terhadap lingkungan sekitar.



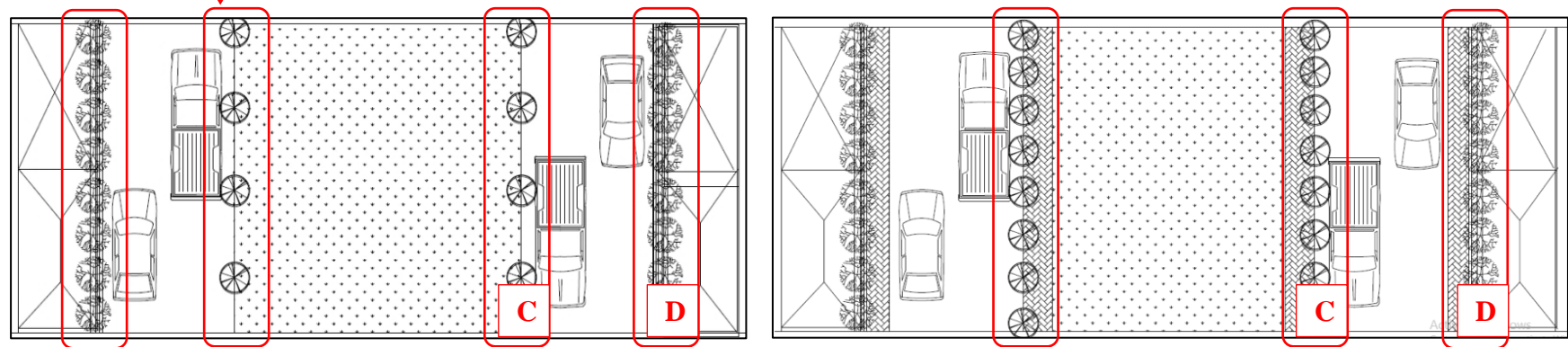
Penataan kembali vegetasi yang memiliki tajuk lebar dan lebat yang mana dapat memberikan kesempatan bagi pelaku kejahatan untuk melakukan aksi kejahatan. Vegetasi ditata ulang dengan mengurangi rindangnya pohon dan pemberian jarak yang sesuai agar dapat meminimalisir tingkat kejahatan.



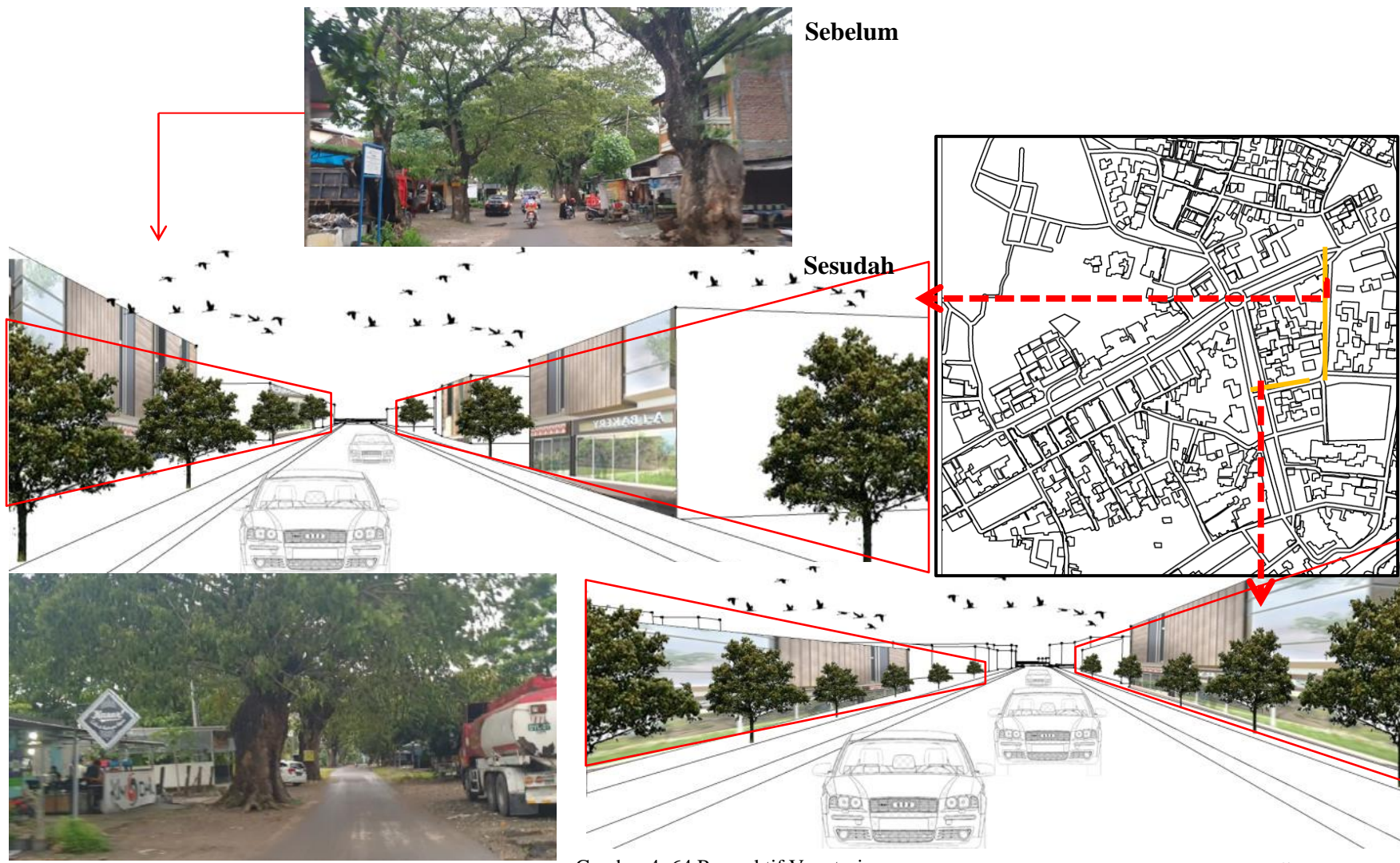


Tanaman vegetasi yang ditanam harus dipertimbangkan lebar tajuk dan tingginya sehingga tidak mengganggu penerangan pada kawasan tersebut. Pemangkasan pohon juga diperlukan agar tidak melebihi batasan.

Pemangkasan pohon dapat dihitung dengan melihat tinggi lampu dan jarak antar tiang lampu dan pohon. Pemangkasan = h (tinggi lampu) - $0,26 D$ (Jarak lampu dan pohon). Sehingga lampu dapat memberikan pencahayaan secara maksimal.



Sepanjang pedestrian ways diberi vegetasi berupa pohon dengan tajuk kerucut seperti pohon cemara, pohon kenari dan kayu manis serta pohon dengan tajuk oval seperti pohon tanjung. Pohon dengan tajuk kerucut diletakkan pada titik B seperti pada gambar C. Sedangkan pohon dengan tajuk oval diletakkan pada area C seperti pada gambar B. Pohon tajuk kerucut digunakan sebagai vegetasi pengarah untuk membantu pejalan kaki perempuan untuk menemukan suatu area yang dituju. Sedangkan pohon dengan tajuk oval difungsikan sebagai vegetasi peneduh untuk memberikan rasa nyaman pada pejalan kaki.



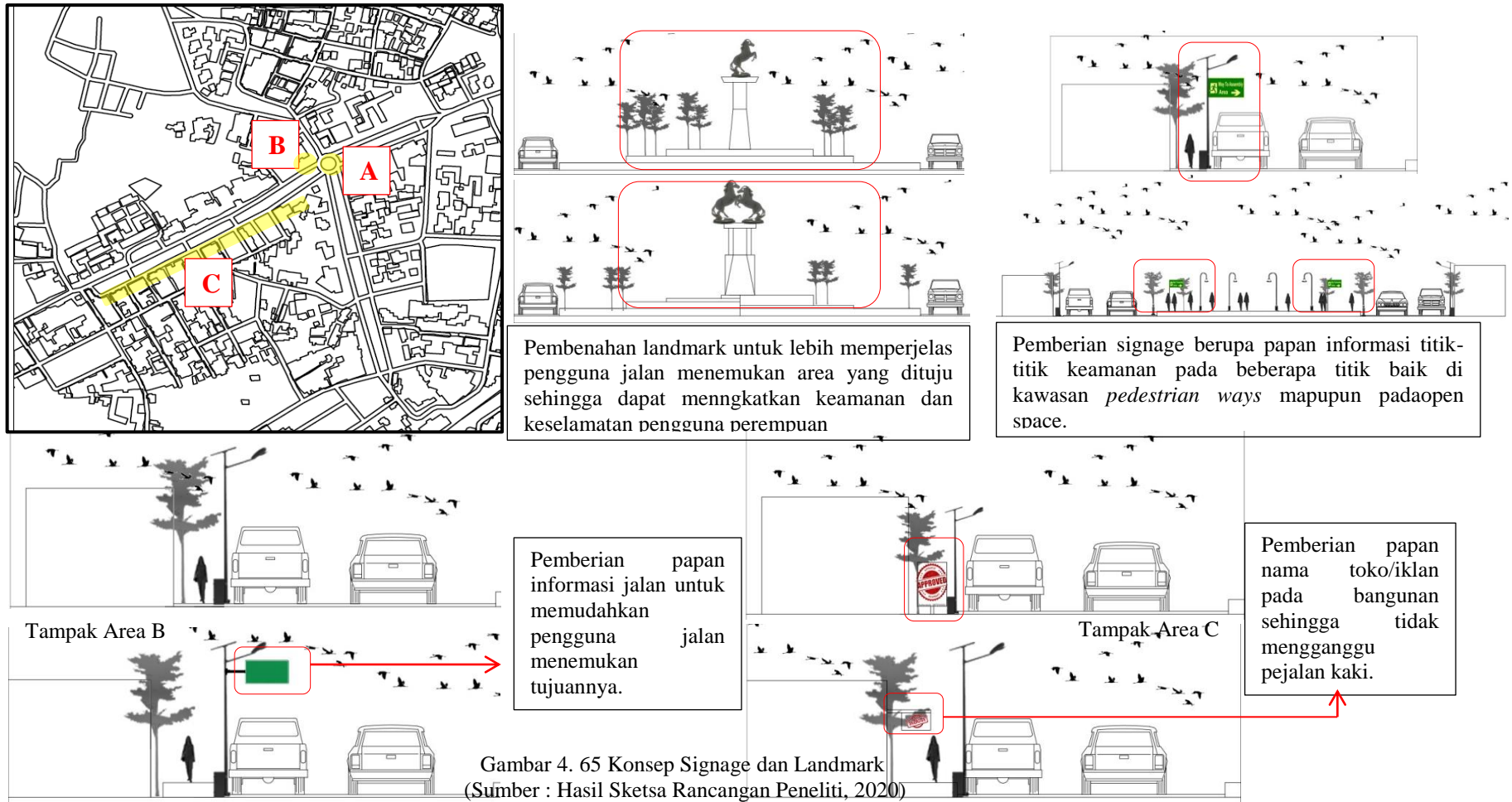
Sebelum

Gambar 4. 64 Perspektif Vegetasi
(Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)

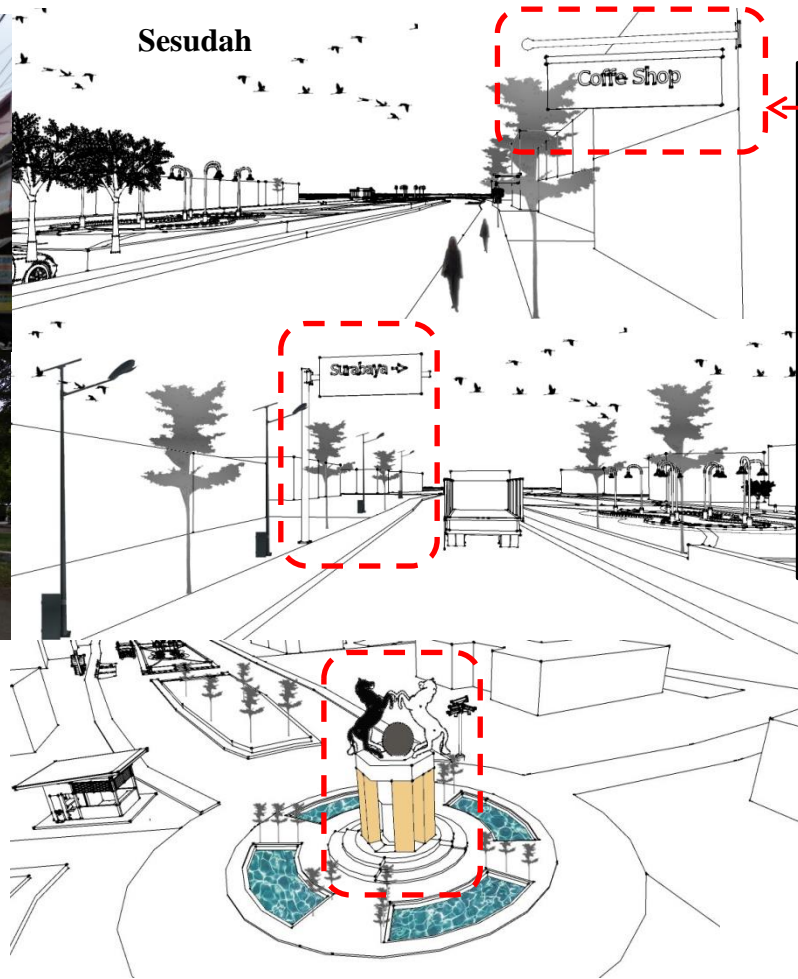
Sesudah

4.6.8 Konsep Mikro Signage dan Landmark

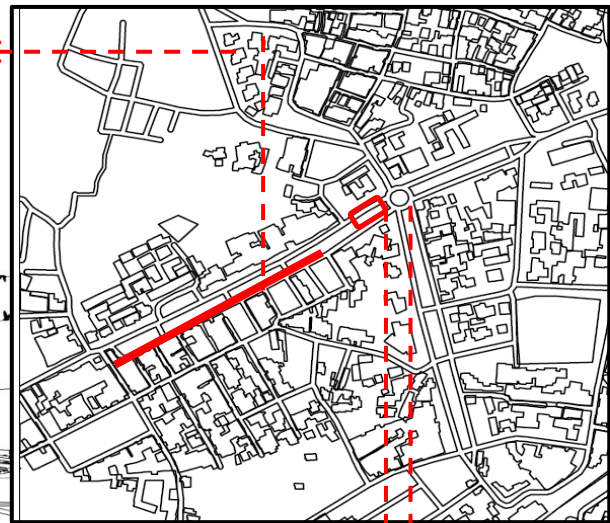
Kriteria Khusus : Pemberian penanda jalan, papan informasi dan landmark dengan kualitas yang tinggi guna meningkatkan kemudahan aksesibilitas.



Gambar 4. 65 Konsep Signage dan Landmark
(Sumber : Hasil Sketsa Rancangan Peneliti, 2020)



Papan Iklan



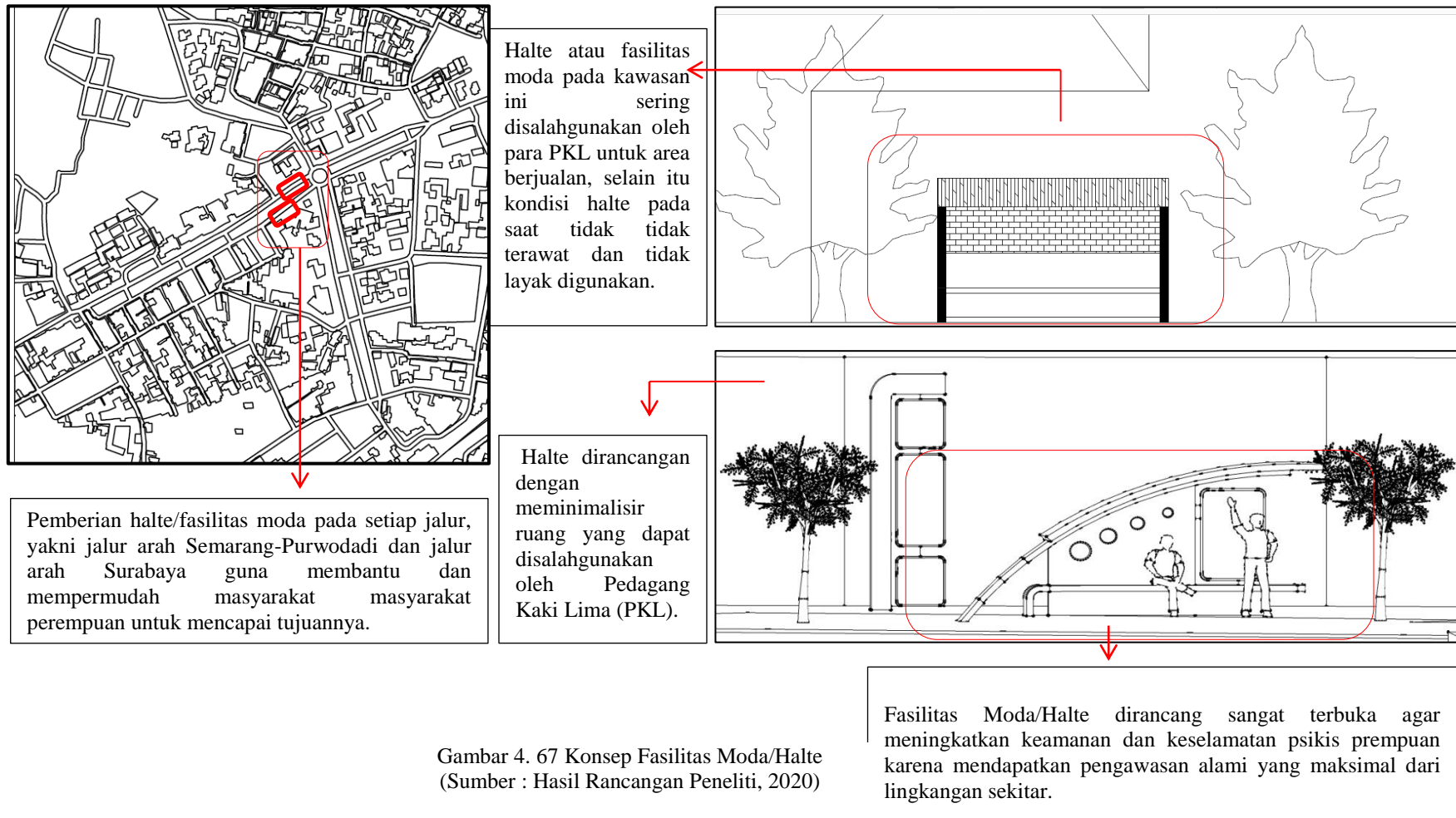
Papan Penunjuk Jalan

Landmark

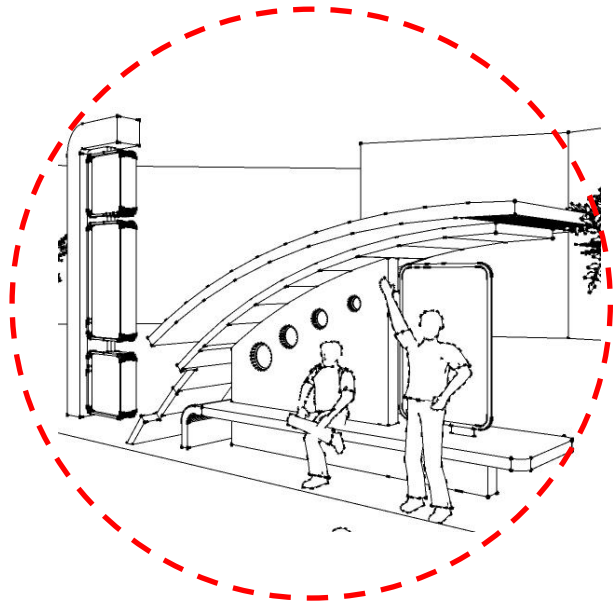
Gambar 4. 66 Perspektif Signage dan Landmark
(Sumber : Hasil Sketsa Rancangan Peneliti, 2020)

4.6.9 Konsep Mikro Fasilitas Moda

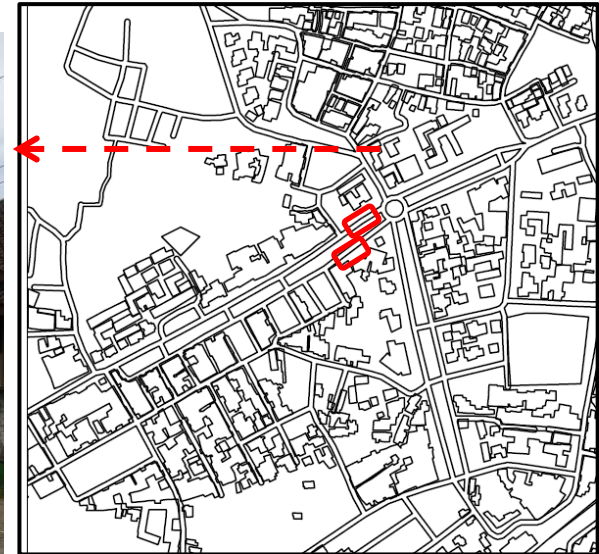
Kriteria Khusus : Perlu adanya rancangan ulang/renovasi pada fasilitas halt agar tidak disalahgunakan oleh PKL.



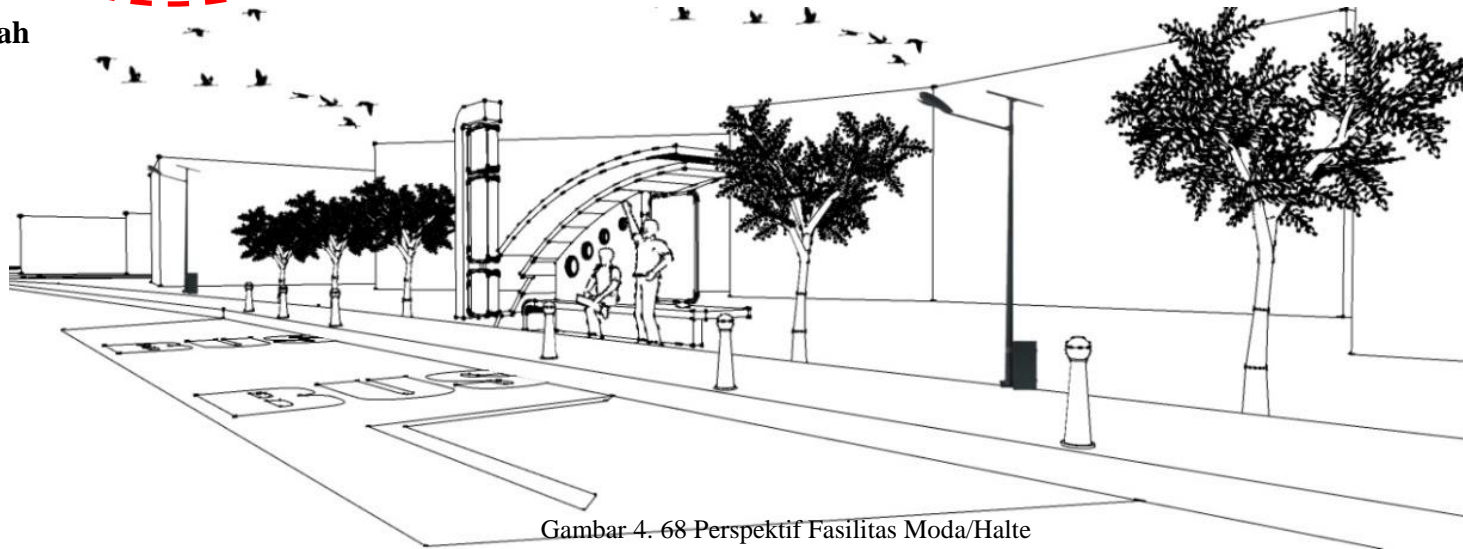
Gambar 4. 67 Konsep Fasilitas Moda/Halte
(Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)



Sebelum



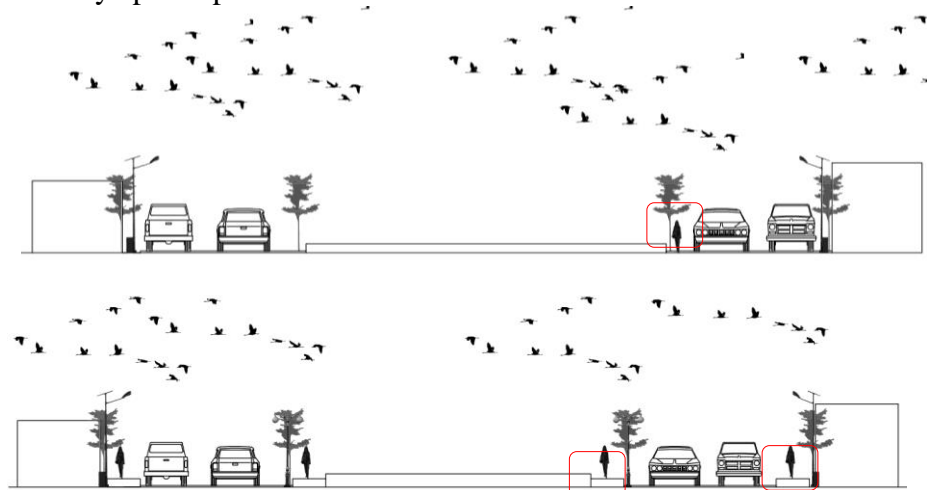
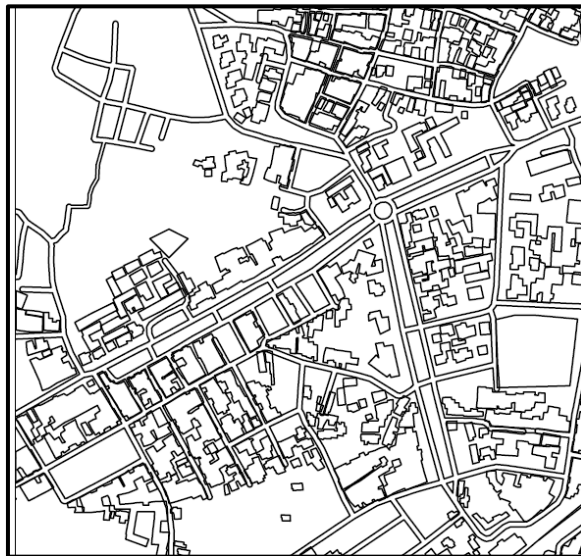
Sesudah



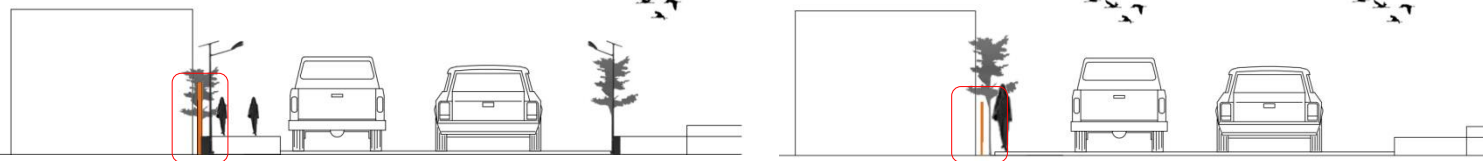
Gambar 4. 68 Perspektif Fasilitas Moda/Halte
(Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)

4.6.10 Konsep Mikro Pembatas, *Spatial Definition* dan *Transparency*

Kriteria Khusus : Pemberian pembatas yang jelas antara jalur kendaraan, jalur pedestrian, dan *open space* guna membantu keselamatan dan keamanan para pedestrian khususnya perempuan.

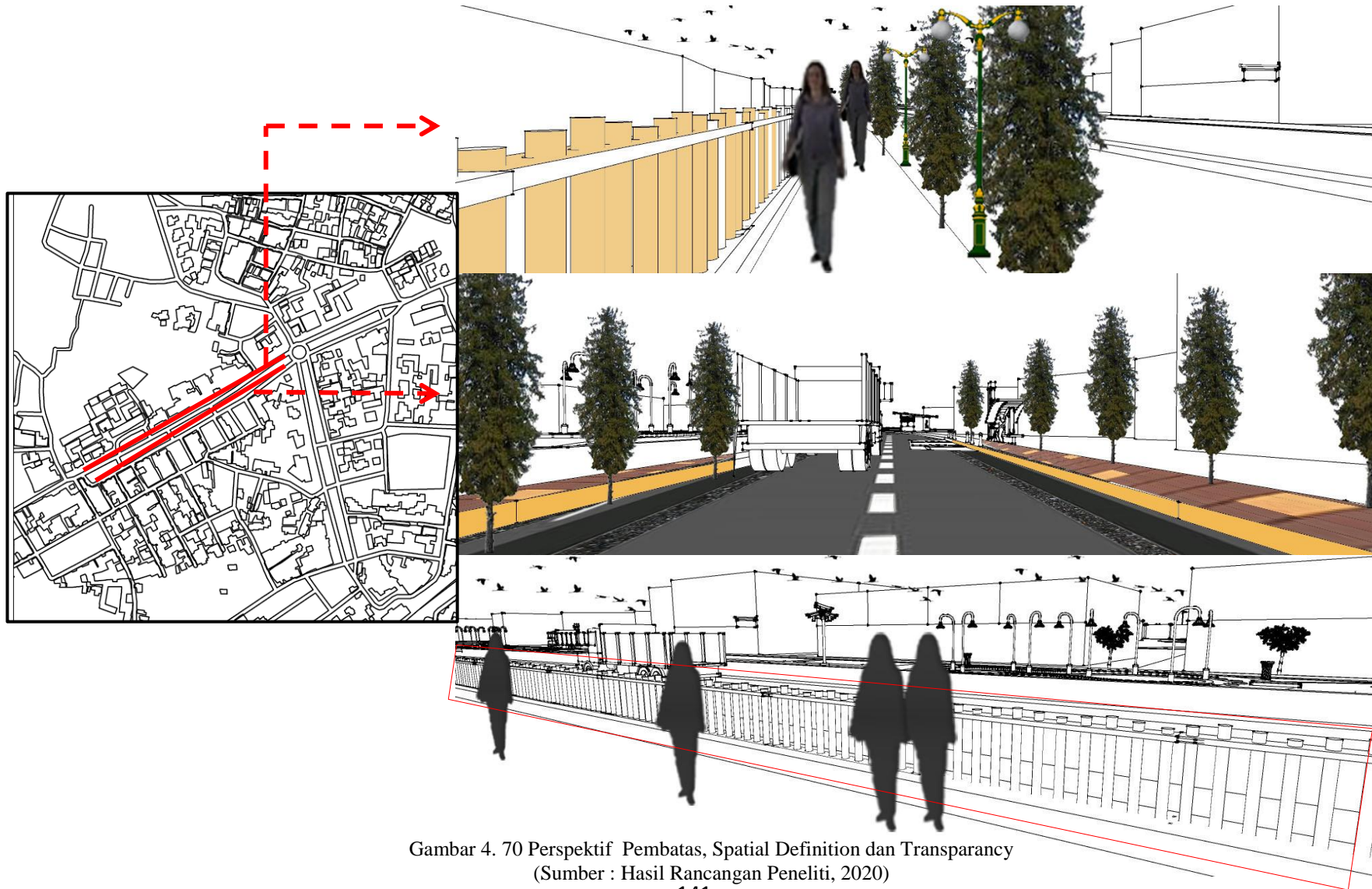


Pemberian pembatas antara jalur kendaraan dan pejalan kaki berupa pedestrian ways dengan ketinggian yang berbeda serta membedakan materialnya



Menurunkan level ketinggian pada pagar bangunan agar dapat membantu pengawasan buatan dengan menggunakan pengawasan alami terhadap lingkungan sekitar kawasan pusat Kota Cebu

Gambar 4. 69 Konsep Pembatas, *Spatial Definition* dan *Transparency*
(Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)



Gambar 4. 70 Perspektif Pembatas, Spatial Definition dan Transparency
(Sumber : Hasil Rancangan Peneliti, 2020)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh tahapan penelitian yang telah dilakukan pada kawasan ruang luar pusat kota Cepu, dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor yang paling mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada ruang luar pusat kota Cepu adalah faktor *control* dengan prosentase 38%. Sedangkan sub faktor yang paling berpengaruh adalah pencahayaan, aktivitas, *open space*, dan jalan. Serta sub faktor yang paling rendah pengaruhnya terhadap keamanan dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar Kota Cepu adalah material dan warna. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutching (1994) yang mengatakan bahwa lorong panjang, jalan yang gelap, taman kosong tanpa aktivitas dan ruang-ruang yang sepi adalah ruang kota yang banyak dihindari oleh masyarakat.

Kelompok umur di atas 51 tahun memiliki kecenderungan terhadap faktor fasilitas moda/halte karena masyarakat dengan umur tersebut lebih memilih menggunakan transportasi umum untuk mencapai tujuannya, seperti ke pasar untuk berjualan atau berbelanja. Adapun kelompok dengan pekerjaan pedagang/wiraswasta memiliki kecenderungan terhadap faktor sirkulasi/parkir. Sedangkan kelompok luar Cepu memiliki kecenderungan dengan faktor *sigange* untuk memudahkan kelompok tersebut menemukan tujuannya.

Oleh karena itu, pemerintah sebaiknya lebih mempertimbangkan sub faktor pencahayaan, aktivitas dan *open space* dalam merancang atau merenovasi kawasan pusat Kota Cepu sehingga kawasan tersebut dapat diakses seluruh kalangan masyarakat tanpa adanya rasa takut dan cemas.

2. Rancangan ruang luar pusat Kota Cepu perlu mempertimbangkan beberapa sub faktor yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis masyarakat perempuan. Sub faktor yang paling diutamakan adalah peningkatan kualitas pencahayaan pada kawasan yang memenuhi standarisasi sehingga dapat membantu pengawasan alami pada beberapa titik yang rawan digunakan sebagai tindak kriminal. Peningkatan kualitas *pedestrian ways*,

pengawasan buatan dan batasan teritori yang dapat membantu pengawasan dan pengontrolan alami pada beberapa titik tertentu. Kriteria khusus tersebut dibutuhkan pada perancangan pusat kota Cepu untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis perempuan sehingga dapat membantu menghidupkan kembali pusat Kota serta partisipasi perempuan pun terhadap pusat Kota tidak terbatas.

3. Hasil kriteria khusus dapat ditarik menjadi konsep untuk diterapkan pada pusat Kota Cepu yang dapat meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis perempuan. Konsep-konsep diterapkan pada rancangan kawasan pusat Kota Cepu untuk mengurangi kecemasan perempuan terhadap tindak kriminalitas yang terjadi pada kawasan . Sehingga kawasan pusat Kota Cepu dapat hidup kembali dengan tidak adanya partisipasi perempuan yang terbatas untuk mengakses area-area yang ada pada pusat Kota Cepu.

5.2 Saran

Saran ini bertujuan untuk dapat lebih menyempurnakan penelitian ini di masa yang akan datang. Tidak semua aspek dalam penelitian ini diteliti secara mendalam dan utuh, terdapat beberapa aspek yang perlu disempurnakan, yaitu :

1. Terkait dengan *site analysis* untuk lahan relokasi PKL, perlu adanya pendalaman proses analisis. Harus ada kajian lebih lanjut tentang status lahan yang dijadikan sebagai lahan relokasi.
2. Taktik *walkthrough analysis* perlu disempurnakan. Observasi dengan taktik tersebut perlu dilakukan dengan didampingi masyarakat perempuan setempat untuk lebih mendalami karakter kawasan, baik potensi kawasan maupun kekurangan kawasan.
3. Taktik *communication* juga perlu disempurnakan. Setelah menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat terkait kawasan pusat Kota Cepu, kemudian divisualisasikan dalam bentuk desain, hasil visualisasi desain tersebut harus dievaluasi kembali oleh masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan *feedback* dari masyarakat sehingga hasil desain lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

4. Pemerintah kabupaten Blora sebaiknya lebih memperhatikan fasilitas dan *street furniture* yang dapat mengurangi kecemasan dan ketakutan masyarakat khususnya perempuan dalam proses rancangan desain selanjutnya. Selain itu, diperlukan adanya pengawasan yang ketat dalam menjaga dan merawat kawasan pusat Kota Cepu, sehingga kawasan tersebut layak untuk dikunjungi oleh masyarakat.
5. Fokus dalam hal keamanan dan keselamatan penting digunakan untuk merancang ruang luar pusat Kota Cepu karena dapat menghidupkan kembali kawasan yang telah lama mati dan ditinggalkan oleh masyarakatnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bukow, M. B. • W.-D. and Strünck, K. C. • C. (2016) *Inclusive City : Überlegungen zum gegenwärtigen Verhältnis von Mobilität und Diversität in der Stadtgesellschaft*. German
- Cardak, B. (2012). *Kadnlarn Suç KorkularÜzerine Nitel Bir Çalma, Güvenlik Bilimleri Dergisi*, Kasm 2012, 1(1), 23-45.
- Carr, Stephen, dkk. 1992. *Public Space*, Combridge University Press. USA.
- Colquhoun, I. (2004) *Design Out Crime*, Architectural Pres, Oxford, UK.
- Fattah, E.A. (1993). *Victimisation and Fear of Crime among the Elderly: (Paper presented at the Crime and Older People Conference.*
- Electronically available at: <http://aic.gov.au/conferences/olderpeople/fattah.pdf>. Retrieved: 09.07.2007).
- Ferraro, K., F. (1996). *Women's Fear of Victimization: Shadow of Sexual Assault?. Social Forces*, 75/2: 667-690.
- Foster, S. *et al.* (2016) 'Are liveable neighbourhoods safer neighbourhoods? Testing the rhetoric on new urbanism and safety from crime in Perth, Western Australia', *Social Science and Medicine*. Elsevier Ltd, 164, pp. 150–157. doi: 10.1016/j.socscimed.2015.04.013.
- Gehl, Jan (2002) *Life Between Buildings*, Van Nostrand Reinbold Company, New York.
- Gilchrist, E., Bannester, J., Detton, J., Farrall, S. (1998), "Women and the 'Fear of Crime: Challenging the Accepted Stereotype,'" *British Journal of Criminology*, 38/2: 283-298.
- Gray, E., Jackson, J. and Farrall, S. (2011) 'Feelings and functions in the fear of crime: Applying a new approach to victimisation insecurity', *British Journal of Criminology*, 51(1), pp. 75–94. doi: 10.1093/bjc/azq066.
- Hutchings, C. (1994) *Creating Fear by Design*, *Geographical Magazine*, v. 66, n.8 p32.
- Jacobs, J. (1958) *Downtown is for a people*. Edited by Fortune. (New York: Doubleday,.
- Jacobs, J. (2001) *Center For The Living City*. New York.

- Jefferey, C. Ray, (1971), *Crime Prevention Through Environmental Design*, SAGE Publications, California.
- Lefebvre, H. (1968) *Le droit à la ville*. Paris: Anthropos. (2nd edition, Paris: du Seuil, *Collection Points*1974 ; incorporates 1973d; English trans)
- Linda groat, david wang (2013) *Architectural Research Methods*. second. Canada: Simultaneously.
- Liska, A. E., Lawrence, J. and Sanchirico, A. (1982). Fear of crime as a social fact. *Social Forces*, 60, 760-770.
- Lynch, K. (1980) *Good City Form*. Cambridge: MIT Press.
- Mahmud, A. (2017) *Gender Responsive City Structure*. Dhaka.
- Manfaat, B. (2018) ‘Analisis Data Kuantitatif’, (December). doi: 10.13140/RG.2.2.31212.82566.
- Markus, Z. (1999) *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, M.B, H. (1994) *Qualitative data analysis*,. 2nd edn. USA: Sage Publication.
- Mitra, P. and Bardhan, S. (2017) ‘Tracing the Importance of Safety Audit in Making Inclusive Cities: A Step Towards Smart Cities’, *Procedia Environmental Sciences*, 37, pp. 420–428. doi: 10.1016/j.proenv.2017.03.011.
- Moleong, L. J. (2004) *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleski, J. L. and W. (2010) *Functionalism Revisited*. First Edit. New York: Routledge.
- Newman, O. (1972), *Defensible Space: crime prevention through urban design*, Macmillan, New York.
- Newman, O. (1996) *Creating Defensible Space*. 1st edn. Edited by M. A. Stegman. Hensonville, New York.
- Odufuwa, B. *et al.* (2019) ‘Perceived personal safety in built environment facilities: A Nigerian case study of urban recreation sites’, *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*. Elsevier Ltd, 25(May 2018), pp. 24–35. doi: 10.1016/j.jort.2018.11.002.

- Paydar, M., Kamani-Fard, A. and Etminani-Ghasrodashti, R. (2017) 'Perceived security of women in relation to their path choice toward sustainable neighborhood in Santiago, Chile', *Cities*. Elsevier Ltd, 60, pp. 289–300. doi: 10.1016/j.cities.2016.10.002.
- Rachmawati, R. (2017) 'Inclusive Cities: The New Issue in Urban Development', 79(Icge 2016), pp. 160–165. doi: 10.2991/icge-16.2017.32.
- Rapoport, A. (1977) *Human Aspects of Urban Form*. First Edition. Pergamon Press. New York.
- Rastyapina, O. A. and Korosteleva, N. V. (2016) 'Urban Safety Development Methods', *Procedia Engineering*. Elsevier B.V., 150, pp. 2042–2048. doi: 10.1016/j.proeng.2016.07.292.
- RIBA (1985) *Architect Plan Work – The RIBA handbook*.
- Sasongko, S. S. (2009). *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN.
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. First. Bandung: Afabeta.
- Tandogan, O. and Ilhan, B. S. (2016) 'Fear of Crime in Public Spaces: From the View of Women Living in Cities', *Procedia Engineering*. The Author(s), 161, pp. 2011–2018. doi: 10.1016/j.proeng.2016.08.795.
- Ministry for the Environment. (2009). *Urban Design Toolkit*. New Zealand.
- Trancik, R. (1986) *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold. New York.
- Ward, R.A., LaGory, M. and Sherman, S.R. (1990). Fear of crime among the elderly as person/environment interaction. *The Sociological Quarterly*, 27(3):327-341.
- Wekerle, G.R. and Whitzman, C. (1995), *Safe Cities: Guidelines for Planning, Design and Management*, A Division of International Thomson Publishing, Inc., U.S.A.
- Whitzman, C. *et al.* (2013) 'Building inclusive cities: Women's safety and the right to the city', *Building Inclusive Cities: Women's Safety and the Right to the City*, pp. 1–216. doi: 10.4324/9780203100691.
- Widyahantari, R. and Rudiarto, I. (2018) 'Kapasitas Pemerintah Kota Bandung',

7062. doi: 10.14710/jpk.6.1.

Yu, Y. *et al.* (2017) 'Urban infrastructure safety system based on mobile crowdsensing', *International Journal of Disaster Risk Reduction*. Elsevier Ltd, 27, pp. 427–438. doi: 10.1016/j.ijdr.2017.11.004.

LAMPIRAN

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke- (2020)								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Penyebaran Kuisisioner	■	■							
2	Penyimpulan Data Kuisisioner		■	■						
3	Analisa Kuisisioner (Deskriptif kuantitatif)			■						
4	Observasi (Walktrough Analysis) dan Dokumentasi		■							
5	Wawancara			■						
6	Survey Instansi			■						
7	Pengolahan data dan analisis data				■	■				

LAMPIRAN 1 : Pedoman Kuisisioner 1



**PROGRAM PASCASARJANA ARSITEKTUR
BIDANG PERANCANGAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN, DAN PERANCANGAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
TAHUN 2020**

Assalamualaikum Wr.Wb, Salam Sejahtera

Form kuisisioner ini merupakan salah satu bagian dari penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Pascasarjana Arsitektur, Bidang Perancangan Kota ITS untuk memenuhi Tesis. Penelitian ini bertujuan untuk “Mencari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keamanan dan keselamatan psikis perempuan di ruang luar pusat kota Cepu”, dengan melihat beberapa elemen-elemen ruang luar pusat kota yang kurang diperhatikan sehingga mengakibatkan munculnya perasaan tidak nyaman, takut dan khawatir ketika berada di dalamnya. Metode yang digunakan pada kuisisioner ini adalah *Convenience Anncidental Random Sampling* dengan skala likert.

“KERAHASIAAN DATA YANG DIBERIKAN DAN IDENTITAS RESPONDEN DIJAMIN PENUH SESUAI DENGAN UNDANG-UNDANG STATISTIK YANG BERLAKU”.

Kesediaan Ibu/Saudari untuk menjadi informan akan sangat bermanfaat dan berkontribusi yang sangat besar dalam penelitian ini. Akhir kata, kami mengucapkan banyak terimakasih atas ketersediaan Ibu/Saudari.

IDENTITAS PENELITI :

Nama : Ainin Bashiroh

NRP : 08111850030002

Departemen : Program Magister, Bidang Perancangan Kota

Universitas : Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

LAMPIRAN KUISIONER DAN WAWANCARA

Karakteristik Responden

Beri tanda (√) untuk mewakili pendapat anda pada kawasan pusat Kota Cepu

1. Nama :
2. Usia Anda :
 - Antara 17 – 23 Tahun Antara 31 – 50 Tahun
 - Antara 24 – 30 Tahun Diatas 51 Tahun
3. Pekerjaan :
 - Mahasiswa / Pelajar Pegawai Negeri / Karyawan
 - Wiraswasta Lainnya
4. Asal :
 - Cepu Luar Cepu
5. Apakah Anda sering mengunjungi pusat kota Cepu ?
 - Sering Kadang-kadang Pertama kali

Tabel Kuisisioner dan wawancara persepsi pengguna terhadap faktor keamanan dan keselamatan psikis perempuan.

Beri tanda [\checkmark] untuk mewakili pendapat anda tentang persepsi elemen yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan psikis perempuan pada pusat kota Cepu

No	Faktor	Indikator	Pertanyaan Kuisisioner	Skala Likert				
				1	2	3	4	5
1.	<i>Orientation</i>	Hirarki Bangunan	Apakah tinggi dan padatnya bangunan pada kawasan ini mempengaruhi perasaan aman anda ?					
2.		Sirkulasi dan Parkir	Apakah sirkulasi (jalan) dan area parkir pada kawasan ini mempengaruhi perasaan aman bagi anda ?					
3.		Landmark (Tengeran)	Apakah tengeran pada kawasan ini mempengaruhi anda untuk menemukan suatu tempat atau jalan?					
4.		Pencahayaan	Apakah pencahayaan pada kawasan ini mempengaruhi anda untuk memberikan rasa aman ketika anda berjalan sendirian ?					
		Fasilitas Moda	Apakah fasilitas halte pada kawasan ini mempengaruhi kemudahan anda dalam mencapai tujuan anda ?					
5.	Control	Pedestrian Ways	Apakah jalur pejalan kaki pada kawasan mempengaruhi perasaan aman bagi anda ?					
6.		Pembatas	Apakah batas pada kawasan ini mempengaruhi anda untuk memberikan privasi bagi anda? (contoh: batas antara area jalan raya dan pejalan kaki atau batas antara area jalan dan taman)					
7.		Open Space (Ruang Luar)	Apakah ruang luar (taman) di kawasan ini dapat mempengaruhi privasi anda?					
8.		Signage (Tanda)	Apakah tanda-tanda (rambu lalu lintas, tanda jalan) pada kawasan ini mempengaruhi anda dalam mencapai tujuan anda ?					
9.		Maintenance	Apakah perawatan kawasan ini dapat mempengaruhi keamanan menurut anda ?					
10.		Aktivitas	Apakah aktivitas pada kawasan ini mempengaruhi anda dalam mencapai tujuan anda ?					
11.	Spatial Definition	Lebar Jalan	Apakah ukuran jalan pada kawasan ini mempengaruhi anda untuk merasa aman ketika melewatinya ?					
12.	Eye Engagement	Vegetasi	Apakah penataan vegetasi (pohon, tanaman) di kawasan ini mempengaruhi anda untuk mengurangi rasa khawatir anda dari tindakan kriminalitas ?					
13.	Transparency	Pintu dan Jendela	Apakah posisi pintu danjendela pada bangunan di kawasan ini mempengaruhi anda untuk merasa aman akan tindakan kriminalitas ?					
14.	Clompemetary	Material	Apakah material pada ruang luar ini mempengaruhi perasaan aman bagi anda ?					
		Warna	Apakah warna pada ruang luar ini mempengaruhi perasaan tenang,nyaman dan aman bagi perasaan anda ?					

No	Faktor	Sub Faktor	Pertanyaan Wawancara
1.	<i>Orientation</i>	Hirarki Bangunan	Bagaimana keadaan hirarki bangunan pada kawasan ini ?
		Sirkulasi dan Parkir	Bagaimana keadaan sirkulasi dan parkir pada kawasan ini ?
		Landmark (Tengeran)	Bagaimana tengeran pada kawasan ini dapat mempengaruhi kemudahan anda dalam menemukan suatu lokasi ? atau Mengapa tengeran pada kawasan ini tidak dapat memudahkan anda dalam menemukan suatu lokasi ?
		Pencahayaan	Bagaimana pencahayaan pada kawasan ini menurut anda ?
		Fasilitas Moda	Bagaimana keadaan fasilitas moda yang ada di kawasan ini ?
2.	<i>Control</i>	Pedestrian Ways	Bagaimana kondisi jalur pejalan kaki pada kawasan ini ?
		Pembatas	Bagaimana kejelasan batas pada kawasan ini ? Menurut anda sudahkah batasan pada kawasan ini menciptakan suatu privasi bagi anda ?
		Open Space (Ruang Luar)	Apakah adanya teritori ruang pada ruang luar di kawasan ini dapat membatasi aktivitas anda sehingga menciptakan suatu privasi yang anda inginkan ?
		Signage	Bagaimana keadaan tanda, rambu, simbol penanda yang ada di kawasan ini ?
		Maintenance	Bagaimana sistem perawatan dan pengelolaan kawasan ini ?
		Aktivitas	Aktivitas apa saja yang dilakukan di kawasan ini ? Aktivitas apa yang paling sering dilakukan di kawasan ini ? Kapan kawasan ini paling banyak dikunjungi oleh masyarakat ? Gambaran seperti apa yang anda inginkan untuk menunjang aktivitas pada kawasan ini agar anda dapat merasa aman ketika beraktivitas di dalamnya ?
4.	Spatial Definition	Jalan	Apakah jalan pada kawasan ini sudah sesuai dengan proporsi bangunan sekitar sehingga anda merasa aman ketika melewatinya ?
5.	Eye Engagement	Vegetasi	Bagaimana kondisi vegetasi pada kawasan ini ? Gambaran vegetasi seperti apa yang anda inginkan anda dapat merasa aman ketika berjalan pada kawasan ini ?
6.	Transparency	Pintu dan Jendela	Bagaimana kejelasan posisi jendela dan pintu pada kawasan ini ?
7.	Complementary	Material	Pola material seperti apa yang dapat membantu anda dengan mudah menemukan tujuan anda ?
		Warna	Jenis warna bagaimana yang dapat membuat anda mudah memahami suatu tempat dan menemukannya ?

PERTANYAAN WAWANCARA INSTANSI

1. Apakah telah ada rencana pembangunan pada kawasan ruang luar pusat Cepu ?
2. Bagaimana rencana pembangunan kawasan tersebut ?
3. Apakah 17 faktor desain yang telah disebutkan di atas sudah terdapat dalam rencana pembangunan pada kawasan ini ?
4. Faktor mana saja yang telah diperhatikan dalam rencana pembangunan kawasan ini ?
5. Menurut anda, bagaimana tingkat keamanan dan keselamatan kawasan pusat Cepu ?
6. Menurut anda, bagaimana kondisi kawasan tersebut ? apa yang kurang dan perlu dibenahi ?
7. Bagaimana kriteria desain yang akan diciptakan dalam rencana pembangunan kawasan tersebut ?
8. Bagaimana anda menindak lanjuti para PKL yang berjualan pada area tersebut ?
9. Bagaimana konsep rancangan yang telah direncanakan dalam pembangunan kawasan tersebut ?
10. Menurut anda, bagaimana konsep rancangan yang sesuai pada kawasan tersebut untuk menciptakan keamanan dan keselamatan psikis perempuan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN
DEPARTEMEN ARSITEKTUR

Kampus ITS Sukolilo-Surabaya 60111
Telp: 031-5927290, 5996972, Fax: 031-5996972, PABX: 1248
<https://www.its.ac.id/arsitektur/>. E-mail: arsitektur@its.ac.id

Nomor : B/1700/IT2.IX.3.1.2/TU.00.09/2020
Hal : Permohonan Data dan Ijin Survey

Surabaya, 8 Januari 2020

Kepada Yth. : **Kepala BAPPEDA**
Kabupaten Blora

Sehubungan dengan tugas kurikuler Program Studi Pascasarjana (S2) Arsitektur,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, mahasiswa di bawah ini;

No	Mahasiswa		
	NRP	Nama	Alamat Rumah dan Telepon
1	08111850030002	Ainin Bashiroh	Jl. Diponegoro LR 3/9A Cepu, Blora Telepon: 081330747405

memerlukan data untuk tugas mata kuliah:

- Tesis DA185401.

Data yang dibutuhkan adalah terkait:

- ⇒ Data Rencana Pembangunan (RPJPD)
- ⇒ Wawancara
- ⇒ RT RW
- ⇒ Peraturan dan Kebijakan Lokasi

Berkenaan dengan itu sangat diperlukan bantuan Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa tersebut mendapat bahan-bahan data/informasi di kantor Bapak/Ibu.

Data/informasi yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan studi.

Terima kasih atas bantuan dan kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu. Kami yakini data/informasi tersebut akan mempunyai makna yang besar bagi mahasiswa yang bersangkutan.



Departemen Arsitektur,

Dewi Septanti, S.Pd, ST., MT.
NIP. 19690907 199702 2 001

Tembusan:
1. Arsip



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN
DEPARTEMEN ARSITEKTUR

Kampus ITS Sukolilo-Surabaya 60111
Telp: 031-5927290, 5996972, Fax: 031-5996972, PABX: 1248
<https://www.its.ac.id/arsitektur/>, E-mail: arsitektur@its.ac.id

Nomor : B/1702/IT2.IX.3.1.2/TU.00.09/2020
Hal : Permohonan Data dan Ijin Survey

Surabaya, 8 Januari 2020

Kepada Yth. : **Kepala KESBANGPOL**
Kabupaten Blora

Sehubungan dengan tugas kurikuler Program Studi Pascasarjana (S2) Arsitektur,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, mahasiswa di bawah ini;

No	Mahasiswa		
	NRP	Nama	Alamat Rumah dan Telepon
1	08111850030002	Ainin Bashiroh	Jl. Diponegoro LR 3/9A Cepu, Blora Telepon: 081330747405

memerlukan data untuk tugas mata kuliah:

- Tesis DA185401.

Data yang dibutuhkan adalah terkait:

- ⇒ Wawancara
- ⇒ Data Demografi dan Autocad

Berkenaan dengan itu sangat diperlukan bantuan Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa tersebut mendapat bahan-bahan data/informasi di kantor Bapak/Ibu.

Data/informasi yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan studi.

Terima kasih atas bantuan dan kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu. Kami yakini data/informasi tersebut akan mempunyai makna yang besar bagi mahasiswa yang bersangkutan.



Departemen Arsitektur,

Dewi Septanti, S.Pd, ST., MT.
19690907 199702 2 001

Tembusan:
1. Arsip



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN
DEPARTEMEN ARSITEKTUR

Kampus ITS Sukolilo-Surabaya 60111
Telp: 031-5927290, 5996972, Fax: 031-5996972, PABX: 1248
<https://www.its.ac.id/arsitektur/>, E-mail: arsitektur@its.ac.id

Nomor : B/1704/IT2.IX.3.1.2/TU.00.09/2020
Hal : Permohonan Data dan Ijin Survey

Surabaya, 8 Januari 2020

Kepada Yth. : **Kepala Polsek**
Kecamatan Cepu
Kabupaten Blora

Sehubungan dengan tugas kurikuler Program Studi Pascasarjana (S2) Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, mahasiswa di bawah ini;

No	Mahasiswa		
	NRP	Nama	Alamat Rumah dan Telepon
1	08111850030002	Ainin Bashiroh	Jl. Diponegoro LR 3/9A Cepu, Blora Telepon: 081330747405

memerlukan data untuk tugas mata kuliah:

- Tesis DA185401.

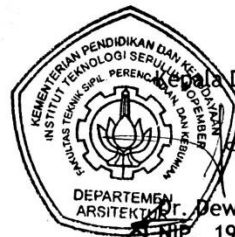
Data yang dibutuhkan adalah terkait:

- ⇒ Data Kriminalitas

Berkenaan dengan itu sangat diperlukan bantuan Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa tersebut mendapat bahan-bahan data/informasi di kantor Bapak/Ibu.

Data/informasi yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan studi.

Terima kasih atas bantuan dan kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu. Kami yakini data/informasi tersebut akan mempunyai makna yang besar bagi mahasiswa yang bersangkutan.



Kepala Departemen Arsitektur,

Dr. Dewi Septanti, S.Pd, ST., MT.
NIP. 19690907 199702 2 001

Tembusan:
1. Arsip

Lampiran. Tabel Perbandingan

No.	Sub Faktor	Kriteria Umum	Hasil Observasi	Hasil Wawancara
1.	Pencahayaan	Pencahayaan yang cukup pada jalan-jalan sehingga tidak memiliki area-area yang gelap.	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan memiliki pencahayaan/penerangan yang kurang • Fasilitas lampu jalan dan lampu taman tidak diperhatikan sehingga banyak yang rusak 	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pusat Kota Cepu memiliki taman kota yang dinamakan taman seribu lampu karena banyaknya lampu yang ada pada taman tersebut. • Penerangan pada ruang luar pusat Kota Cepu memang sangat kurang. <p>Bappeda :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerangan kurang maksimal karena banyak lampu yang rusak. <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa area tidak memiliki penerangan yang cukup.
2.	<i>Pedestrian Ways</i>	Menciptakan pedestrian ways yang tetap dapat membatasi pergerakan antara pengaturan ke jalur tertentu.	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan tidak memiliki pedestrian ways yang layak • Tidak ada perbedaan ketinggian antara jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki • Jalur pejalan kaki dihalangi oleh papan iklan ruko dan beberapa pedagang kaki lima 	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pedestrian ways hanya ada pada titik-titik tertentu. Belum sepenuhnya adapada kawasan ruang luar pusat Kota Cepu. <p>Bappeda :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pedestrian Ways hanya ada pada titik-titik tertentu. • Pedestrian ways belum terfungsikan dengan baik sesuai dengan kegunaannya. <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyak area yang tidak memiliki pedestrian ways, padahal banyak pejalan kaki yang berlalu lalang. • Pedestrian ways digunakan untuk tempat papan iklan di sepanjang ruko.

	Aktivitas	<p>Aktivitas pengguna dapat menyebabkan adanya penyimpangan privasi yang mana dapat menimbulkan perasaan tidak aman pada pengguna. Untuk itu aktivitas yang dilakukan sangat mempengaruhi tinggi rendahnya privasi seseorang</p>	<p>Kawasan ini memiliki aktivitas yang berbeda di setiap waktunya.</p> <p>Pada pagi hari, ruang luar kawasan ini tergolong sepi karena masyarakat terfokus beraktivitas di dalam ruangan. Pada siang dan sore hari, Pedagang Kaki Lima (PKL) telah memadati kawasan tersebut, dan banyaknya pengunjung kawasan pusat Kota Cepu yang melakukan aktivitas seperti berjalan-jalan, duduk bersantai ataupun jual beli di area tersebut. Pada malam hari, PKL semakin memadati kawasan tersebut, tidak hanya pada taman kota, melainkan di sepanjang jalan kawasan tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyak aktivitas ilegal yang terjadi pada kawasan tersebut, seperti tempat berkumpulnya geng motor, dan tempat untuk minum minuman keras. 	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas pada kawasan ini beragam, seperti bersantai, bermain, berfoto-foto, dan jual beli makanan serta mainan. <p>Bappeda :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas pada ruang luar pusat Kota Cepu berbeda di setiap waktu. Pagi hari, kawasan ini sangat sepi akan aktivitas, siang dan sore hari mulai muncul pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar kawasan tersebut. Pada malam hari, aktivitas pada kawasan ini sangat padat karena dipenuhi oleh pedagang kaki lima, baik di dalam taman kota maupun di sepanjang jalan. <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Selain aktivitas yang sangat padat di malam hari, terdapat pula aktivitas ilegal yang sering terjadi pada kawasan ini. Banyaknya geng motor yang sangat mengganggu pengunjung dan masyarakat sekitar. Selain itu terdapat beberapa area yang digunakan sebagai tempat minum minuman keras yang kemudian berefek pada perkelahian antar warga.
	<i>Open Space</i>	Menciptakan teritori ruang dengan cara membatasi pergerakan aktivitas seseorang	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka kurang terawat • Fasilitas taman yang telah rusak • Terdapat beberapa lahan kosong yang sepi 	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Open Space</i> pada kawasan ini berupa taman kota yang berada di tengah jalur kendaraan, namun keadaan taman tersebut kurang mendapat perhatian khusus. • Terdapat beberapa area kosong yang tidak digunakan.

		terhadap ruang-ruang yang lain.		<p>Bappeda :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih terdapat ruang-ruang kosong pada kawasan ini. Lahan tersebut diperuntukkan untuk lahan perdagangan jasa, namun telah menjadi milik perseorangan. <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyak area kosong yang menjadi titik-titik rawan akan adanya tindak kejahatan. • Fasilitas taman kota tidak terawat dan sudah rusak. Taman Kota sangat tidak diperhatikan
	Sirkulasi dan Parkir	Kualitas sirkulasi harus ditentukan dengan adanya banyak sudut jalan (nodes), berliku-liku, dan memiliki persimpangan jalan yang jelas untuk mempermudah seseorang untuk menemukan suatu tempat	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada area parkir khusus bagi pengunjung taman kota • Parkir kendaraan menggunakan bahu jalan • Parkir kendaraan di dalam taman kota 	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Parkir kendaraan pada kawasan pusat Kota Cepu sedang direncanakan oleh pemerintah. Tidak adanya parkir khusus karena keterbatasan lahan pada kawasan tersebut. <p>Bappeda :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan akan dibangun kembali dengan penambahan parkir khusus pada area tertentu. <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahu jalan disalahgunakan untuk area parkir kendaraan. • Sirkulasi jalan memudahkan pengguna karena tidak banyaknya sudut jalan. Namun, pada area tertentu sangat membingungkan karena banyak memiliki persimpangan jalan •
	<i>Surveillance</i>	Menciptakan strategi untuk pengawasan pada titik titik yang rawan penyusup/penjahat.	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya titik-titik pengawasan khusus pada ruang luar pusat Kota Cepu 	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hingga saat ini belum ada titik-titik pengawasan khusus pada kawasan ini. <p>Bappeda :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah sedang mencanangkan adanya area-area

				<p>pengawasan khusus untuk mengamati pergerakan pengunjung kawasan tersebut dan meminimalisir tingkat kriminalitas.</p> <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pengawasan khusus pada kawasan ini. Walaupun pada waktu tertentu satpol pp mengunjungi dan mengawasi ruang luar pusat Kota Cepu, namun pengawasan tersebut tidak 24 jam. Sehingga masyarakat sekitar masih cenderung merasa cemas ketika mengunjungi kawasan tersebut.
	<i>Management and Maintenance</i>	Memberikan perawatan terhadap penerangan/pencahayaan, lanskap dan fitur lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Management dan perawatan pada ruang luar kawasan pusat Kota Cepu belum maksimal. • Banyak ditemukan fasilitas dan infastruktur yang rusak dan tidak layak pakai. 	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas pada ruang luar pusat Kota Cepu sudah pernah diperbaiki tiga kali, namun fasilitas-fasilitas tersebut rusak kembali dengan kurun waktu yang sangat cepat. <p>Bappeda :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Management dalam menjaga dan merawat ruang luar kawasan tersebut memang masih kurang maksimal, sehingga program-program belum terlaksana dengan baik. <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyak fasilitas yang sudah tidak layak pakai. Selain tidak dapat digunakan kembali, pun tidak indah dipandang sehingga menciptakan kesan kumuh pada kawasan tersebut.
	<i>Eye Engagement (Vegetasi)</i>	Pengelolaan pola vegetasi untuk mempermudah pengguna jalan.	<ul style="list-style-type: none"> • Vegetasi pada kawasan terbagi pada titik-titik yang berbeda. Pada area ruko, vegetasi berupa pohon yang difungsikan sebagai peneduh dan peningkat kualitas udara. Sedangkan pada area 	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada beberapa titik telah diberi vegetasi berupa pohon palm yang difungsikan sebagai pengarah jalan. Vegetasi tersebut diletakkan disepanjang jalan arteri primer yang merupakan jalur utama kendaraan pada kawasan tersebut. <p>Bappeda :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Vegetasi perlu ditata ulang pada titik-titik tertentu yang

			<p>bangunan pemerintahan terdapat vegetasi berupa pohon palm yang berfungsi sebagai pengarah jalan. Vegetasi pada kawasan ini tergolong rimbun</p>	<p>memiliki kerimbunan yang mana dapat menjadi area negatif bagi masyarakat.</p> <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Vegetasi telah tertata di beberapa area, seperti di sepanjang jalan utama kawasan tersebut. Namun, masih banyak area yang belum memiliki vegetasi guna membantu mengarahkan masyarakat untuk memudahkan mencapai tujuannya. • Terdapat vegetasi berupa pohon yang sangat rimbun dan besar pada beberapa area, sehingga area tersebut dapat dijadikan tempat kriminalitas dan mengakibatkan masyarakat perempuan cemas ketika melewati area tersebut.
	<i>Landmark</i>	<p>Adanya landmark pada titik-titik terputusnya suatu koridor dapat membantu seseorang untuk mengingat suatu tempat atau jalan (<i>cognitive mapping</i>). Landmark bisa saja berupa warna-warna bangunan yang menarik, bentuk atap, ornamen, signage, atau vegetasi yang dapat dijadikan suatu tanda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan telah memiliki landmark yang terletak di persimpangan jalan • Landmark juga difungsikan sebagai roundabout 	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan pusat Kota Cepu telah memiliki beberapa <i>landmark</i> yang menjadi sorotan publik. Seperti patung kuda, tugu dan patung kereta. • .Pembangunan <i>landmark</i> telah dilakukan dalam kurun 2 tahun terakhir. <p>Bappeda :</p> <p>Landmark pada kawasan difungsikan sebagai <i>roundabout</i> karena banyaknya persimpangan jalan.</p> <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa area tidak memiliki <i>landmark</i>, sehingga sulit untuk menemukan suatu tempat. • <i>Landmark</i> pada kawasan pusat Kota Cepu telah dapat menginterpretasikan sesuai dengan fungsinya
	<i>Signage</i>	<p>Pemberian tanda/signange yang jelas sehingga sangat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jarang ditemukan tanda pada kawasan ini 	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya papan penunjuk arah. <p>Bappeda :</p>

		memudahkan pengguna untuk mencapai tujuannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Papan iklan mengganggu lingkungan sekitar terutama jalur pejalan kaki 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya fasilitas penunjuk arah dan penanda yang dapat mengakibatkan pengunjung memiliki rasa tersesat lebih tinggi <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Papan penanda kurang tersebar sehingga menyebabkan pengguna perempuan ruang luar perlu waktu lama untuk mencapai tujuan. <p>Papan iklan sangat mengganggu pengguna perempuan untuk mengawasi suatu area.</p>
	Fasilitas Moda	Pemberian fasilitas moda/halte untuk menunjang kemudahan seseorang untuk menapai tujuannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan telah memiliki landmark yang terletak di persimpangan jalan • Landmark juga difungsikan sebagai roundabout 	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas Halte dibangun untuk mempermudah masyarakat menunggu bis kota/antarkota karena kawasan tersebut dilalui oleh jalur bis. <p>Fasilitas Halte</p> <ul style="list-style-type: none"> • mempermudah masyarakat setempat karena banyaknya masyarakat yang masih menggunakan transportasi umum seperti kol/angkot untuk pergi ke pasar. <p>Bappeda :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan pusat Kota Cepu memiliki dua fasilitas halte yang diletakkan pada jalur tujuan surabaya dan jalur tujuan purwodadi/semarang. <p>Fasilitas tersebut disalahgunakan oleh PKL karena kurangnya pengawasan dari pihak pemerintah setempat dan rancangannya yang dapat memberikan kesempatan bagi PKL untuk berjualan di dalamnya.</p> <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas halte sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat terutama oleh orang tua yang masih menggunakan transportasi umum untuk pergi ke suatu tempat. • Fasilitas halte juga sangat dibutuhkan untuk

				<p>memberhentikan bis kota, antarkota, dan antar provinsi karena letaknya yang strategis.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi halte sangat tidak terawat dan tidak diperhatikan.
	Pembatas	<p>Pemberian batas-batas yang jelas dalam suatu koridor/atau kawasan, adanya batas penghalang juga dapat menciptakan suatu privasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembatas fisik pada kawasan berupa gerbang jalan • Pembatas simbolis kawasan berupa perbedaan tutup jalan antara aspal dan paving blok 	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembatas dirancang oleh warga sekitar dengan menggunakan gerbang jalan pada setiap lorong jalan. <p>Bappeda :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembatas pada kawasan ruang luar pusat Kota Cepu hanya berupa gerbang pembatas di setiap lorong dan perbedaan tutup jalan seperti aspal dan paving. <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada area-area tertentu belum memiliki pembatas yang jelas.seperti pembatas antara jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki. • Dibutuhkan adanya pembatas antara jalan raya dan <i>open space</i> sehingga pengunjung tidak cemas ketika membawa anak-anak mereka berkunung di taman kota.
	Spatial Definition (Jalan)	<p>Memberikan lebar jalan yang sesuai proporsi bangunan sekitar. Sehingga dapat memwadhahi aktivitas pengguna ruang luar .</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan ini memiliki lebar jalan yang kurang proporsional dengan kawasan dan bangunan sekitarnya. • Kerusakan jalan dan berlubang banyak ditemui di kawasan tersebut. 	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebar jalan memang belum memenuhi standarisasi, apalagi jalur kendaraan pada kawasan tersebut sering dilewati kendaraan besar dan berat seperti bis dan truk. <p>Bappeda :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah sedang mencanangkan pelebaran jalan,namun masih pada tahapperencanaan pemunduruan bangunan-bangunan di sepanjang jalur tersebut terutama bangunan ruko. <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat banyak lubang pada jalan sehingga membahayakan pengguna jalan. • Jalur kendaraan kurang proporsional.

	Hirarki Bangunan	Memberikan hirarki bangunan yang memungkinkan untuk pengawasan tinggi terhadap ruang luar perkotaan oleh masyarakat setempat.	<ul style="list-style-type: none"> Hirarki bangunan didominasi oleh hirarki bangunan horizontal Ketinggian bangunan didominasi dengan bangunan 1 hingga 2 lantai 	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> Bangunan pada kawasan pusat Kota Cepu tidak terlalu padat. Bangunan didominasi dengan bangunan 1 dan 2 lantai. Bangunan tertutupi dengan parkir kendaraan, vegetasi pohon dan papan iklan. <p>Bappeda :</p> <ul style="list-style-type: none"> Bangunan didominasi oleh bangunan 1 hingga 2 lantai karena peraturan yang hanya memperbolehkan bangunan 1 hingga 2 lantai. Hirarki bangunan masuk dalam kategori bangunan horizontal. <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> Penglihatan masyarakat terganggu karena adanya kendaraan yang parkir sembarangan di depan bangunan. Tingkat kepadatan dan keramaian tidak merata pada beberapa area. Pandangan terhalang karena vegetasi yang tidak terawat.
	Transparancy (Pintu dan Jendela)	Terdapat kejelasan antara pintu masuk dan jendela sehingga tidak terjadi batasan antara ruang luar dan ruang dalam	<p>Pada area ruko di kawasan ini, pintu dan jendela terbuka dan tidak ada penghalang untuk mengawasi keadaan lingkungan sekitarnya.</p> <p>Pada area bangunan pemerintahan, pintu dan jendela terhalang oleh pagar bangunan.</p>	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> Pintu dan jendela pada beberapa bangunan pemerintahan, pendidikan dan tempat ibadah sangat terbatas pengawasannya karena terhalang oleh pagar atau gerbang yang tinggi. <p>Bappeda :</p> <ul style="list-style-type: none"> Pada area ruko, pengawasan alami oleh pemilik ruko sangat maksimal karena tidak terdapat penghalang.

				<p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat setempat dapat membantu mengawasi kawasan sekitar melalui rumah masing-masing. Namun, tetap dibutuhkan pengawasan buatan karena rukopada kawasan tersebut tidak buka 24 jam.
	<i>Complementary (Material)</i>	Memberikan elemen material yang adaptif satu dengan lainnya, atau keterhubungan, dan saling melengkapi.	<p>Material pada kawasan ini belum menggunakan material yang ramah bagi difabel, khususnya tunanetra.</p> <p>Kawasan ini menggunakan material yang sudah cukup untuk menjaga keamanan dan keselamatan perempuan, namun masih perlu ditingkatkan kembali.</p>	<p>Dinas PUPR :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah telah merencanakan adanya renovasi termasuk penggantian soft material dan hard material terkait ruang luar pusat kota Cepu khususnya pada taman kota. <p>Bappeda :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurang amannya material untuk masyarakat perempuan khususnya difabel, anak-anak, dan lansia. • Pemberian warna akan dilakukan kembali oleh pemerintah, namun belum adanya perencanaan warna yang dapat meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis perempuan. <p>Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Warna yang ada di kawasan ini sudah tidak menarik karena sudah banyak yang pudar. • Pemberian warna juga belum memberikan fungsinya untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis perempuan. Hanya berfokus pada estetika saja.
	<i>Warna</i>	Memberikan elemen warna yang adaptif satu dengan lainnya, atau keterhubungan, dan saling melengkapi.	<p>Pada kawasan ini belum memiliki warna yang dapat berfungsi untuk membantu meningkatkan keamanan dan keselamatan psikis perempuan.</p> <p>Warna pada ruang luar pusat Kota Cepu telah banyak yang pudar, sehingga tidak dapat dinikmati oleh visualisasi masyarakat.</p>	

BIOGRAFI PENULIS



Penulis lahir di Blora, Selasa Pon, tanggal 09 Januari 1996. Putri kedua dari tiga bersaudara ini mengenal pendidikan formal pertama kali di Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Assalam, di dekat tempat tinggalnya, di Cepu, Blora Jawa Tengah. Selanjutnya di MI Assalam Cepu yang juga di dekat tempat tinggalnya menjadi langkah selanjutnya dalam mengenyam pendidikan.

Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan menengah pertama dan menengah akhirnya di Madrasah Negeri yang dinaungi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Ia menempuh pendidikan sarjananya di Jurusan Arsitektur Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah belajar tentang desain arsitektur, kemudian ia ingin belajar tentang arsitektur dalam skala yang lebih luas, yaitu *urban design*. Sebelumnya, penulis sempat bekerja di salah satu perusahaan swasta di bidang *property*. Pada tahun 2018, ia berkesempatan mempelajari tentang *urban design* tersebut di jurusan yang sama, di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Belajar arsitektur bukan hanya untuk menjadi arsitek. Tapi menyampaikan ilmu dalam bidang arsitektur dan mempraktekannya sesuai Al-Qur'an dan Hadist sangatlah penting. Penulis hanya ingin menjadi manusia yang sebaik-baik manusia yaitu manusia yang bermanfaat bagi sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

